Sexy Friendzone

Copyright © 2021

By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Creatif.

Wattpad.@Hossana222

IG : Hossana222

Whatsapp: 085712089258

October 2021

323 halaman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

1. Sucks 4
2. Nerveous 17
3. Plan 29
4. Kebetulan 40
5. Berteman 51
6. Awal baru 61
7. Sakit 73
8. Without Commitment 89
9. I Love You 95
10. Valentine 107
11. Kencan Pertama 117
12. Kamu Yang Pertama 129
13. After 140
14. Reuni 152
15. I Miss You 167
16. Ancaman 177
17. Perpisahan 188

18. Heartache 199
19. New Day 211
20. Kembaran 221
21. Bertemu 233
22. Kembali 245
23. Mantan 256
24. Samuel dan Lily 270
25. Bertemu Sahabat 282
26. Jamuan Makan Malam 293
27. Save the Date 303
28. Expart 314
29. Tentang Penulis 323

1-Sucks

Diumur yang ke 26 tahun, hidupku masih begini-begini saja. Padahal aku sudah lulus kuliah S2 Bisnis dari Australia dengan nilai terbaik.

Tidak bekerja, tidak berbisnis, dan berbagai tidak-tidak lainnya. Aku terlalu malas! Buang-buang waktu.

Lagipula buat apalagi aku kerja? Kalau kakakku kaya, mama dan papaku hartanya tak terhitung, bahkan warisan dari mereka mungkin tidak akan habis sampai tujuh turunanku nanti.

Uang saku yang mereka berikan setiap bulannya saja, cukup untuk membeli sepuluh unit rumah yang ada di daerah elit perumahanku sekarang. *See*? Untuk apa lagi seorang Sierra bekerja?

Tapi meski uang sakuku banyak, aku tidak diizinkan untuk tinggal sendiri. Aku dikurung dan dikekang. Kalau keluargaku bahagia, harmonis, mungkin tak masalah.

Tapi sayangnya keluargaku dipenuhi dengan keributan. Ibu dan ayahku selalu bertengkar. Yang mereka pikirkan satu, uang. Hal itulah yang membuatku enggan menikah.

Lihatlah orangtuaku, pernikahan mereka seperti neraka. Bahkan meski sudah memiliki dua anak yang sudah dewasa, mereka tetap tidak malu bertengkar seperti itu.

Untukku, sebuah hubungan dan cinta itu hanya pembodohan.

Hanya kakak yang menjadi harapanku didunia ini. Hanya kakakku sosok yang aku andalkan. Hanya dia yang sangat menyayangiku

"Mau kemana?" Kulihat kakakku melotot melihatku akan pergi sore-sore buta, dengan tas kecil dan paperbag berisi pakaian.

"Kerumah teman."

"Mama dan papa baru aja perjalanan pulang. Nanti malam mereka pasti nyariin kamu."

"Aku nggak mau ketemu mereka." Ketusku dengan wajah murung dan sedih. Dengan trik itu, aku yakin kakak pasti tidak akan tega melarangku pergi.

"Kerumah teman yang mana?" Kakakku mengintrogasi.

"Caren."

"Temanmu sudah menikah, Ra. Kamu nggak boleh nginep disana terus-terusan."

"Ya kalau gitu kakak bolehin aku beli apartemen!"

"Sierra bukannya kakak nggak mau. Tapi kamu itu ceroboh, kakak belum siap lepas kamu sendirian!"

"Aku bosen dengerin mereka bertengkar. Kakak ngertiin aku dong!"

Belum juga adu mulut kita selesai, aku lihat orangtuaku datang dan lagi-lagi dengan pertengkaran. Wajah mama terlihat lebam.

Aku rasa mereka sudah bertengkar dari sebelum mereka sampai dirumah.

Tanpa melihat atau menghiraukan semua orang, aku beranjak pergi dengan mobil kesayanganku. Kudengar mama terus memanggilku, tapi aku tak peduli.

Sebenarnya aku tidak tega melihat mama seperti itu. Tapi aku sudah lelah memberitahunya. Aku selalu bilang ceraikan papa, pria brengsek itu, tapi apa? Mama takut hidup tanpa uangnya.

Alasannya, nanti aku dan kakak tidak hidup layak. Lantas dia pikir hidup layak dengan keadaan seperti ini enak? Dari kecil aku selalu tertekan hidup di tengah-tengah mereka.

"Sial!" Aku memukuli stir disepanjang jalan. Aku sedih, tapi aku tidak menangis. Atau lebih tepatnya aku menahan airmataku.

Tidak lucu jika Caren melihat mataku bengkak kan? Dia pasti akan sedih luar biasa. Dia adalah sahabat terbaik yang aku miliki.

Ketika aku sampai di rumah milik sahabatku dan ingin memasuki gerbang pintu masuk, tiba-tiba ada yang menerobos masuk dari arah berlawanan dengan mobilnya, dan mendempet mobilku. Sialan!

Tak mau kalah aku ikut menancap gas dan ikut mendempetnya.

Terdengar suara baretan yang begitu memekik dari arah samping. Sepertinya bareten itu cukup panjang. Mampus! Siapa suruh sok-sok dempet orang?

Kulihat seorang pria yang begitu tampan dengan kaca mata hitamnya, turun dari mobil. Ia memakai kemeja biru dengan kancing yang terbuka hingga ke dada.

Menampilkan benda tegap, padat, dan indah yang ditumbuhi bulu-bulu halus dengan sexynya.

Omg! Kenapa dia sangat tampan? Sesaat aku terpaku melihatnya. Dia adalah bayangan pria sempurna yang kulihat dari tokoh-tokoh *manga*.

"Woy turun kamu! Si miko baret! Sialan!"

What? Dia nyalahin aku setelah dia yang memulai kekacauan ini? Mobilku juga baret! Aku tidak jadi mengaguminya!

Akupun turun dari mobil, lalu menghampirinya dengan tatapan tajam.

"Apa?!" Sentak Sierra.

"Mobilku baret! Bisa nyetir nggak? Gantian kalau mau masuk!"

"Kamu yang mulai dempet-dempet orang!"

"Kamu yang mulai! Kamu harusnya ngalah dong!" Sela pria itu padaku.

"Loh, kamu kan cowo!"

"Lho apa salahnya cewe ngalah? Ini semua gara-gara keegoisan kamu!"

Aku kesal sekali dengan cowo ini. Sok ganteng sekali. Memang cowo yang harusnya ngalah! Dia yang egois! Bukan aku!

Akupun menarik daging perutnya, dan memelintirnya. Aku cubit dia sampai kelapisan kulit paling kecil dan tenaga ekstra. Untung dia sispex, jika dia buncit, habislah! Mungkin cubitanku akan lebih sakit.

"Arghhh sial!" Dia memegang perutnya dan berusaha menyingkirkan tanganku.

Aku tertawa puas saat melihatnya berteriak. Namun kebahagiaanku tak berlangsung lama ketika tiba-tiba dia menarik tanganku yang mencubitnya, dan mendekapku.

Deg! Dadaku berdegub kencang karena gugup.

Posisi kita seperti sedang syuting film india sekarang. Atau sedang *photoshoot* mesra ala-ala *prewedding*. Sadar akan hal memuakkan itu, aku langsung menginjak kakinya, dan menjambak rambutnya.

"Kamu pikir aku nggak sanggup beli mobil kamu!" Aku menjambak rambutnya lagi dengan lebih keras. "Beraninya peluk-peluk!"

"Cewe gila! Jangan kegeeran!"

"Sierra!" Panggil Caren, sahabat yang ingin aku kunjungi dengan nada panik. Sang suami Julian, juga ikut panik melihat pertengkaran kami. Apalagi aku menjambak pria yang merupakan temannya tersebut.

"Valdo!" Julian ikut berteriak.

"Ohh jadi nama kamu Valdo? Dasar brengsek....!!!!" Aku berteriak kencang masih dengan menjambak dan memukulinya. Aku puas sekali!

Akhirnya aku memiliki tempat untuk melampiaskan amarahku!

"Sierra, Valdo, sudahlah ayo masuk. Aku buatkan makanan ya? Minuman? Kalian pasti haus karena teriak-teriak." Sahabatku mendamaikan kami, dan menggandeng kami masuk kerumahnya.

Ihhh, kalau bukan karena Caren aku tidak akan berhenti memukulnya.

"Cewe gila...!!!"

"Cowo sinting!"

"Sudahhhh... " Caren tersenyum manis dan masih mencoba mendamaikan kami.

Kenapa sih, dia jadi cowo nggak mau ngalah banget?

*****

Caren mantap sahabatnya sambil tersenyum ketika Sierra terus mengoceh. Seingatnya, ini pertama kali Sierra berurusan dengan laki-laki.

Caren tahu betul bagaimana cueknya Sierra dengan semua cowo waktu sekolah. Sierra tidak main-main dengan prinsipnya tentang tidak mau berkomitmen. Tapi siapa tahu memang Valdo jodohnya kan? Caren tersenyum geli memikirkannya.

"Kenapa senyum?" Sierra berkata ketus.

Caren langsung memeluk Sierra, lalu menatapnya dengan rasa gemas. "Kamu cocok banget sama Valdo!"

"Ogah! Aku udah bilang, aku nggak akan berkomitmen kan?

"Sierra... tapi... "

"Nggak akan!"

"Iyadeh, jangan marah dong. Kamu jadi nginep? Nanti malam aku izin Julian buat tidur sama kamu." Caren terlihat bersemangat.

Sierra menatap sahabatnya dengan rasa tak enak. Kakaknya benar, tidak sepantasnya ia menginap dan terus merepotkan Caren. Sahabatnya sudah bersuami. Keadaannya sudah berbeda. Mungkin memang sebaiknya ia menginap di hotel saja.

"Tapi aku nggak jadi nginep. Kak Samuel marah." Bohongnya sambil tersenyum, seolah tak terjadi apa-apa.

"Orangtuamu... tidak bertengkar lagi kan? Sierra kamu boleh nginep kapanpun!" Caren memeluknya erat.

"Aku baik Caren, mereka di luar kota kok. Makasih ya? Kamu udah jadi sahabat paling baik di hidup aku."

"Kita udah lama sahabatan Sierra. Kamu juga sahabat terbaik yang pernah aku punya."

Disisi lain.... para pria sedang membahas pekerjaan dengan serius. Namun Julian terkadang melirik Valdo yang terus menoleh kearah kaca besar ruang kerjanya, yang tembus ke halaman belakang.

Valdo menatap wanita yang sedang menangis sambil berpelukan. Valdo sepertinya penasaran dengan apa yang terjadi.

"Sierra itu, keluarganya nggak harmonis. Dia sering nginep kalau orangtuanya berantem. Caren sering cerita." Ujar Julian menyeka keheningan.

"Siapa yang peduli?"

"Udah lah gausah munafik, gue tau lo suka sama dia. Sierra tipe lo banget kan? Cantik, kecil, pendek, *sexy*, masih perawan." Julian tertawa geli sambil melempar berkas tebal ke arah Valdo.

"Dih... otak lo."

"Mantan yang lo seriusin, rata-rata mirip sama Sierra. Gue udah kempesin ban mobilnya. Lo antar gih... "

"Lo apaan sih?"

"Jangan gedein gengsi!" Julian pergi dari sana sambil tertawa. Sedangkan Valdo menatap wanita yang barusaja dibicarakan dengan seksama.

Cantik, manis, sexy, mungil, kayaknya memang sesuai banget dengan tipe wanita yang ia suka. Pasti nyaman pas dipeluk. Pasti lucu banget, Valdo tersenyum kecil.

Sepertinya tidak ada salahnya ia menggunakan kesempatan ini untuk mendekatinya. Ya meski Sierra galak banget, yaudah lah ya. Valdo hanya perlu menjinakkannya!

"Lo bakal jadi cewe gue bulan depan." Desis Valdo percaya diri. Seorang Valdo memang tidak pernah gagal mendekati wanita.

Tapi... Valdo tidak tahu saja jika Sierra itu belut listrik yang susah di dapatkan, jika membicarakan masalah cinta dan hubungan.

*****

2-Nerveous

"Kok ban mobil aku bisa begini?"

Aku menangis sesenggukan sambil meneliti mobil kesayangan aku yang saat ini kempes. Padahal, beberapa jam lalu masih normal. Atau ini karena ulah Valdo yang ingin balas dendam? Tapi aku tidak boleh berburuk sangka.

Dan yang jadi masalah sekarang, hujan juga deras serkali. Tidak mungkin aku mencari taxi untuk pergi ke hotel. Masalah paling besar lainnya, aku takut petir.

Kenapa harus sesial ini hidupku? Aku tidak enak jika menginap di rumah Caren malam ini. Lagian sepertinya aku juga butuh waktu untuk sendiri. Aku ingin merenung sejenak. Tapi kenapa keadaan tak mendukung?

"Valdo, lu anter dia." Julian tiba-tiba bersuara, yang lebih terkesan memerintah.

Aku melotot tak suka dengan ide itu. Tapi mau bagaimana lagi? Sepertinya memang hanya ini jalan satu-satunya. Aku tidak ingin merepotkan Caren. Aku tidak ingin membebaninya.

Tapi apa Valdo mau anterin aku? Setelah keributan besar yang terjadi siang ini? Namun tak kuduga, jawaban dia...

"Yaudah, ayo aku antar." Dia langsung setuju tanpa ada drama penolakan.

Dug! Dug! Dug! Sepertinya jantungku ingin melompat keluar untuk bersembunyi. Rasanya lebih mendebarkan daripada ketakutanku akan petir.

Masalahnya aku tidak terbiasa berdekatan dengan pria selain kakakku, Samuel. Apalagi semobil dengannya. Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan?

Pria itu membukakan pintu mobilnya dengan sangat manis. Aku pun memeluk Caren sebentar untuk berpamitan, sebelum masuk ke mobil si tampan itu.

"Hati-hati ya? Valdo baik kok. Jangan takut." Bisik Caren padaku.

Aku mangut-mangut saja mendengar ucapannya. Takut sih enggak, aku hanya.... *nervous*.

Setelah masuk mobil dan melaju beberapa meter, pria ini menyalakan musik santai yang juga aku sukai.

"Rumahmu dimana?" Dia bertanya sambil menatapku. "Maafkan aku soal tadi siang Sierra."

"*Uhhh,* aku juga minta maaf." Jawabku sedikit gugup. Ujung dress yang kukenakan bahkan sudah sangat lecek karena ulah jari-jariku yang meremasnya.

"Oke, kita baikan." Valdo tersenyum bersemangat dan aku bersikap biasa saja. Aku benci pria seperti ini, pasti ingin modus.

"Antar aku ke hotel saja."

"Hotel?" Kulihat Valdo mengernyitkan alisnya.

"Aku mau di hotel saja." Ujarku sambil celingukan mencari tas. Tapi sayangnya, aku tidak melihat barang berhargaku itu.
Dan aku yakin benda itu tertinggal di rumah Caren.

Lalu kalau tas cantikku itu ketinggalan, aku bayar hotel pakai apa?

Masa iya aku harus pulang? Sangat malas sekali bertemu mereka. Airmataku kembali jatuh sekarang.

"Kenapa?" Valdo terlihat khawatir lalu meminggirkan mobilnya.

"Tasku ketinggalan, ayo kembali."

"Macet!"

"Terus gimana?"

Valdo hanya mendesah lalu melajukan mobilnya. "Menginap saja di apartemenku. Jika memang kamu butuh waktu untuk sendiri, menginaplah semaumu. Aku tidak akan ganggu kamu. Aku juga tidak akan tega turunin kamu di hotel malam-malam seperti ini."

Aku tidak melihat kebohongan di wajahnya. *Well*, Valdo tidak terlihat seperti orang brengsek. Semoga memang ini jalan yang terbaik. Aku malas pulang dan bertemu dengan keributan. Aku terlalu lelah.

"Makasih." Ujarku pelan.

"Dont worry, besok aku antar ambil tas dan mobil."

Jedarrrr.....!!! Suara petir tiba-tiba berbunyi dengan menggelegar. Kurasakan mobil yang aku naiki sampai bergetar karena hal itu.

Dengan spontan aku memeluk Valdo. Kudekap erat-erat lengan kekarnya. Wajahku juga sudah bersembunyi pada dada bidangnya. Oh Tuhan, sepertinya aku kehilangan kewarasan.

"Kakak... " Isakku. Yah... katakanlah aku lebay. Tapi memang setakut itu. Biasanya aku memeluk kakak seharian jika hujan dan petir datang seperti ini.

"Kamu takut?"

"Aku takut!"

Jedarr...!!! Petir berbunyi lagi, tidak ada yang biasa kulakukan selain mengeratkan pelukan. Aku bukannya ingin mencari kesempatan, tapi hanya Valdo tempat perlindunganku sekarang.

"*Its okey*! Kita akan segera sampai." Kurasakan Valdo mengusap puncak kepalaku. Sangat lembut dan cukup membuatku nyaman.

*****

Setelah keduanya sampai di unit apartment elite milik Valdo, Sierra diantar ke salah satu kamar. Valdo juga memberikan kaos *oversize* miliknya untuk wanita itu gunakan sementara.

Untung apartemen itu kedap suara. Jadi Sierra tak harus merasa takut karena petir yang masih saja meraung-raung diluar sana.

"Istirahatlah, anggap rumah sendiri." Ujar Valdo lagi, dan Sierra hanya bisa mengangguk. Awalnya Sierra pikir Valdo akan berbuat jahat atau kurang ajar. Tapi ternyata tidak, Valdo pria yang sangat baik dan bertanggung jawab.

Sierra mengganti pakaiannya dengan kaos *oversize* yang Valdo berikan. Cukup sopan, nyaman, dan hangat. Sierra juga dibuat nyaman dengan suasana tenang apartemen itu. Sangat meneduhkan!

Tadinya Sierra ingin langsung tidur. Tapi Sierra penasaran dengan apa yang Valdo lakukan diruang santai malam-malam seperti ini.

Valdo terlihat sedang menikmati alkoholnya sambil menonton acara sepak bola kesayangannya.

"Nonton bola?" Tanya Sierra ramah. Berbeda dengan sikap dinginnya beberapa waktu tadi.

Valdo menatap Sierra dari bawah keatas. Ternyata kaos itu jauh lebih cocok jika Sierra yang memakainya. *Damn! She is so sexy!*

Sierra mengambil sekaleng alkohol yang ada di meja tersebut, lalu meminumnya tanpa permisi.

"Itu cukup tinggi alkoholnya." Peringat Valdo.

"Aku sering meminumnya."

"Baguslah, aku tidak mau membuatmu mabuk."

"Makasih ya? Maaf soal tadi siang."

"*No probelm."*

"Kamu tinggal sendirian?"

"Begitulah. Orangtuaku sudah meninggal, aku sendirian." Jawab Valdo jujur.

"Enak dong."

"Bagaimana denganmu?" Tanya Valdo penasaran.

"Orangtuaku bertengkar setiap hari. Terkadang aku berharap mempunyai kehidupan sepertimu. Menjadi yatim piatu. Makasih sudah memberiku tumpangan yang nyaman untuk menyendiri." Ujar Sierra tulus, dan Valdo tersenyum seraya menganggukkan kepala.

Padahal sebelum ini Valdo pikir Sierra orang yang kuat. Namun ternyata dia lebih rapuh dan lemah dari yang terlihat.

"Kamu sudah punya pacar?" Tanya Sierra tiba-tiba. "Dia tidak akan datang dan melabarakku kan?" Canda Sierra.

"Aku *single*. Tidak akan ada yang melabarakmu disini."

"Syukurlah." Sahut Sierra sambil tertawa.

"Lalu bagaimana denganmu? Tidak akan ada pria yang akan memukuliku karena membawa pacarnya menginap kan?"

"Aku bebas. Karena sampai kapanpun aku tidak akan mau berkomitmen, apalagi menikah. Itu tidak akan terjadi. Karena cinta itu hanya sebuah pembodohan. Lihatlah orangtuaku. Ck! Menjijikkan." Ujar Sierra pedas.

"Jangan sama ratakan... "

"Rata-rata orang menikah hanya untuk seks dan anak bukan? Atau hanya karena suatu keharusan? Maaf Valdo, jangan menasehatiku. Tapi keputusanku sudah bulat. Tidak akan ada cinta dan komitmen dalam hidupku. *Never*! Jika aku butuh *seks* suatu saat nanti, aku hanya tinggal menyewa gigolo." Jawab Sierra enteng. Valdo tertawa terbahak mendengar ucapannya.

"Aku serius!"

"Kamu sangat lucu." Valdo mengacak rambutnya dengan gemas.

"Orang aku serius."

"Okey *hahaha*, kalau kamu emang serius... kamu bisa memanggilku suatu saat nanti. Gratis, dan aku akan membuatmu puas."

Kini giliran Sierra tertawa dengan kerasnya. "Jadi kamu gigolo?"

"Jika hanya kamu pelangganku, aku mau." Jawab Valdo santai, namun terlihat serius.

Suasana keduanya tiba-tiba sunyi. Sierra juga langsung berdiri dan menatap Valdo tajam.

"Jangan pernah menggodaku, aku benci di gombali!"

Valdo tersenyum *smirk* lalu menarik Sierra hingga terjerambab kepangkuannya. "Gimana kalau aku akan tetap gombali kamu? Gimana kalau aku pengen miliki kamu seutuhnya? Gimana kalau aku mau nikahi kamu?" Ujarnya seraya memeluk Sierra erat.

"Kamu... "

Valdo memagut bibirnya sepihak. Melumat dan menghisap saliva yang Sierra miliki. "Kalau mau nyewa gigolo, kamu harus latihan dulu biar nggak malu-maluin. Udah sana bobo, kamu pasti capek sayang." Valdo mengecup keningnya dengan sangat manis.

Sierra diam sebentar sambil memegangi bibirnya. Ia mencoba mengatur nafas.... antara gugup dan kemarahan sedang menguasainya sekarang.

Dirinya pun perlahan berdiri dari pangkuan Valdo, lalu melempar pria itu dengan sekaleng alkohol hingga keningnya lebam dan terdapat benjolan.

"Sayang..." Valdo memegangi keningnya.

"Jangan mimpi!" Sekali lagi Sierra melempar kaleng berisi alkohol itu. Kali ini mengenai pipinya hingga sudut bibirnya mengeluarkan darah.

"Mampus!" Sierra berlari menuju kamar. Baik dan bertanggung jawab? *Cuih!* Valdo juga brengsek!

Sedangkan Valdo tersenyum saja ketika menatap luka-luka di wajahnya. Baru kali ini ada seseorang yang berhasil membuatnya babak belur.

"Menarik sekali, tapi aku tidak akan menyerah. Sepertinya aku benar-benar ingin memilikinya." Gumamnya pelan.

3-Plan

Samuel mendesah heran melihat adiknya pulang dalam mood yang tidak baik. Wanita itu memerintahkannya untuk mengambil tas dan mobil dirumah Caren. Entah apa yang membuatnya semarah itu.

Yang lebih membuat Samuel terheran lagi, Sierra diantar seorang pria yang saat ini tengah berbincang padanya. Suatu keajaiban adiknya mau sekedar diantar pulang oleh pria dewasa seperti ini. Mari kita lihat, apa mereka mempunyai hubungan?

Samuel terkekeh melihat wajah lebam Valdo. Sudah pasti itu kelakuan adiknya.

"Lo ditolak adek gue?" Ujar Samuel tanpa basa-basi.

"Gue pengen nikahin dia. Gue janji bakal jagain dia."

"Meski lo bakal dapat luka-luka lain yang lebih parah dari itu?" Samuel menunjuk wajah Valdo yang terlihat lebam. Bahkan terdapat sedikit luka di sudut bibir Valdo. Tidak mungkin mereka berciuman, dan Sierra mengigit bibirnya kan? Pikiran Samuel berkelana dengan liar.

"Bantu gue Sam, gue janji bakal jagain dia. Lo bisa pegang omongan gue."

"Punya apa lo mau dapetin adek gue?"

"Gue pemilik VV-Fashion. Yang emang gak sesukses keluarga kalian, tapi gue bisa cukupin dia."

"Itu dia, sayangnya kalau uang gue udah punya banyak buat hidup adek gue 100 tahun kedepan."

"Gue punya hati, gue bakal cintai dan jaga dia. *Please*, beri gue dukungan. Gue nggak akan nyerah. Gue udah tau *probelm* dia dari Caren, kenapa Sierra setakut itu memulai hubungan."

Samuel meneliti Valdo dengan seksama. Dilihat dari sikap dan kesungguhannya, sepertinya Valdo bisa ia dipercaya.

Terlebih Valdo secara terang-terangan meminta restu dengan sangat *gentle* dengannya.

Lagian ia juga tidak mau adiknya lajang seumur hidup. Samuel tidak tahu kapan dia mati kan? Gimana hidup adiknya jika hal itu terjadi?

"Gue akan bantu lo. Tapi kalau sampai lo nyakitin adek gue, gue bakalan hancurin hidup lo sampai dititik, nggak akan ada harapan lagi buat lo hidup."

Tatapan Samuel menajam. Valdo menelan ludahnya lamat-lamat. Ya dia akan hancur jika Samuel bertindak. Samuel adalah pengusaha tersukses setelah Julian. Orangtuanya juga penguasa pasaran. Samuel bisa menghancurkan siapa saja hanya dengan menjentikkan jari. Termasuk dirinya.

Valdo pengusaha yang tak sesukses mereka. Dia merintis usahanya dari nol. Valdo tidak memiliki *previlege* dari keluarga. Jangankan hak istimewa, sekolah saja ia mengandalkan otak dan beasiswa sejak kecil.

Valdo ditinggal mati orangtuanya, dan hidup di panti asuhan. Valdo bisa sampai dititik sekarang, itu karena keringat dan air mata penuh darah dari perjuangan panjangnya.

"Gue janji akan jagain adek lo." Ujarnya bersungguh-sungguh.

"Tapi umur kalian jauh..."

"Apa pentingnya? Gue juga bukan pria paruh baya Sam, umur kita hanya beda tujuh tahun."

Valdo masih bersikeras meyakinkan saat Samuel terus meragu. Dia dan Samuel seumuran, tidak salah jika Samuel khawatir. Tapi umur tidak begitu menjadi masalah kan? Toh dia belum menjadi kakek-kakek bau tanah yang hanya akan membuat adiknya susah. Valdo masih mampu melakukan banyak hal, termasuk memberi Samuel keponakan yang lucu.

"Oke, dengerin rencana gue." Ujar Samuel pada akhirnya.

****

Sierra terus termenung memikirkan ciuman Valdo kemarin malam. Kecupan lembut itu masih terasa jelas di bibirnya. Membuat tubuhnya meremang panas, seolah menginginkannya lagi.

Sierra belum pernah mengalami reaksi ini sebelumnya. Sulit dijelaskan, yang pasti rasanya sangat mendebarkan.

Sierra juga tidak pernah memikirkan pria hingga seperti ini. Atau mungkin hal itu terjadi karena... ciuman itu adalah ciuman pertamanya.

"Ra.. " Suara seorang pria diambang pintu terdengar memanggilnya. Samuel datang dengan sebuah kunci dan raut wajah yang sulit dibaca.

"Kunci apa itu kak?" Tanya Sierra penasaran.

"Kamu mau apartemen kan?" Ujarnya sambil tersenyum hangat.

"Kakak serius?" Saking bahagianya, Sierra bersorak dan melompat-lompat! Jadi kakaknya itu sudah membiarkannya bebas?

"Dengan satu syarat!"

"Apapun syaratnya kak, aku rela! Aku rela!"

"Kamu harus kerja di kantor yang sudah kakak tentukan, dan uang jajan kamu juga akan kakak *stop*. Kamu mau mandiri kan?"

What? Uang saku ditarik? Tapi tidak apa. Sierra tidak peduli dengan uang. Yang penting ia bisa bebas! Inilah hal yang memang Sierra inginkan sejak lama. Sierra yakin dirinya bisa mandiri.

"Deal!" Ujarnya tanpa ada ragu.

"Ini kunci apartemenmu, kemasi barangmu, kakak antar pindahan. Ingat, besok kamu sudah mulai kerja kekantor yang kakak tunjukkan." Ujar Samuel dengan tersenyum licik.

"Deal!"

Sierra berseru sekali lagi, lalu memeluk kakaknya dengan semangat penuh. Memang dia yang terbaik...!!!! Samuel selalu bisa ia andalkan!

Selamat datang kebebasan!

*****

Setelah merencanakan berbagai hal dengan Samuel, Valdo segera bergegas menuju kantornya. Mulutnya tak lelah untuk melengkung. Ia sangat tidak sabar menunggu kehadiran Sierra di hidupnya. Tidak pernah Valdo merasa seantusias ini menyambut sosok baru untuk hatinya.

"Ayo tata mejanya yang rapi!" Valdo tersenyum-senyum menatap mejanya dan meja Sierra yang dibuat berjejer.

Ia bahkan sampai memecat sekretaris sebelumnya, demi membuat Sierra disisinya. Valdo bersyukur Samuel mendukung penuh usahanya. Dengan begini ia dan Sierra bisa saling mengenal bukan? Bisa saling dekat seiring berjalannya waktu.

Terlebih Sierra juga akan tinggal bersebelahan dengannya. *Uhhh,* rasanya tidak sabar. Hidupnya pasti akan sangat indah. Dikantor bareng, di apart bareng, berangkat kerja bareng, Valdo sangat menantikan hal itu.

Dia juga menantikan momen dimana mereka bisa seranjang bareng!

"Boss..." Suara asisten pribadinya menanggil. Merusak imaginasi nakalnya tentang Sierra.

"Ya?"

"Ibu Lily menunggu didepan. Bolehkah dia masuk?"

"Lily disini?" Valdo tersenyum sambil mengangguk, yang berarti mengijinkan. Tak lama wanita yang merupakan sahabatnya ketika di panti masuk dan memeluknya.

"Heiiii, tumben kesini." Sapa Valdo bersahabat.

"Kangen makan bareng. Ini ada apa, renovasi?" Lily menatap beberapa orang yang sedang mendekor ulang ruangan.

"*You know*, aku udah nemuin wanita yang tepat buat aku."

"Serius? Mana dia? Kenapa nggak dikenalin ke aku!" Lily terlihat bersemangat.

"Besok dia kesini, Ly. Dia mulai kerja sama aku. Kamu doain aja aku bisa nikah sama dia."

"Aku pasti doain dan selalu *support* sahabat aku."

"Bener nggak ni?" Valdo mengacak rambutnya dengan gemas. "Yaudah yuk, aku traktir. Anggap aja, ini traktiran aku karena punya pacar baru meski belum jadian."

"Kejar dong! Katanya penakluk wanita?" Lily berseru gemas.

"Dia beda Ly, dia *special* dan susah didapatin. Tapi hati aku sudah mantap sama dia."

Valdo tersenyum yakin.

"Kalau bisa kita nikah barengan. Aku kesini juga mau kasih tau, Rey udah lamar aku!" Lily menunjukkan sebuah cincin di jarinya.

"Serius?"

"Kita nikah bulan depan!" Lily melompat-lompat sambil meneteskan airmatanya. "Aku seneng banget."

"Kok malah nangis?"

"Ya kita udah hidup panti asuhan sejak kecil. Nggak punya keluarga, kasih sayang, dan sebagainya. Aku bahagia bisa memiliki seseorang saat ini, Rey adalah sosok yang sangat aku syukuri. Aku berharap kamu juga gitu ya? Semoga benar wanita itu yang terbaik buat kamu." Lily memeluk Valdo sejenak. Ia tak bohong, Lily sudah menganggap Valdo seperti kakaknya sendiri. Ia berharap Valdo juga bahagia.

Valdo mengangguk saja. Ia juga berharap demikian. Ia berharap akhir dari pencariannya selama ini, berlabuh pada Sierra. Ia sudah terlalu sering bermain-main.

"Jangan mainin wanita lagi." Lily menjewer telinganya.

"Nggak Ly, aku serius kali ini!"

"Kapan kamu kenalin aku sama dia? Mau *double date?*"

Valdo menggaruk tengkuknya tak yakin. Sierra mana mau melakukan hal-hal semacam itu? Pendekatan aja baru mau ia coba dan lakukan.

"Valdo?"

"Entahlah Ly.... hubungan kita.... tidak semudah itu."

"Ini kali pertama sahabatku ditolak?" Lily tertawa lepas meledek Valdo. *Playboy* darat itu.

Valdo malu-malu dibuatnya. Tapi tekadnya sudah bulat. Valdo akan mengejar Sierra walau harus keujung dunia sekalipun.

"Satu hal yang perlu kamu tahu, wanita ini adalah adik dari boss kamu."

"Adik... pak Samuel?" Mata Lily membola.

****

4-Kebetulan

Aku melongo ketika melihat aparteman yang kakak belikan untukku, bersebelahan dengan unit milik Valdo. Apa-apaan ini?

Oh God! Ini benar-benar mimpi buruk yang akan segera terjadi pada hidupku.

"Kenapa disini apartemennya?" Aku merengek pada kakakku.

"Yaudah jual lagi aja, kita pulang."

"Kakak...!!!!" Teriakku.

"Mau apa enggak?" Tantangnya memberiku pilihan.

"Iyah!" Teriakku kesal. Apa kakak tidak tahu jika pemilik unit sebelahku adalah setan? Iblis yang suka ngerayu? Sangat menyebalkan.

Sudahlah, nggak masalah. Aku akan sembunyi dari Valdo setiap harinya. Aku pastikan dia tidak akan bisa melihatku.

Setelah selesai membantu merapikan semua barangku, kakakku pulang. Akhirnya aku bisa tinggal sendiri dengan bebas. Aku bahagia bisa mandiri dan tak terkekang seperti biasanya. Bebanku serasa hilang dan berkurang.

"Huhhh, perutku lapar sekali."

Aku mengambil dompet dan mengusap perutku yang kelaparan. Sepertinya mencari makanan sendiri disekitar apartemen baru seru juga. Aku belum pernah hidup seperti itu. Aku bosan dilayani.

Mungkin aku akan mencari nasi goreng atau bakso. Atau mungkin bakmie? Makanan favoriteku.

Kakiku melangkah keluar dengan bahagia. Namun ternyata tak selancar itu rencanaku. Tiba-tiba tetangga rese samping unitku juga membuka pintu. Itu pasti Valdo setan yang nyebelin!

Akupun langsung bersembunyi disamping tanaman palem yang menjadi penengah unit kami, dan memeluk lututku disana. Aku harap Valdo tidak melihatku.

Tapi sepertinya ada yang salah, kenapa Valdo terlihat sempoyongan? Sepertinya ia terlihat lemas. Ah... tapi apa peduliku? Tadinya aku mau terus bersembunyi sampai ia pergi dan menghilang dari pandanganku.

Namun tiba-tiba... Valdo terjatuh dilantai sambil mendekap perutnya. Dari sini aku bisa melihat wajah pucatnya. Apa dia sakit? Apa aku harus tetap sembunyi atau menolongnya? Kenapa sih, dia merepotkan sekali?

Tanpa basa-basi aku berlari ke arahnya.

"Valdo? Kamu kenapa?" Panikku.

Valdo menggeleng lemah padaku, "perutku..., " ujarnya. Ku pegang dahinya dan memang panas luar biasa.

Aku langsung memapahnya dengan susah payah. Kubawa dia keluar menuju parkiran, dan mengemudikan mobil menuju rumah sakit.

Niat hati mau sembunyi, ehhh malah ada hal seperti ini terjadi. Mana Valdo pingsan disepanjang jalan. Aku sangat khawatir. Dia tidak mati kan?

****

Sierra mondar-mandir didepan UGD dengan wajah cemas. Sudah hampir setengah jam menunggu, dan dokter belum keluar juga.

Sebenarnya Valdo kenapa? Sierra khawatir sekali. Meski Valdo rese, tapi dia orang yang sangat baik. Sierra mengakui jika Valdo memang salah seorang pria selain kakaknya, yang mampu memberi rasa aman.

Hingga setelah menunggu beberapa menit lagi, suara pintu terbuka.

"Gimana dok?" Serang Sierra panik.

"Pasien keracunan makanan. Untung cepat ditangani dan belum sempat menyebabkan komplikasi yang berbahaya."

"Syukurlah." Airmata Sierra bercucuran.

"Pasien akan dirawat inap malam ini. Besok kita cek lagi kodisinya. Tolong di jaga pola makannya."

Sierra hanya mengangguk lalu memasuki ruangan Valdo. Bukankah dia sendirian didunia ini? Kasihan juga. Sierra ingin pergi meninggalknnya setelah dokter selesai memeriksa. Tapi sayang, Sierra tak tega.

Dilihatnya Valdo masih memejamkan mata. Sierra pun duduk disamping Valdo, lalu menatap pria itu lekat.

Ganteng, berkharisma, menawan, sexy, sepertinya Valdo diciptakan tanpa cacat cela. Dia juga pintar dan baik. Ohh, mungkin hanya satu kekurangannya, *rese*.

"Cepet sembuh." Ketus Sierra, namun tetap perhatian. Ia kembali mengecek suhu panasnya yang ternyata sudah mulai turun.

Sierra tidak bisa membayangkan jika ia belum pindah kesana. Jika Valdo sendirian, dan tidak ada yang menolongnya, apakah pria ini masih selamat seperti ini?

"Valdo yang kuat ya?" Sierra mengusap kepalanya.

Ternyata hidup sebatang kara itu tak mudah. Kali ini ia belajar bersyukur. Karena meski keluarganya tak harmonis, diasaat ia sakit semua masih menghawatirkannya.

Sierra meraih jemari Valdo lalu dipakainya untuk menyandarkan kepala.

"Kamu harus tetap kuat dan hidup. Meski kamu menyebalkan." Bisik Sierra pelan, lalu memejamkan matanya juga karena mengantuk.

*****

Valdo membuka mata dengan kepala super pening setelah tidur panjangnya. Jika dilihat dari ruangan yang ia tempati, dan bau yang tak familiar di hidungnya, sepertinya ia berada dirumah sakit.

Dia ingat sekarang, semua itu karena makanan kadaluarsa di kulkasnya. Sialan! Bisa-bisanya ia tidak menyadari itu. Ya beginilah nasib, jika tidak punya siapa-siapa dihidupmu.

Menyadari jika tangan sebelahnya terasa pegal dan berat, iapun menoleh. Valdo terkejut mendapati Sierra tertidur disampingnya. Jadi wanita itu yang menungguinya? Jadi Sierra yang sudah menolongnya?

Valdo tersenyum-senyum licik. Sudah pasti ia akan menggunakan momen ini untuk mendapat perhatiannya.

Ketika kepala Sierra terasa bergerak-gerak, Valdo langsung pura-pura mendekap perutnya. Memasang wajah meringis dan kesakitan.

"Aduh... " Pekiknya dengan suara lirih.

Sierra langsung bangun dan menatap Valdo dengan rasa cemas. "Gimana keadaan kamu?"

"Perutku sakit banget."

Sierra memasang wajah malas lalu memencet tombol *emergency* untuk memanggil dokter. Dalam pikirannya, Valdo merepotkan. Tapi untuk mengabaikannya Sierra tak tega. Valdo hanya sendirian didunia ini. Siapa yang akan merawatnya?

Setelah seorang dokter datang, Valdo langsung diperiksa. Seorang suster juga datang mengantar bubur untuk Valdo sarapan pagi ini.

"Gimana keadaanya dok? Kenapa perutnya masih sakit?"

"Kondisinya sudah membaik. Mungkin hanya masih sedikit nyeri dan lemas aja. Kita lihat lagi perkembangannya hari ini. Diperhatikan makanannya ya?"

Sierra mengangguk, lalu kembali duduk setelah dokter dan suster pergi.

"Masih sakit?" Tanya Sierra ketus.

"Sakit banget." Sahut Valdo sok lemah dan menahan tawa.

"Makan dulu."

"Nggak mau bubur." Protesnya ketika melihat sepiring bubur akan Sirra suapkan padanya.

"Terus?"

"Nggak enak, perutku mual."

"Sedikit aja ya?" Sierra membujuk. "Aku nggak punya banyak waktu! Aku harus kerja!"

Valdo menerima suapan itu pada akhirnya. Ia baru ingat jika mulai hari ini Sierra akan menjadi sekretarisnya, dan menjadi tetangganya. Valdo yakin Sierra adalah jodohnya! Titik!

"Nggak enak."

"Dipaksain, daripada sakit. Aku harus kerja, nanti aku jengukin kalau udah pulang."

"Aku nggak punya siapa-siapa. Temenin aku sehari aja, kamu izin ya? *Pleaseee*!!!"

"Tapi kan... "

"Sierra please!"

"Dih ngrepotin banget. Ini hari pertama aku kerja. Aku nggak bisa izin! Udah jangan manja! Sini habisin, terus istirahat. Nanti sore aku balik lagi."

Valdo tersenyum haru mendengar penuturannya.

"Kamu kok *so sweet* banget sih, kayak istri." Ujarnya dengan senyuman menggoda.

"Najisss...!!!" Seru Sierra sambil membanting piring diatas meja, lalu pergi. Seperti biasa, seorang Sierra benci digombali.

"Galak banget sih calon istri. Sampai ketemu dikantor sayang!" Valdo meraih ponselnya, lalu menelfon Dean yang merupakan asisten pribadinya.

"Siapin aku setelan kerja, jemput aku di rumah sakit xxx. Cepetan!" Ujarnya tegas, lalu mematikan ponsel.

Valdo mencabut selang infus dengan cepat, dan menatap bekas kepala Sierra yang masih membekas pada tangannya. Jadi semalaman wajah cantik itu bersandar disana?

Valdo mencium bekas itu dan menghirup aromanya yang khas!

"Aroma calon istri gue wangi banget. Sampai ketemu di kantor sayang!" Valdo mengecupnya lagi dan lagi.

****

5-Berteman

Aku berdandan secantik dan serapi mungkin pagi ini. Hari ini adalah hari pertamaku kerja. *First impression* itu sangat penting kan? Jadi aku akan memberikan penampilan terbaikku.

Aku memakai rok span selutut dan kemeja panjang berwarna pink, dengan lengan yang kulipat hingga ke siku.

Setelanku lumayan membentuk lekuk tubuhku dengan sempurna. *So... sexy!* Itu menurutku. Nggak tau kalau orang lain. Dan aku tidak akan peduli dengan penilaian mereka.

Tapi ngomong-ngomong, aku jadi teringat dan kasihan sama Valdo. Kalau aku nggak kerja, aku pasti nunggin dia. Kasihan juga jika dia harus sendirian disaat sakit seperti itu. Sekarang dia lagi apa ya? Apa dia sudah makan?

Kenapa aku harus mikirin dia?

"Ruangan boss disebelah kanan bu. Anda sudah ditunggu." Wanita yang mengantarku itu mengatakannya dengan tersenyum ramah. Aku mengangguk saja lalu mengetuk pintu.

Apa perasaanku saja? Dari sejak aku menginjak perusahaan ini, aku diperlakukan dengan begitu hati-hati dan istimewa oleh semua orang. Atau emang semua orang seramah itu? Atau semua ini karena pemilik perusahaan rekan kakakku?

Baru saja membuka pintu ruangan, mataku langsung disambut wajah tengil Valdo, yang saat ini bersandar di meja sambil melipat tangan. Aku tidak salah lihat kan?

"Halo sayang!" Ujarnya dengan tengil seperti biasa.

"Ka--kamu?" Aku menunjuk wajahnya dengan raut kesal. Jadi Valdo adalah bossku? Kebetulan macam apa ini? Sejak kapan Valdo jadi rekan perusahaan kakak?

"Selamat datang sekretaris, sekaligus calon istriku." Valdo menyambutku bak tuan putri sambil menundukkan tubuhnya.

Jikasaja bukan karena wajahnya yang masih terlihat pucat, aku sudah memakinya hingga puas.

"Udah deh jangan ngeselin!" Ujarku ketus. "Kamu masih pucat banget Valdo. Kamu yakin nggak apa?"

"Sedikit pusing."

"Jadi kamu boss aku?"

"Kakak kamu, suruh aku latih kamu kerja." Valdo tersenyum padaku lalu menggandengku menuju meja.

Sebenarnya dia kalau nggak tengil, baik kok. Apalagi kalau nggak suka gombal dan modus, gantengnya nambah. Mungkin kita bisa berteman baik jika sikap dia normal.

Cowo kalau suka modus itu sama kayak bokap. Manis diawal, pas udah nikah injak harga diri orang seenaknya. Lihatlah mama yang menjadi korbannya. Tidak ada pria yang bisa dipercaya. Tidak ada pernikahan dan cinta yang tulus. Semua hanya pembodohan.

Ya pokoknya, cowo itu cuman bisa dijadikan sahabat aja. Karena aku tidak akan menikah sampai kapanpun.

"Jadi aku ngapain? Emang tempat duduk sekretaris begini? Deketan sama kamu?"

"Kakak kamu suruh aku dampingi dan ajarin kamu. Kalau kita deketan, kamu kan bisa nanya langsung." Valdo tersenyum padaku.

Ya memang benar sih, semua masuk akal. Sangat masuk akal! Jadi ini alasan kakak menempatkan aku di apart dan perusahaan yang berhubungan dengan Valdo?

Persetan dengan itu semua. Yang penting aku bebas.

****

Valdo terus merebahkan kepalanya di meja, sambil menatap Sierra yang sibuk membuat laporan dan menata jadwal pertemuannya dengan klien.

Pekerjaan wanita itu sangat rapi. Tidak heran jika ia lulusan dari luar negri. Padahal ini pertama kalinya Sierra bekerja.

"Besok kamu ada jadwal meeting di tiga tempat, dan malamnya kamu harus menghadiri acara *lounching product* di J-groub. Aku udah siapin semua proposalnya."

"Okey, kamu temani aku."

Sierra hanya mengangguk dengan bibir mengerucut. Dia tidak boleh marah, karena memang seperti itulah tugas seorang sekretaris.

Lagian... ini sebagai bentuk kesungguhannya untuk hidup mandiri. Ia tidak mau lagi dikekang. Jika dia punya penghasilan sendiri, keluarganya tidak akan berani mengatur dengan seenak jidat kan?

"Kamu nggak makan siang?" Tanya Valdo.

Sierra menatap arloji ditangannya. Jarum jam menunjuk ke arah angka 11.30 yang artinya, jam makan siang akan segera tiba.

"Kamu?" Sierra bertanya balik. "Makan yuk, kamu pucat banget."

Valdo tersenyum *smirk* lalu mendekap perutnya untuk mencari perhatian lebih. Ia ingin tahu, sebesar apa Sierra akan peduli padanya?

"Aku masih sakit perut. Rasanya malas makan, mual, dan nggak enak."

"Lagian siapa yang suruh kamu keluar dari rumah sakit?"

"Abis kamu semangat banget mau kerja. Masa sebagai boss aku nggak dukung?"

"Kan kamu bisa bilang, dan kasih aku libur!"

"Oke kita libur! Ayo pulang."

Valdo menarik Sierra yang masih terbengong dengan sikap *absurdnya*. Pria itu benar-benar membawa Sierra pulang ke apartemennya, dan memesan makan siang untuk berdua.

"Kamu apa-apaan sih?"

"Udah sih jangan ketus-ketus. Kita bisa berteman kan?" Valdo menarik pipi kanan Sierra dengan gemas.

"Gimana *first time* tinggal sendiri?" Tanya Valdo bersahabat.

"Belum ngerasain."

"Kok?"

"Kan semalam aku nungguin kamu."

Valdo jadi salah tingkah sendiri. *Kenapa dia jadi seperti pria polos yang tak pernah pacaran sih? Dasar lemah lo Valdo!* Hardiknya untuk diri sendiri.

"*Thanks*."

"Hmmm." Sierra tersenyum saja.

"Jadi kita bisa temenan kan?"

"Oke, temenan aja."

"Oke." Valdo bersorak dalam hati. Tidak apa sebagai teman dulu, yang penting Sierra tidak ketus lagi. Benar kata Samuel, mendekati Sierra tidak boleh spontan. Jadilah teman yang membuatnya nyaman dulu.

Valdo harus sabar dan sabar. Untuk mendapat yang terbaik memang butuh perjuangan.

"Jadi kamu makan apa sampai keracunan gitu?"Sierra menatap Valdo penuh tanya.

"Kemarin aku makan mie instan, yang aku simpan di kulkas. Nggak tau udah berapa lama, aku nggak tau kalau itu kadaluarsa."

"Emang kamu nggak perhatiin?"

"Aku asal buat, dan nggak perhatiin tenggal *expirednya*. Rencana hari ini aku mau buang-buangin semuanya."

"Ya Tuhan kamu menyedihkan banget. Kamu kan bisa ingat-ingat lagi sudah berapa lama *stocknya*?"

"Aku emang selalu makan mie kalau banyak kerjaan. Mau pesan makanan keburu malas dan dikejar deadline. Jadi karena fokus sama kerjaan aku nggak mikir lagi."

"Tapi mie juga nggak baik buat kesehatan. Sini biar aku yang buangin!"

Sierra berjalan menuju dapur lalu mengambil banyak sekali mie yang memang sudah kadaluarsa. Tidak hanya mie, tapi juga nugget dan beberapa minuman kaleng.

"Kamu nggak sehat banget makannya."

"Aku nggak bisa masak. Ya semoga aja suatu saat aku memiliki seseorang yang bisa ingetin aku kaya gini. Nggak perlu yang bisa masak, cukup yang perhatian."

Sierra hanya tersenyum menatap wajah sendu Valdo. Kenapa ia jadi tak berdaya seperti ini? Sierra sedih ketika melihat betapa kesepiannya hidup Valdo.

"Aku langganan makanan sehat. Mulai besok, kita makan bareng aja kalau kamu mau."

"Kamu nggak bercanda kan?"

"Nggak gratis!"

"Aku yang bayar!" Jawab Valdo bersemangat. Ia tidak menyangka rencana pdktnya akan selancar ini. Ternyata hidup menyedihkannya selama ini, berguna juga untuk mendekati wanita idamannya.

****

6-Awal Baru

Setelah menemani Valdo meeting seharian, kini hanya tinggal acara terakhir yang harus mereka hadiri. Sierra lelah, namun bekerja ternyata cukup menyenangkan.

Sierra semakin mengakui jika Valdo orang yang begitu pintar dan cerdas. Ia sendiri kagum dengan bagaimana cara pria itu presentasi. Tidak heran jika tiga klien yang mereka temui hari ini, mau menanam saham di perusahaanya.

"Hebat, semua klien mau menanam saham!"

"Iyadong, Valdo gitu!"

Sierra berjingkrak senang lalu memeluk lengan Valdo dengan erat. Semenjak Valdo tidak suka menggodanya lagi, mereka berbaikan. Mereka berteman dekat. Bahkan Sierra menerima Valdo menjadi satu-satunya sahabat ber-gender pria di hidupnya.

"Ayo pergi ke acara J-group. Kita bisa makan gratis dan minum wine." Valdo berbalik menggandeng Sierra mesra.

"Ayo!" Jawab Sierra bersemangat.

Keduanya segera kembali ke apartemen untuk membersihkan diri dan berdandan. Tidak butuh waktu lama untuk Valdo. Ia hanya butuh waktu setengah jam, dan penampilannya sudah rapi. Valdo mengenakan tuxedo dan jas yang membuat penampilannya semakin menawan.

Berbeda dengan Sierra, yang sudah dua jam tak kunjung jua menunjukkan batang hidungnya. Padahal Valdo yakin tanpa berdandan selama inipun, Sierra akan tetap cantik dimatanya.

Dan setelah 25 menit lagi ia menunggu, Sierra keluar dengan *squin dress* sexy warna hitamnya. Lekuk tubuhnya begitu pas terbentuk, juga makeup tipis yang membuatnya semakin cantik. Sierra terlalu anggun malam ini.

Entah kenapa Valdo jadi tak rela berbagi pemandangan indah ini kepada semua orang.

"Ayo!" Sierra berjalan dengan sedikit gugup menuju mobil. Kenapa tatapan Valdo lekat banget sih?! Buat salah tingkah saja!

Apa Valdo tahu bahwa Sierra membutuhkan keberanian untuk keluar kamar dan mempertunjukkan penampilannya? Alasan itulah yang membuatnya berlama-lama di dalam sana.

****

Setelah perjalanan yang cukup lama, kami sampai disebuah gedung besar.yang dihias dengan sedemikian mewahnya. Aku dan Valdo jalan berdampingan memasuki acara.

Valdo selalu menggandengku. Alasannya sih, biar nggak ada cowok yang kurang ajar. Tapi aku setuju dengan perkataannya. Karena diruangan itu memang banyak sekali pria muda yang selalu menatapku dengan tatapan menyebalkan.

Selain para pria brengsek itu, tatapanku juga menangkap mama dan papa sedang berbincang dengan rekan bisnisnya. Kak Samuel bersama teman-temannya, juga Caren dan Julian. *Huuh*... circle pengusaha itu-itu saja ternyata.

Sebenarnya aku ingin menyapa kakak dan Caren. Tapi kelihatannya mereka sedang sibuk dengan *circlenya*. Mungkin bersama Valdo memang jauh lebih baik.

"Makan yuk!"

"Kamu nggak ngobrol dengan teman bisnis?"

"Aku mau makan aja, kita seharian udah kerja." Valdo menarikku kesebuah meja. Mengambilkanku beberapa makanan dan *dessert*, juga sebotol wine mahal.

"Ayo makan!"

Aku mengangguk sambil menyantap makanan yang Valdo ambilkan dengan lahap. Aku sangat lapar! Kulihat Valdo juga makan dengan cepat sekali seperti anak kecil.

Valdo terlihat lucu sekali saat makan. Dia begitu apa adanya, tidak ada kata jaim. Valdo sangat berbeda dengan pria lain. Dia itu baik, lucu, pinter, perhatian, kenapa bisa ada cowo *se-perfect* dia?

Ketika melihat betapa cemongnya mulut pria itu penuh noda makanan, aku langsung menatapnya lebih dekat sambil tertawa.

"Mulut kamu sampai belepotan gini!" Aku tertawa melihat berbagai noda di pipinya. Kuambil sehelai tissue dari dalam tasku, lalu kuusapkan pada wajah Valdo.

"Kamu juga belepotan, *lipstick* kamu berantakan. Semangat banget makannya...." Valdo menarik tissue tadi kugunakan padanya, lalu mengusapi bibirku. Wajah kita semakin dekat sekarang. Kenapa aku jadi berdebar seperti ini? Kenapa Valdo harus setampan dan sebaik ini?

No Sierra! Jangan termakan. Semua pria itu jahat. Lihat saja kalau sudah menikah, Valdo pasti akan menyiksamu dengan air mata kesedihan.

"Valdo!" Seru seorang wanita tiba-tiba datang dari arah lain. Wanita yang menatap tak suka kearah kami. Siapa dia? Apa dia wanita yang dekat dengan Valdo? Mantannya?

"Ghea? Kamu ngapain disini?" Kulihat Valdo merengut tak suka.

"Valdo aku kangen... "

"Udah deh jangan drama. Kita udah putus. Ganggu suasana aja." Valdo menekuk wajah lalu menuang segelas wine untukku.

"Minum dulu." Perhatian Valdo padaku.

Akupun mengambil gelas itu, lalu meminumnya dengan rasa canggung.

"Dia pacar kamu?" Wanita itu bersikeras meski diabaikan. Ia menarik paksa Valdo untuk sedikit menjauh dariku, lalu memeluknya.

Entah kenapa aku kesal sekali melihat Valdo dipeluk seperti itu. Ingin sekali aku menarik Valdo dan membuatnya kembali duduk bersamaku.

Apa aku sedang cemburu? Entahlah, yang pasti aku nggak suka lihat Valdo bersama wanita lain.

Aku rasa... aku harus kekamar mandi untuk menenangkan diri. Aku tidak sanggup menahan rasa kesal. Akupun pergi tanpa pamit. Meski Valdo terdengar memanggilku, aku tak peduli.

Fuck my self!

Sebelum sampai di kamar mandi airmataku sudah berjatuhan. Kenapa aku bisa sekesal ini? Padahal aku dan Valdo juga baru mengenal. Aku juga tidak mungkin jatuh cinta, itu pantanganku!

"Sierra!"

Tiba-tiba aku mendengar suara mama memanggilku. Kenapa mama bisa tahu aku disini, apa mama lihat aku? Buat apa dia memanggilku?

Aku tak menghiraukannya. Aku hanya mempercepat langkahku dan terkesan tak peduli. Aku benci sekali dengan dia dan papa.

"Ra... mama kangen." Suaranya terdengar lirih.

"Mama jangan ikutin aku!"

"Ra, udah lama mama nggak ketemu kamu."

Aku menghentikan langkah kakiku lalu berbalik menatapnya. "Emang dari kecil kita tidak pernah bertemu Ma, hanya uang yang kalian pikirkan!"

Kulihat kak Samuel ikut mendekat. Dia meremas rambutnya dan terlihat frustasi.

"Ra, ketemu mama bentar aja." Kakak membujukku dan aku menggeleng.

"Sam, mama kangen sama anak mama. Tolongin mama."

"Anak apa ma? Apa kalian pernah peduli sama Sierra? Apa mama tahu tanggal lahir Sierra? Apa mama pernah datang saat kelulusan Sierra? Nggak kan? Mama dan papa cuman datang pas Sierra sekarat."

"Cukup!" Papaku tiba-tiba datang dengan tatapan tajam. "Jangan malu-maluin!"

"Aku nggak peduli!" Seruku kencang hingga memanggil perhatian banyak orang. Dan tidak kuduga, tiba-tiba papa menamparku dengan sangat keras.

"Jangan kurang ajar. Kamu pikir, dari mana kamu bisa hidup dengan fasilitas mewah selama ini?"

"Aku nggak butuh lagi!" Aku mengambil tas lalu melempar semua barangku padanya. Kartu kredit, kunci apartemen, kunci mobil, handphone, semua aku lemparkan padanya.

"Jangan pernah anggap aku bagian dari keluarga kalian lagi. Aku muak! Aku benci terlahir dari orangtua seperti kalian!"

Aku langsung berlari keluar dari acara itu. Yah, aku berhasil mempermalukan diriku sendiri. Semua orang menatapku dengan tatapan sulit diartikan.

Dan aku yakin setelah ini berita tentang keluargaku akan menyebar luas. Tapi kebiasaan papa membungkam media bukan?

Baru juga berhasil keluar dari ballroom, tiba-tiba ada yang menarik lenganku. Kupikir itu kak Samuel, tapi ternyata... dia Valdo.

"Jangan sedih, ayo pulang." Valdo memelukku erat. Sungguh, memang sebuah pelukan yang aku butuhkan sekarang.

Valdo juga tiba-tiba membuka jas miliknya, lalu menyampirkannya pada tubuhku. Membuatku merasa hangat dan nyaman.

"Aku nggak punya rumah." Aku masih menangis sesenggukan dipelukannya. Aku baru ingat jika aku tidak punya apa-apa sekarang.

"Anggap aja rumahku, rumahmu juga. Kita bersahabat kan?"

Valdo mendekapku sambil berjalan. Aku tidak mungkin menolak bantuannya. Memang hanya dia yang kupunya sekarang, hanya Valdo yang bisa membantuku. Walau sebenarnya aku yakin kakak tidak akan membiarkanku menderita.

"Ayo kita pulang, jangan bersedih lagi." Pria itu mengusap kepalaku lembut lalu membawaku menuju mobilnya.

"Makasih."

"Senyum dong, atau nggak, marah lagi aja. Tapi jangan nangis, kamu jelek banget."

"Diem!"

"Jadi udah mau dipeluk?"

"Ihhh!!!" Kesalku sambil mencubit perutnya.

"Gitu dong, marah!" Kekehnya sambil tertawa.

Aku seketika tersenyum padanya. Dia terus saja menggodaku. Entahlah, aku mulai nyaman berteman dengannya. Dia selalu bisa membuatku tertawa.

Tapi tetap, aku tidak akan menikah atau berkomitmen dengannya. Walau sebaik apapun dia, aku belum siap.

*****

7- Sakit

"Jadi adek gue sama lo? Dia aman kan? Dia nangis nggak? Beliin dia coklat biar lupa sama kesedihannya." Samuel terus menelfon Valdo disepanjang malam, untuk bertanya tentang kondisi adiknya.

Valdo terharu dengan kedekatan mereka sebagai saudara. Ternyata Samuel begitu perhatian dan menyayangi adiknya. Tidak heran jika Samuel sampai mengancamnya untuk tidak akan pernah menyakiti Sierra.

Suatu saat jika mereka memang ditakdirkan bersama, Valdo berjanji akan menyayanginya lebih dari yang Samuel berikan. Ia akan berusaha menjadi kakak dan juga pendamping yang baik.

"Sierra demam, tapi gue udah kasih kompresan dan obat. Lo tenang aja, gue bakal jagain dia." Ujar Valdo pada sambungan telfonnya.

"Titip adek gue." Suara Samuel terdengar lemah sebelum panggilan terputus.

Valdo tau beban Samuel. Justru dialah yang paling tersiksa saat ini. Dia harus menjaga ibunya, adiknya, menjadi penengah bagi keluarganya, bahkan mungkin ia tidak ada waktu untuk memikirkan hidupnya sendiri.

Setelah puas menelfon, Valdo kembali masuk kedalam kamar Sierra.

Valdo menghampiri Sierra, lalu kembali mengganti plaster demam di dahinya dengan yang baru. Sejak tadi Sierra hanya diam dan tak mau berbicara.

"Makan dulu yuk."

"Nggak mau."

"Pesanan makanan sehat kamu udah datang. Aku ambilin ya, kita makan bareng."

"Kenapa aku harus punya keluarga seperti mereka, Do?" Sierra berkaca-kaca menatap Valdo.

"Bahkan mungkin, mereka tidak akan pernah pantas aku panggil keluarga."

Melihatnya bersedih, Valdo memeluknya erat dan ikut merebah disampingnya. Diusapnya dengan lembut kening Sierra, juga menyeka buliran air bening yang mengalir pada pipinya.

"Hey, jangan ngomong gitu. Kamu belum pernah hidup di panti asuhan kan? Kesepian, tidak punya keluarga, tidak merasakan kasih sayang, berjuang sendirian dari nol, kamu nggak boleh bicara buruk tentang keluargamu."

"Kamu juga nggak pernah ngerasain, gimana rasanya punya orangtua yang hanya memikirkan uang?"

"Seenggaknya mereka masih ada. Kalau aku diberi kesempatan, aku akan memilih itu. Daripada aku harus hidup tanpa tahu seperti apa wajah orangtuaku. Itu lebih menyakitkan."

Sierra menatap wajah Valdo yang terlihat sangat sedih dan terluka. Ia lalu berlabuh kepelukannya. Sierra tahu ini tidak benar, beperlukan dengan seorang pria diatas ranjang?

Tapi Sierra sangat nyaman berada disisinya. Sierra juga ingin memberi Valdo dukungan.

Valdo benar. Meski orangtuanya buruk, tapi mereka masih ada. Memang masuk akal, karena Sierra juga tidak tahu bagaimana kehidupannya jika mereka meninggal. Tapi hidup ditengah keluarga seperti itu juga sangat memuakkan.

"Jangan sedih dan terlalu dipikirin. Kamu sampai demam gini. Sekarang kamu makan ya?" Valdo mengusap wajahnya. Sierra akhirnya mengangguk menerima ajakan Valdo.

"Aku ambilin makanannya dulu." Valdo beranjak keluar ruangan dengan langkah tergesa. Sepertinya ia senang dengan respon Sierra yang akhirnya bersedia untuk makan.

Sierra merasa sangat tersanjung mendapat perhatian dari Valdo. Perhatian yang tak pernah ia dapatkan dari siapapun saat sakit. Pria itu sangat tulus merawatnya. Sangat manis dan membuatnya *kesemsem*.

Tak lama Valdo pun kembali dengan membawa nampan berisi dua mangkok soup, air putih, dan segelas susu hangat.

"Kamu makan dikit aja kalau nggak nafsu. Abis itu diminum susunya ya?"

Sierra mengangguk saja dengan senyuman. Ia kagum dengan kepekaan Valdo. Sierra memang sedang tidak nafsu makan sekarang.

"Sini aku suapin."

"Aku makan sendiri aja."

"Aku suapin aja... aaaa...." Valdo ikut membuka bibir seolah mempraktekkan. Sierra menerima suapan itu dengan malu-malu. Ia mengunyah sambil menunduk. Kenapa harus diperlakukan seperti anak kecil? Tapi Sierra suka.

"Ehmmmm Ra, aku juga mau ngomong sesuatu."

"Apa?"

"Soal Ghea. Kita tidak ada hubungan seperti yang kamu..."

"Dia mantan kamu kan?"

"Iya tapi kita gak..."

"Kalau kalian mau balikan ya nggak masalah Valdo. Kalian cocok kok." Ujar Sierra seraya memaksakan senyuman.

"Bukan... "

"Kalian cocok!"

"Aku udah nggak cinta sama dia."

"Aku mau minum susu aja." Potong Sierra seraya menenggak segelas susu buatan Valdo, lalu beranjak tidur membelakanginya.

Tunggu! Kenapa dia malah jadi seperti pacar yang sedang ngambek?

"Aku cuman mau jelasin itu. Aku tau kita nggak ada hubungan, tapi kamu tahu aku ingin lebih. Nggak apa kalau nggak bisa sekarang. Aku bakalan nunggu kamu."

Sierra hanya diam sambil menutup mata seolah tak mendengar.

"*Goodnight.*" Valdo mencium puncak kepalanya sebelum pergi dari kamar.

Setelah kamar terasa sepi dan Valdo pergi dari sana, barulah Sierra bangkit dari ranjang. Airmatanya berlinang deras.

Tidak, sampai kapanpun Sierra tidak akan bisa menerima Valdo. Sebaik apapun dia, Sierra belum siap. Ia masih sangat takut. Melihat betapa hancurnya hubungan orangtuanya, sangat membuatnya trauma.

Mungkin untuk sementara Sierra akan menata hatinya dulu. Ia hanya bisa menerima Valdo sebagai sahabat. Nanti jika memang ia sudah siap, ia akan mencoba komitmen itu.

"Maaf Valdo. Tapi aku belum siap." Lirihnya disertai isakan pelan.

*****

"Papa puas? Papa nggak kasihan sama Sierra? Apa papa pernah peduli sama dia sekali aja?"

Pria paruh baya itu menatap Samuel tajam.

"Papa nggak peduli? Coba apa kehidupan kalian selama ini kurang?"

"Ini bukan masalah uang!"

"Sudah Sam... ayo pergi dari sini." Ibunya menjadi penengah, lalu menarik Samuel pergi sebelum keadaan semakin memanas.

"Kamu segera siapkan perjalanan bisnis kita ke Jepang, Greta." Seru Luke kepada istrinya yang hanya bisa mengangguk.

Greta tidak mau masalah semakin runyam. Ia tidak mau ada keributan. Karena emosi Samuel malam ini terlihat berbeda dari biasanya.

"Sierra pergi dari rumah tanpa membawa apapun. Dan kalian masih sesantai ini? Memikirkan perjalanan bisnis? Sepenting itukah uang di hidup kalian?"

"Sam ini juga demi kalian."

"Mulai hari ini Samuel juga keluar dari rumah."

"Silahkan kalau kamu berani Sam. Tapi papa akan hancurkan semua bisnis yang kamu rantis. Kalau kamu tidak punya uang, kamu bisa bantuin adik kamu yang manja itu?"

"Itu bisnis aku! Aku tidak pernah minta uang papa buat bangun itu semua!"

"Tapi nyatanya bisnis itu sukses karena ada nama papa di nama kamu. Semua investor tertarik karena kamu anak dari pebisnis sukses. Jangan munafik Samuel. Mending sekarang kamu pergi cari adik kamu, dan bawa dia pulang."

"Keterlaluan!" Sentak Samuel yang tak dihiaraukan oleh ayahnya.

"Greta ayo cepat siapkan keperluan kita." Luke menarik istrinya yang hanya bisa pasrah. Sekarang Samuel tau kenapa ibunya memilih bertahan. Karena jika mereka memilih berpisah, ayahnya akan menghancurkan segalanya.

Tapi setidaknya jika ia sudah terjebak dikehidupan menyebalkan itu, ia tidak ingin adiknya ikut terjebak. Samuel ingin Sierra bahagia dengan pilihannya sendiri. Samuel berjanji akan mewujudkan hal itu.

"Satu lagi Sam, kamu akan segera papa jodohkan dengan anak dari rekan bisnis." Ujar ayahnya sebelum benar-benar menghilang dari pandangan.

"Persetan!" Teriak Samuel berapi-api.

****

8- Without Commitment

Sierra segera belarian keluar dari kamar ketika mencium sesuatu yang gosong. Tidak lucu jika apartemen kebakaran saat dirinya tidur kan? Ia bisa mati terpangggang disana.

"Valdo...!!!" Panggil Sierra panik ketika mendapati bau gosong yang semakin menyengat dan asap yang mengepul.

"Valdo...!!!" Teriaknya lagi dengan gelagat yang mulai panik.

"Yaaa... " Suara Valdo menyahuti dari arah dapur.

Dan ketika sampai ditempat dimana suara prianya berasal, terpampanglah wajah cemong penuh noda kehitaman milik Valdo, beserta dapur yang berantakan.

Seperinya pria itu sedang mencoba membuat sarapan, namun sangat amat gagal.

"Valdo!!!"

"Ra... kok udah bangun?"

"Kamu ngapain?"

"Bikin sarapan, tapi gagal terus. Akhirnya aku pesen *starbucks* aja buat sarapan kita." Lirihnya sedih.

"Lagian kamu sok ide banget sih?" Sierra tertawa seraya menghampirinya. "Muka kamu ampe item-item!" Sierra menyeka noda itu dengan jari-jarinya hingga bersih. Dirinya juga mengusap kening Valdo yang penuh dengan keringat.

Mendapat perhatian itu dari wanita yang ia suka, ingin rasanya Valdo terbang ke angkasa sekarang.

"Aku pengen nyoba bikin nasi goreng, tapi kayaknya gak ditakdirkan bisa. Pantas aku keracunan makanan." Valdo terkekeh melihat wajan gosong bekas masakannya.

"Aku cuma bisa bikin roti bakar. Aku buatin roti aja ya?" Tawar Sierra.

"Aku udah pesan starbucks, kamu harus cepet-cepet sarapan. Kamu masih demam nggak?" Kini Valdo memegang dahinya perhatian. Sierra hanya diam dengan tubuh kakunya. Perlakuan lembut Valdo membuatnya tak berdaya, terlalu mendebarkan.

"Syukurlah udah normal. Habis sarapan kamu siap-siap ya, orang-orang aku bakal kesini bawain pakaian buat kamu. Lengkap dari yang formal, santai, sampai yang privat."

"Buat?"

"Kamu nggak bawa baju kan?"

"Maaf sudah merepotkanmu. Tapi ini berlebihann.. "

"Aku pemilik perusahaan *fashion*. Butikku dimana-mana. Masa kasih kamu baju aja berlebihan*?"* Valdo mengusap wajah Sierra sambil tersenyum.

Sierra semakin terpaku dan terus menelan ludahnya dalam-dalam. Kenapa Valdo begitu manis dan penyayang? Sierra tak pernah menemukan seseorang semanis pria yang ada dihadapannya ini.

"Jangan modus..."

"Aku peduli, aku sayang kamu. Jangan bilang seperti itu lagi. Setidaknya jika kamu belum bisa terima aku, hargai pembuktianku. Beri aku kesempatan." Valdo memotong ucapan Sierra dengan menarih telunjuknya di bibir wanita tersebut.

Sierra melangkah mundur ketika Valdo berjalan mendekat padanya. Langkah pria itu seolah ingin menjebaknya. Membuatnya *stuck* disebuah tempat, dimana dirinya hanya bisa diam dan menerima apa yang Valdo lakukan.

Hingga setelah beberapa saat berjalan mundur, punggungnya menabrak sesuatu yang begitu keras.

Dan kini Sierra benar-benar terjebak. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain menerima apa yang Valdo lakukan.

Sebenarnya bisa saja Sierra bertingkah brutal seperti biasanya. Menjambak Valdo, memakinya, tapi kali ini ia tak berdaya. Apalagi Sierra baru menyadari jika Valdo hanya mengenakan celana piyamanya tanpa atasan.

Oh lihatlah tubuh kekar itu...

"Ka--kamu mau apa?" Sierra tergagap ketika wajah Valdo semakin mendekat. Pria itu dengan cepat mengangkat Sierra untuk duduk diatas kitchen set, lalu merapatkan diri.

"Kamu wanita paling cantik dan lucu yang pernah aku lihat." Valdo tersenyum.

Pria itu membuka plaster kompres dari dahinya, lalu mencium keningnya dengan lembut. "*Morning*."

"Valdo.. kamu... "

"Makasih udah kasih aku kesempatan." Bisiknya pelan, lalu mulai menempelkan benda kenyal yang mereka punya.

Sierra tertegun sebentar ketika bibir mereka bersentuhan. Dalam sekejab Valdo mengusai bibirnya sekarang. Memaksanya untuk memejamkan mata, serta menikmati setiap sentuhan hangat jari-jari Valdo di punggungnya.

Ciuman intim itu membuat akal sehat Sierra hilang. Kedua tanganya bahkan dengan lancang memeluk tubuh *shirless* itu, dan turut mengusapnya menikmati suasana.

Bibir keduanya terus saling bertaut mencari kepuasan. Saling bertukar saliva, dan saling mengabsen deretan gigi masing-masing. Keduanya sudah dibutakan dengan nafsu.

Ting....!!! Suara bel pintu membuat pagutan keduanya terlepas spontan.

"Sarapan kita sepertinya datang." Ujar Valdo canggung.

"Emm mungkin."

"Aku tinggal dulu... "

Sierra bernafas panjang setelah Valdo berlalu. Ia memukul-mukul kecil wajahnya dan berharap kejadian ini hanya mimpi. Mengusap bibirnya yang basah... *oke... its real.*

****

Setelah acara sarapan canggung mereka selesai, apartemen Valdo kedatangan beberapa karyawan yang ia tugaskan membawakan setelan baju yang untuk Sierra.

Semua model dress, rok, celana, setelan kerja, pakaian dalam, bahkan bra yang mereka bawakan sesuai dengan ukuran tubuh Sierra.

"Valdo, ini semua buat aku?" Mulut Sierra menganga melihat ratusan baju-baju branded berada dihadapannya.

"Emang ada wanita lain disini? Dengar, kakak kamu udah setuju jika kamu tinggal sementara disini. Apartemen disita sama papa kamu. Keuangan kakak kamu juga dibekukan, dan perusahaannya sedang sibuk dengan berbagai proyek. Katanya nanti kalau keadaan membaik, dia bakal jemput kamu."

Sierra meneteskan airmatanya sambil berjalan mendekat ke arah Valdo. Memeluk pria itu erat, lalu menangis disana.

"Aku bakal jagain kamu, tenang aja."

"Kakak juga nggak peduli."

"Aku udah beliin kamu handphone. Nanti kamu hubungi kakakmu ya?"

"Makasih buat semuanya." Isaknya tersengal.

Sierra diam saja ketika Valdo memebawanya duduk di sofa, dan memerintahkan semua orang untuk pergi. Ia masih duduk diam memeluk Valdo seperti koala.

Entah sejak kapan, berpelukan dengan seseorang terasa senyaman itu. Sierra juga masih tak percaya dengan semua hal yang Valdo lakukan dan berikan untuknya.

Sedangakan Valdo merasa sangat bahagia Sierra bermanja ria seperti itu padanya. Ia senang mereka bisa sedekat dan seintim ini. Bukankah dalam hubungan rasa nyaman itu paling penting?

Valdo akan melakukan apapun untuk membuat Sierra merasa demikian.

"Valdo..."

"Hmm kenapa?" Sahutnya seraya mencium puncak kepala wanita yang saat ini bersandar pada dadanya.

"Kepalaku pusing lagi."

"Makanya jangan nangis terus. Mau jalan-jalan? Aku tahu tempat yang bisa membuat penatmu hilang."

"Ada tempat seperti itu?"

"*Trust me.*"

"Tapi Valdo... " Kepala Sierra mengadah keatas menatap Valdo.

"Kenapa?"

"Kita tidak pacaran kan? Dengar, aku benar-benar belum siap menjalin komitmen apapun."

Valdo tersenyum sendu menatap Sierra. Sakit sebenarnya harus menahan perasaan ingin memilikinya seperti itu. Tapi Valdo tahu keadaanya, tak mudah bagi Sierra.

Namun bukan Valdo namanya jika ia menyerah begitu saja. Bukan Valdo namanya jika ia mundur sebelum berperang. Ia tidak akan menyerah.

"Bagaimana kalau kita memulai hubungan dekat, menjaga hati, tapi tanpa status."

Mata Sierra membola dan kelihatan bingung dengan perkataan Valdo tersebut.

"Kamu milik aku, aku milik kamu. Tapi tidak ada status. Kamu hanya takut ketika hubungan kita disebut pacaran kan?"

Valdo meraih wajah Sierra yang masih nampak kikuk. Ia kembali memagut bibir tipis itu dengan panas. Menindihnya, dan menguasai tubuhnya.

"Valdo.. aku... aku takut."

"Tanpa status, tapi saling menjaga. Sesimple itu." Bisik Valdo seraya mengigit gemas bibir Sierra dan menurunkan ciuman itu ke leher jenjangnya.

Sierra memejamkan mata menikmati rasa asing itu. Entah kenapa tubuhnya begitu bereaksi dan tak bisa menolak sentuhan Valdo. Justru sepertinya ia semakin mendambakannya.

"Aku anggap kamu setuju." Valdo semakin liar mencumbunya. Bahkan tubuh mereka sudah benar-benar bertumpuk. Mungkin jika keduanya melepas pakaian, mereka akan segera menyatu dengan sempurna.

Sierra membola ketika Valdo meremas pantatnya. Pria itu menciumi dadanya seperti bayi kehausan. Oh my God! Sierra kwalahan menghadapinya!

"Valdo...!!!" Desah Sierra dengan meremas kulit punggung Valdo dengan sangat erat.

Valdo tersenyum ketika Sierra hanya pasrah dibuatnya. Wanita itu menikmati setiap sentuhan dan ciumannya.

Namun meski begitu... Valdo belum berani mengambil hal berharga yang Sierra punya. Ia pikir hari ini belum saatnya. Ia takut Sierra belum siap, dan hal itu justru menyakitinya.

Padahal sebenarnya... Valdo sangat ingin membuatnya hamil. Dengan begitu Sierra akan bersedia menikah bukan?

Tidak ingin bermaksud jahat. Tapi hanya itu jalan satu-satunya agar Sierra mau menikah dengannya.

"I love you Ra."

****

9- I Love you

"Terimakasih."

Valdo tersenyum kepada semua klien setelah *meeting* selesai dan berhasil menggait beberapa investor baru.

Sierra semakin kagum dengan pria dihadapannya. Dia benar-benar sempurna. Dia bisa menempatkan diri dimanapun ia berada. Menjadi pemimpin, menjadi sahabat, menjadi pendengar, menjadi segalanya.

Setelah ruangan itu kosong Valdo langsung menarik Sierra duduk diatas pangkuannya. Mencium pipinya dan mendekapnya dengan mesra.

"Kamu kenapa ngelihatin aku terus tadi, hmmm?" Godanya dengan mengecupi leher kekasihnya. Kekasih? Entahlah, hubungan semacam apa yang Valdo jalani bersama Sierra sekarang.

"Terus kalau boss aku presentasi, aku nggak boleh lihatin, gitu?"

Sierra mengalihkan pandangan ke arah lain lalu mencoba untuk lepas dari dekapan Valdo. Ia sejujurnya masih gugup karena perbuatan Valdo semalam. Sangat memalukan. Bahkan ia hanya pasrah seperti jalang saat Valdo menindih dan menikmati dadanya.

"O ya? Jadi bukan karena hal lain?"

"Ngg--nggak." Sierra semakin gugup dengan wajah memerah padam. Jari-jarinya terus meremas rok span formal yang ia kenakan. Kegugupannya jelas tidak bisa ditutupi.

Valdo dengan jahilnya mengangkat Sierra keatas meja. Pikiran liarnya berkelana melihat penampilan Sierra hari ini. Kemeja yang pas membentuk tubuhnya, rok span yang entah kenapa sangat cocok ia kenakan. Sierra sangat sempurna dimatanya.

Valdo melebarkan kaki Sierra lalu masuk ditengah-tengah. Menatap Sierra lekat, dan semakin merapatkan diri.

"Kamu cantik banget hari ini." Valdo meraih wajah mungil Sierra. Memandanginya dengan puas. Ia juga mengsuap bibir sexy yang telah ia cium semalaman tanpa rasa bosan.

Sedangkan Sierra masih menunduk malu. Lagi-lagi ia hanya pasrah.

Valdo kembali mendekatkan diri lalu memagut bibirnya. Memaksa tangan Sierra memeluk lehernya, lalu menarik kedua kaki wanita itu untuk bertumpu pada pinggangnya.

"I want you Ra..." Desisnya semakin merapatkan diri dan memperpanas pagutan mereka.

Sierra merinding ketika tangan Valdo kembali menyentuh pahanya. Mengusapnya sensual, membuat darahnya berdesir panas. Terlebih ketika Sierra merasakan milik Valdo yang sudah *turn on* bersentuhan dengan miliknya. Meski terhadang kain, tapi Sierra bisa merasakan dengan jelas betapa kerasnya benda itu.

Sierra tidak sepolos itu. Sierra tau Valdo sedang bernafsu padanya. Valdo menginginkannya. Tapi pertanyaanya, apa Sierra siap?

Valdo dengan cepat merebahkannya diatas meja. Menindihnya, mulai menyingkap rok yang ia kenakan, dan...

Klekk... suara pintu ruangan terbuka, membuat aktifitas keduanya berhenti secara spontan.

"Shitt...!!!" Umpat Valdo kesal.

"Ka--kalian?"

Valdo menoleh dan memasang wajah muram melihat Ghea berdiri disana. Lagipula siapa yang mengijinkannya masuk? Mantan sialan!

"Valdo!" Tak lama sosok lain muncul membawa kue. Lily datang membawa makan siang karena Valdo sudah berjanji akan mengenalknnya pada sosok Sierra.

Namun melihat posisi Valdo dan Sierra, kedatangan Ghea, sepertinya Lily datang di waktu yang salah.

Valdo langsung merapikan diri dan mendekap Sierra yang terlihat malu sekali dengan peristiwa ini. Wanita itu juga langsung pergi begitu saja. Sepertinya ia marah karena Ghea dan Lily datang.

Valdo menatap Lily seolah memberi kode untuk mengejar Sierra. Sedangkan dirinya harus menyelesaikan masalahnya dengan Ghea terlebih dulu.

"Kamu ngapain kesini?"

"Valdo, aku..."

"Ghea kita udah putus. Aku nggak lagi punya perasaan sama kamu. Please jangan ganggu aku sama Sierra. Kamu tau sesulit apa aku mendapatkannya?"

"Sejauh itu hubungan kalian? Sampai kalian melakukan... "

"Aku akan menikahinya. Aku sudah memutuskan untuk menikahinya. Hanya dia!"

"Tapi Valdo, aku masih berharap kita bisa kembali."

"Aku nggak bisa! Aku mencintainya. Kamu tentu tahu, aku tidak pernah menyentuh pacarku bukan? Termasuk kamu? Aku hanya menyentuh pacar yang akan aku nikahi. Dialah orangnya. Jadi menjauhlah, aku mohon. Kita sudah selesai."

Valdo meninggalkan Ghea yang masih mematung. Ghea pun meneteskan airmatanya lalu beranjak pergi. Apa *specialnya* wanita itu sehingga Valdo begitu mencintainya?

Tapi Ghea tak bisa bebuat apa-apa.

*****

"Apa kamu mantannya juga?"

Sierra menatap wanita cantik yang ada dihadapannya dengan seksama. Lily tertawa keras mendengar ucapan Sierra itu. Mantan?

"Hei, aku sahabatnya. Kita dulu satu panti asuhan. Jangan salah paham Sierra, aku akan segera menikah dengan priaku sendiri. Aku dan Valdo murni bersahabat." Jawab Lily meyakinkan. Dari matanya, Sierra sama sekali tidak melihat kebohongan.

"Aku dan Valdo tidak ada hubungan apa-apa juga. Aku tidak akan salah paham." Sierra tersenyum sendu.

"Valdo tidak pernah melakukan hal tadi dengan sembarang wanita."

Sierra mengigit bibir bawahnya dengan sedikit canggung. Kenapa harus di bahas? Lagipula apa benar Valdo seperti itu?

"Dari dulu Valdo selalu sendiri. Membiayai sekolahnya, hidupnya, semuanya, sampai dia sesukses sekarang. Dia lebih rapuh dari

kelihatannya. Tapi percayalah, jika dia sudah memilih satu orang untuk ia cintai, maka ia akan setia. Dan orang yang saat ini ia pilih adalah kamu."

"Tapi aku... "

"Jangan ragu. Aku tidak pernah melihat sahabatku sebahagia ini sebelumnya. Mimpi dia hanya satu, mempunyai keluarga kecil dan bahagia bersamanya. Valdo bilang padaku, bahwa kamu adalah sosok yang ia impikan untuk menjadi pendampingnya."

Sierra menunduk dan hanya diam ditempatnya. Ia bisa melihat sendiri betapa rapuh dan kesepiannya Valdo ketika pria itu sakit kemarin.

Meski Valdo selalu jahil dan tertawa, Sierra bisa melihat tatapan sedih pada matanya.

Sebenarnya Sierra juga nyaman didekat Valdo. Tapi masalahnya Sierra masih sangat takut memulai hubungan. Sangat takut...!!!

"Kalian disini?" Seru Valdo menyusul kedua wanita yang tengah makan siang di kantin kantornya.

"Iya, kita udah ngobrol banyak." Lily mengenggam tangan Sierra dengan lembut.

Ketika Valdo ikut duduk untuk mengobrol, Sierra langsung memandanginya lekat. Iya, dia tahu Valdo sangat baik. Menawan, sempurna.

Tapi kebaikannya saat ini tidak menjamin setelah menikah nanti kan? Bagaimana jika Valdo menjelma menjadi ayahnya? Bagaimana jika anak-anaknya mengalami hal yang ia alami sekarang?

No! Sierra tidak akan siap menikah. Ia masih perlu menata hatinya. Membangun keberanian.

"Rey udah jemput aku nih, maaf nggak bisa lama-lama. Kami harus menyiapkan pernikahan. Dengar ya, kalian harus datang ke acara pernikahanku. Kalian akan menjadi tamu paling special!"

Lily mengangkat panggilan dari tunangannya, lalu berlari dengan cepat meninggalkan Sierra dan Valdo berdua saja.

Sierra mengalihkan pandangan dari Valdo. Selama ia dan Lily mengobrol, Valdo lama sekali datangnya. Apa pria itu berduaan dengan Ghea?

"Ra, maaf ya? Aku beneran nggak tahu Ghea datang. Aku hanya mengundang Lily untuk mengenalkannya padamu. Dia udah seperti adikku sendiri."

"Kita tidak ada hubungan, Valdo." Sierra memanyunkan bibir, lalu pergi dengan cepat untuk kembali kekantor. Sierra pusing memikirkan ini semua.

"Tapi kamu kok marah gitu?"

"Aku nggak cemburu!" Teriak Sierra dengan airmata bercucuran. Tentu itu bertolak belakang dengan hatinya.

Sierra sebenarnya kesal dengan Ghea. Ia juga merasa benci ketika melihat ada wanita lain yang seperhatian itu dengan Valdo, seperti yang Lily lakukan. Lily tahu banyak hal yang tak ia ketahui tentang Valdo. Dan itu.... membuat Sierra tak suka.

Ketika sampai diruangan, Valdo langsung menarik Sierra untuk dipeluknya dengan sangat erat.

"Aku hanya mencintaimu."

"Aku nggak mau denger." Sierra menutup kedua telinganya dengan tangan.

"Aku hanya mencintaimu. Aku sudah meminta Ghea untuk pergi. Aku juga akan menjaga jarak dengan Lily jika kamu nggak suka. *Please* jangan marah."

"Valdo kita ini apa? Kenapa... kenapa aku benci melihat kamu dekat dengan mereka? Aku nggak suka." Sierra tersedu dipelukan Valdo.

"Aku memang menyukaimu, tapi aku nggak bisa menikah Valdo! Nggak akan pernah bisa!" Isaknya lagi dengan lebih memilukan. Sierra terlalu frustasi menghadapi semua hal membingungkan ini.

"Tidak perlu bertanya hubungan seperti apa ini. Kita udah janji akan saling menjaga kan?" Bisik Valdo seraya menguasap airmata Sierra.

"I love you, Sierra. Hanya itu yang perlu kamu pegang. *I fucking love you!"*

"Nggak, aku rasa kita harus berjauhan. Kita nggak boleh deket-deket dulu." Sierra menggeleng pelan dan berusaha lepas dari pelukan Valdo. Namun nampaknya pelukan itu malah semakin erat.

"Ra..."

"Valdo aku nggak mau nyakitin kamu."

"Dengar, aku nggak merasa tersakiti. *Please* kita jalani saja seperti ini. Jangan batalkan kesempatan yang kamu berikan untukku." Valdo menggeleng lemah.

****

10- Valentine

"Jadi kamu dan Valdo satu panti asuhan?" Samuel menatap Lily yang saat ini tengah membetulkan dasinya dengan telaten.

Hal seperti itu sudah sering terjadi. Selain sekretaris, Lily adalah asisten pribadinya. Orang yang membantu menyiapkan segala keperluan Samuel setiap harinya. Perempuan itu adalah orang kepercayaan Samuel.

"Iya, dulu Valdo yang jagain aku. Dia udah kaya kakak aku sendiri."

"Apa dia bisa kupercaya untuk menjaga adikku?"

"Tentu saja! Jangan mencurigai sahabatku, Valdo orang baik Sam. Dia akan jagain adik mungilmu dengan baik." Lily tersenyum manis kepada Samuel yang masih saja memasang wajah curiga. Setelah dasi tersebut terpasang rapi, Lily merapikan rambut Samuel dengan jari-jarinya.

Sekali lagi, semua itu dilakukan atas dasar profesional kerja.

"Baiklah, jika kamu bilang begitu aku akan percaya. Kamu tidak pernah mengecewakan aku."

"Makasih." Lily tersenyum lagi dengan sangat manis.

"Jadi kamu akan menikah dengan Rey?" Samuel mengalihkan pembicaraan.

"Sebulan lagi."

"Kini izinkan aku memberi saran, entah kenapa aku tidak begitu yakin dengan orang itu. Dia musuh bebuyutan perusahaan kita, aku takut dia cuman manfaatin kamu!"

Lily berhenti menyisir rambut Samuel lalu menatap pria itu lekat. Apa yang Samuel katakan benar. Jujur, ia sendiripun kurang yakin dengan Rey. Tetapi biar bagaimanapun mereka sudah dua tahun bersama.

Ini adalah kesempatan untuknya, agar memiliki seseorang. Menikah serta mempunyai keluarga kecil impian Lily. Ia ingin memiliki seorang pendamping yang akan menemaninya sampai usia lanjut.

Namun kenapa meski bibirnya berkata bahagia dan percaya, hatinya berkata tidak?

"Entahlah." Lirih Lily seraya meneteskan airmatanya. "Tapi ini impian aku Sam. Menikah, memiliki anak, keluarga kecil yang bahagia, hanya itu. Aku takut sendirian."

Samuel spontan menarik wanita itu kepelukannya. "*Sorry*, aku hanya mengingatkan kamu. Kamu juga sudah aku anggap keluarga dan adik Ly, aku nggak mau kamu menyesal. Menikah tidak harus diburu-buru. Jika kamu belum yakin... jangan jalani." Samuel menyusap kepalanya dengan lembut.

"Aku juga masih sangat ragu Sam. Tapi satu hal yang harus kamu tahu, kalau aku tidak akan membocorkan rahasia perusahaan kita kepada siapapun, termasuk Rey sekalipun."

"Aku percaya kamu Ly, kamu udah buktiin itu. Buktinya sampai sekarang tidak ada data penting yang tersebar. Aku hanya khawatir dia nggak tulus." Samuel menatapnya lekat dan serius.

"Entah Sam...."

"Kamu punya pekerjaan, kamu punya aku sebagai boss dan juga keluarga. Jika kamu ragu jangan teruskan Ly."

Lily menatap wajah serius Samuel. Apa mungkin ia akan selalu merepotkan Samuel seumur hidup? Samuel sudah terlalu banyak membantunya. Tidak mungkin Lily terus bergantung pada pria itu.

"Ayo Sam, kita harus meeting di banyak tempat. Aku udah bawain nasi goreng buat sarapan. Kita makan di mobil aja ya?"

Lily mengalihkan pembicaraan lalu menyingkir dari hadapan Samuel juga melepas pelukan pria itu. Pelukan yang begitu ia sukai. Pelukan dari orang yang sangat ia cintai.

Yaa... Lily menyukai Samuel. Tapi ia sadar siapa dirinya. Wanita miskin yang tidak akan pernah pantas bersanding dengannya. Samuel juga tidak akan mungkin menyukainya.

Samuel hanya menganggapnya adik, selamanya akan seperti itu. Samuel pasti mencari pasangan yang sepadan dengannya. Cantik, kaya, bukan wanita norak dan miskin sepertinya.

Sama halnya dengan Rey. Dia juga pria kaya dan berbeda derajat dengannya. Rey mengatakan tidak peduli tentang status seseorang. Namun entah kenapa Lily sedikit ragu, Lily tidak merasakan ketulusannya.

Entah prasangkanya benar, atau hal itu terjadi karena cintanya hanya untuk Samuel selama ini?

"Ly, *happy valetine*." Samuel mengeluarkan sebuah kalung yang begitu indah dari sakunya. Ia langsung menarik Lily mendekat, dan memasang kalung itu tanpa meminta persetujuannya terlebih dahulu.

"Ini buat apa?" Tanya Lily dengan sangat gugup. Ini bukan pertama kali Samuel memberinya hadiah. Namun Lily merasa hadiah kali ini berbeda. Memangnya pantas seorang karyawan diberi kalung berlian semahal itu?

"Kamu sudah bekerjakeras untukku." Sahut Samuel santai.

"Tapi ini terlalu mahal!"

Samuel merangkul Lily sebentar, lalu mendekatkan wajah mereka. "Kamu orang kepercayaanku. Apa yang salah Lilyana?" Bisiknya tepat dihadapannya.

Lily membalasnya dengan senyuman. Benar, semua karena profesional kerja. Tidak mungkin Samuel memberikan itu karena rasa cinta atau semacamnya.

"Makasih... Sam."

"Kita akan membahas pekerjaan hari ini."

"Tapi aku sudah bilang izin akan pulang cepat kan? Aku dan Rey..."

"Maaf Ly, tapi kamu dan aku harus lembur. Kamu tau kita akan *bussiness trip* ke California minggu depan, kan?" Samuel tersenyum penuh arti.

"Tapi aku... "

"Lily aku tahu ini Valentine. Tapi perusahaan tidak menggajimu untuk merayakan hari Valentine." Putus Ssamuel dingin dan tak terbantah.

*****

Valdo memandangi Sierra yang tengah menikmati sarapannya dengan senyuman disepanjang pagi ini.

Entah apa yang di pikirkan, mungkin mengagumi betapa cantiknya wanita itu. Atau berpikir tentang betapa ia mencintainya.

"Kamu jangan ngelihatin aku terus!" Seirra menendang kaki Valdo dari kolong meja.

"Kamu cantik banget, aku kan jadi terbius. Sepertinya mataku diciptakan untuk menatapmu saja."

"Bodoh!" Sierra menendang kakinya lagi dengan malu-malu.

"Kamu udah setuju loh, kalau hari ini kita akan percobaan kencan SEHARIAN! Kita akan merayakan Valentine BERSAMA!" Valdo menopangkan dagunya diatas meja, masih dengan menatapi wajah cantik wanitanya.

"Tapi sahabat tidak berkencan... "

"Kan cuman percobaan! Nggak nyata, setelah hari ini berlalu kita lupakan."

"Oke! Tapi setelah ini kita lupakan!"

"Yeayyy!!!" Valdo segera beranjak berdiri lalu memeluk Sierra yang sedang makan dengan manja, dan Sierra hanya diam dengan kegugupannya.

"Udah kenyang? Ayo mandi! Kita segera pergi. Aku udah *list* kita ngapain aja hari ini." Valdo mengecup bibirnya cepat, lalu menarik Sierra dengan antusias menuju kamarnya sendiri.

"Apa nggak sebaiknya kita dirumah aja? Nonton, makan, bermain di halaman..."

"Ra, ayolah!" Valdo membuka pintu kamar wanita itu, lalu mempersilahkannya masuk. Valdo juga langsung berlari kekamarnya sendiri untuk bersiap, sebelum acara kencan hari ini berlangsung.

Sierra terseyum melihat tingkah konyolnya. Sudah sebulan mereka bersama dalam satu atap, dan tidak seharipun ia merasa tidak bahagia. Valdo selalu memiliki cara untuk membuatnya tersenyum.

Bahkan pelukan Valdo sudah menjadi suatu kenyamanan yang selalu ia rindukan dan inginkan disetiap detiknya. Sierra sangat bahagia bersamanya.

Apa Valdo memang pria yang telah Tuhan siapkan untuknya? Tapi itu nggak mudah. Ia masih sangat takut. Pernikahan orangtuanya seperti mimpi buruk yang selalu menghantui.

"Maaf Valdo! Tapi aku janji kok, aku akan selalu berusaha membuka diri, hati, buat kamu. Aku sedang berusaha."Sierra meneteskan airmatanya dengan deras.

"Aku juga mencintaimu, tapi ini sulit."

Sierra mendekap kepalanya erat dan frustasi. Ia kembali mengingat disaat ibu dan ayahnya bertengkar. Disaat ayahnya berbuat kasar hingga membuat wajah ibunya lebam, dan menangis disepanjang malam. Sierra sudah sering melihat pertengkaran dan kekerasan itu dari sejak dirinya kecil.

Sierra sangat takut jika pernikahannya akan berakhir seperti mereka.

"Aku sangat takut." Isaknya sambil memeluk lutut.

****

11- Kencan Pertama

Sierra memeluk erat lengan Valdo ketika pria itu membawanya kesebuah kebun binatang mini, milik salah seorang teman bisnisnya. Valdo sengaja menyewa tempat tersebut khusus untuk acara kencan mereka.

Rencananya akan ada kejutan untuk Sierra, setelah petualangan mereka mengelilingi hewan-hewan ekstream. Termasuk hariamau, monyet, dan ular yang dipelihara disana.

"Valdoo...!!!" Sierra langsung bergelayutan di gendongan Valdo, ketika pria itu membawanya di hadapan kandang harimau yang terbuka.

"Hei, ini hanya dua ekor kucing. Kamu suka kucing kan?"

"Kucing apa! Aku bisa dimakan olehnya!" Isaknya dengan sangat keras dan terus mengeratkan pelukan.

"Ayo pegang sebentar saja!" Valdo mengarahnya semakin dekat. Menaruh satu tangan Sierra untuk memegang wajah binatang buas yang sudah jinak tersebut.

Kepala harimau bergerak-gerak manja pada tangan Sierra ketika diusap. Tidak ada perlawanan atau serangan brutal seperti yang Sierra bayangkan. Binatang itu bagaikan kucing besar manja yang begitu menggemaskan.

"Dia sudah jinak." Bisik Valdo masih dengan mengusapkan jari Sierra pada sang harimau.

Mata Sierra seketika bersinar melihat jarinya diendus lembut oleh binatang buas tersebut. Meski ketakutannya sedikit mereda, namun Sierra enggan untuk turun dari gendongan Valdo. Seenggaknya jika tiba-tiba hewan terdebut marah, Valdo bisa langsung membawanya pergi.

"Lucu... " Cicit Sierra dengan senyumannya.

"Kamu mau peluk?"

"Ogah!" Sentaknya sambil kembali memeluk Valdo dengan manja.

"Yaudah peluk ular aja."

"Aku benci reptil..!!!" Teriaknya lagi sambil menghentakkan kaki diatas gendongan tersebut.

Valdo dibuat gemas sekali dengan sikapnya. Siapa yang tahan melihat Sierra semanja dan seimut ini?

"Jadi kamu maunya digendong seharian?"

"Makanya ayo pulang! Masa kencan disini?"

"Yeee biarin." Valdo tertawa geli. Memang ini tujuannya membwa Sierra kesana. Supaya wanita itu terus menempel padanya disepanjang hari ini berjalan. Juga supaya ada suasana yang bebeda dan akan selalu diingat.

Setelah puas melihat-lihat, Valdo membawa Sierra ketempat paling ujung dari kebun binatang mini tersebut.

Keduanya menghampiri kandang yang begitu lucu dan berbentuk istana. Jika kalian pernah melihat rumah barbie, seperti itulah kira-kira bentuknya. Dan kalian tahu siapa penghuninya?

"Kucing...!!!" Teriak Sierra dengan langsung beranjak turun dari gendongan Valdo, lalu menghampiri mahluk-mahluk lucu nan mungil tersebut.

"Kamu mau?"

"Mau satuu, mauuu...!!!" Sierra mengambil satu kucing kecil berwarna abu-abu lalu memeluknya dengan erat.

Sierra membawanya mendekat ke arah Valdo, lalu membuat wajah kucing tersebut berhadapan dengan wajah Valdo langsung.

"Bawa pulang...!!!" Rayunya sambil mengedipkan mata bekali-kali.

"Yaudah bawa pulang. Kamu mau yang itu?" Tanya Valdo, dan Sierra langsung melompat-lompat sambil mengangguk.

Valdo langsung meminta pegawai yang ada disana mengambilkan sebuah tas khusus untuk membawa kucing. Ia bahagia bisa melihat Sierra tersenyum seperti itu.

"Pulang sama mama yaa???" Sierra memeluk kucing kecil itu dengan sayang, lalu meletakkannya pada tas khusus yang dibawakan salah seorang karyawan.

"Valdo kita beliin makan ya? Kalung, susu, dot kecil, sama kandangnya." Sierra menatap Valdo dengan penuh harap.

"Sudah aku minta seseorang menyiapkannya."

"Beneran?"

"Tentu saja."

Sekali lagi Sierra berteriak sambil memeluknya. Wanita itu terlihat sangat bahagia. Valdo belum pernah melihat Sierra seantusias itu, tersenyum selebar itu, dan semanis itu.

Valdo bahagia melihatnya bahagia. Tanpa aba-aba ia menarik Sierra semakin merapat, lalu melumat bibirnya sekilas.

"Pernah ada yang bilang, kalau kamu sangat cantik saat tersenyum?" Bisik Valdo pelan seraya menatap lekat wajah Sierra.

"Inilah sebabnya Ra, aku pengen bikin kamu bahagia setiap saat! Setiap hari, selama kamu masih bernafas."

Wajah Sierra langsung memerah padam dibuatnya. Valdo merebut dan meletakkan tas berisi kucing itu dengan perlahan ke tanah, lalu kembali mendekap Sierra dengan erat.

Setelah keduanya bebas, Valdo langsung mengeceup dan melumat bibir Sierra dengan panas. Lebih dalam dari sebelumnya, mengabaikan keadaan sekitar dan pegawai kebun binatang yang berlalulalang.

Persetan dengan perkataan mereka, momen indah itu terlalu sayang untuk Valdo dilewatkan.

*****

Sambil *menyandat* tas berisi kucing, Valdo menggandeng Sierra di pusat perbelanjaan untuk membeli *stock* makanan dan belanja bulanan.

Sierra berbelanja beberapa bahan makanan. Seperti beras, daging, dan berbagai kebutuhan pokok lainnya.

"Kita harus belajar memasak Valdo." Ujar Sierra, ketika Valdo terlihat penasaran dengannya yang memilih beberapa bahan makanan dan sayuran.

"Kamu bisa potong gajiku. Kita tanggung makanan ini berdua." Sierra meletakkan sebungkus bawang bombay yang sudah ditimbang kedalam troli belanja.

"Aku yang bayar semua. Kamu simpan aja gaji kamu buat nabung."

"Valdo..."

"Ssstttt, jangan protes. Kalau kamu mau masak berarti kita juga harus beli panci dan wajan."

Valdo mendorong troli mereka menuju dimana tempat panci bergelantungan. Pria itu mangut-mangut saja ketika seorang pramuniaga menjelaskan ini dan itu tentang *product* panci yang akan dibeli.

Valdo juga membeli sebuah mesin penyedot debu otomatis. Sepertinya pria itu membeli apa saja barang yang pramuniaga itu jelaskan. Sierra geleng-geleng menatapnya. Apa kalau mereka menikah kehidupannya akan selalu bahagia dan baik-baik saja seperti ini?

Tapi disaat kepercayaan itu baru saja akan tumbuh, ingatan tentang pertengkaran orangtuanya kembali menghantui. Sierra sungguh belum siap. Satu hal yang Sierra paling takutkan adalah nasib anaknya jika Valdo berubah kasar.

Baru ditinggal melamun sebentar saja, keranjang Valdo sudah penuh dengan barang eletronik. Sierra spontan langsung berlari ke arahnya. Apa yang Valdo beli sampai sebanyak itu? Dasar bapak-bapak korban marketing!

"Valdo kamu beli apa? Banyak banget!"

"Kita perlu!"

"Perlu apa? Ihhh balikin!" Sierra menjewer telinganya.

"Penanak nasi, penyedot debu, mesin cuci piring, pembersih kaca, ini semua akan memudahkan kita."

"Balikin mesin cuci piring, pembersih kaca, penyedot debu, kita nggak perlu itu!"

"Mesin sapunya bisa jalan sendiri loh, lucu."

"Nggak! Balikin!" Sierra meletakkan barang-barang aneh itu, hanya menyisakan panci dan penanak nasi saja.

Apa-apaan semua barang yang hampir Valdo beli itu? Benar-benar menyebalkan!

"Padahal semua barang itu penting."

"Kamu nggak kenal kata hemat ya? Kita ada sapu biasa, buat apa beli itu?"

Sierra masih menjewer telinga Valdo hingga membuatnya meringis kesakitan. Sierra kesal sekali. Kenapa Valdo gampang sekali tergiur iklan?

Setelah semua belanjaan dibayar, Valdo meminta anak buahnya membawa barang-barang itu ke apartemen.

Sierra mengatur segalanya untuk pembelanjaan kali ini. Dan ini pertamakalinya Valdo merasa diperhatikan. Valdo merasa telah memiliki seseorang yang pantas menjadi pendampingnya.

Bahkan Sierra memilihkan semua *product* sabun, shampo, pomade, dan barang-barang lain yang berhubungan dengan dirinya. Mereka baru bersama selama sebulan. Namun Sierra sudah memahami banyak sekali hal tentangnya.

"Kita kemana lagi?"

"Harusnya sih nonton, tapi kamu kayaknya capek banget. Kita makan malam terus pulang ya?" Valdo mengusap rambut Sierra dengan sayang.

"Tapi kamu pengen nonton?"

"Nonton dirumah aja deh. Aku nggak mau kamu kelelahan." Ujarnya seraya membuka jaket, lalu memberikannya pada Sierra. Ia rasa karena hari semakin larut, udara akan terasa semakin dingin. Sierra pasti lebih membutuhkan itu daripadanya.

Valdo juga tiba-tiba memiliki ide *brilliant*. Jika mereka bisa mesra-mesraan diatas kasur sambil nonton netflix, kenapa harus ke bioskop? *Pikirnya licik.*

"Aku ikut kamu aja."

"Kita pesen makanan dulu." Valdo mendekap Sierra penuh kasih sayang. Perhatiannya yang terasa tulus, membuat Sierra sangat tersanjung dibuatnya.

"Valdo... "

"Hmmm... "

Sebelum Valdo berkata-kata Sierra langsung mencium bibir Valdo singkat.

"Makasih buat hari ini. Ini kencan pertama yang sangat berkesan untukku. Meski setelah ini kita akan melupakanan segalanya, tapi kamu harus tau kalau aku sangat bahagia." Sierra tersenyum ke arah Valdo.

Valdo langsung mengusap bibir dengan spontan. Sierra menciumnya lebih dulu?

"Aku tahu kencan hari ini agak aneh, kita hanya bermain dikebun binatang serta mengadopsi kucing. Berbelanja kebutuhan, aku rasa itu *annoying* banget." Valdo menggeleng lemah.

"Aku tidak pandai dalam berkencan Ra. Aku dan pacarku yang dulu, hanya pernah pergi berbelanja baju. Hari ini aku berusaha membuat kencan kita berbeda dan *special*. Kebahagiaan kamu nomor satu untukku. *Happy Valentine for you*. Aku sayang kamu."

Sierra kembali memeluk tengkuk Valdo, lalu memagut bibir itu sekilas.

"Happy Valentine." Balas Sierra dengan sekali lagi kecupan lembut di bibir Valdo, yang saat ini hanya bisa terbengong. *Really*? Sierra menciumnya?

12- Kamu Yang Pertama

"Papa ayo bantu mandiin aku!" Sierra menempelkan kaki mungil kucing miliknya kepada wajah Valdo yang masih cembetut.

Tadinya setelah sampai rumah pria itu ingin menonton film bersama atau bermesraan. Tapi acara mereka gagal karena kucing kecil menyebalkan yang baru mereka adopsi.

Kucing itu terus mengeong dan mencari perhatian kepada Sierra.

"Papa jangan marah! Milly pengen mandi!" Sierra kini menghadapkan wajah Valdo dengan kucing tersebut. Membuat Valdo luluh ketika si kucing mengeong gemas di hadapannya.

"Yaudah ayo mandi!"

"Yeeee...!!!!" Sierra membawa kucing tersebut berlarian menuju kamar mandi. Valdo hanya mengekorinya dari belakang, menuruti apapun yang Sierra inginkan.

"Jadi namanya Milly?"

"Lucu kan?" Sahut Sierra bersemangat. Setelah sampai dikamar mandi miliknya, Sierra menaruh kucing tersebut di bak mandi. Ia menyalakan air hangat untuk memandikannya.

"Shamponya kodomo?" Valdo menatap alat-alat mandi khusus bayi lengkap yang telah Sierra sediakan. Dari shampo, sikat gigi, parfum, yang entah bisa dipakai kucing atau tidak.

"Kan biar wangi! Ada sih shampo kucing, tapi lebih wangian ini."

"Kucing nggak pakai parfum sayang!" Valdo mengacak rambut Sierra dengan lembut lalu menuangkan shampo kepada badan Milly kecil.

Sierra merasakan hawa panas dan dingin secara bersamaan. Untuknya pria yang mau memandikan kucing adalah pria palingggg menawan dimatanya. Dan apa yang Valdo katakan tadi? Sayang?

"Gosok kakinya! Wajahnya!" Perintah Sierra.

"Jangan wajahnya dulu, nanti dia takut. Harus kakinya dulu, perutnya, keteknya...." Ucap Valdo seraya menggosok bagian tubuh kucing selain wajah. Lagi-lagi Sierra dibuat terpesona dengan cara Valdo memandikan Milly. Lembut dan *manly* sekali!

"Nah setelah semuanya bersih baru deh, wajahnya!" Valdo memijat wajah kucing itu perlahan.

Benar kata Valdo, Kucing tersebut memang langsung berontak saat Valdo menyiram wajahnya. Sepertinya ia takut dan merasa tak nyaman. Namun bukan Valdo namanya jika tidak handal dalam segala hal.

"Kalau pakai shampo bayi kan nggak pedih Do, tuh kucingnya suka!" Sierra bertepuk tangan dengan begitu riang.

"Iyadeh...." Sahut Valdo sambil tertawa kecil.

Setelah selesai keduanya mengeringkan badan kucing tersebut dengan hairdryer, lalu menaruh kucing itu kembali kedalam kandang barunya.

"Milly bobo yaaa, udah malam." Sierra mengusap kucing itu. "Mama juga mau bobok." Lirihnya lagi.

Valdo menatap penampilannya yang sudah sangat berantakan dan basah karena memandinkan kucing. Berbeda dengan Sierra yang sedari tadi hanya memberinya perintah. Wanita itu masih rapi dan terlihat cantik.

"Sebenarnya siapa yang punya kucing?"

Sierra terkekeh menatap wajah kesal Valdo serta penampilan kacaunya.

"Kamu kan papanya...!!!"

"Kamu mamanya!"

"Jadi kamu nggak iklas?"

"Nggak!" Pekik Valdo seraya memeluk Sierra dengan tubuh basahnya. "Nih, kamu juga harus ikutan basah!"

"Ihhhh...." Sierra tertawa seraya berlari setelah lepas dari Valdo.

"Awas kamu ya!" Valdo masih berusaha mengejarnya.

"Nggak takut! *Weekkk*...!!!"

Terlalu asyik kejar-kejaran, Sierra dan Valdo tiba-tiba terpleset oleh lantai basah akibat ulah mereka sendiri.

Keduanya terjerambab kelantai dengan posisi Sierra terjatuh diatas Valdo.

Waktu seakan berhenti beberapa saat. Keduanya saling menatap, namun diiringi dengan tawa.

"Kamu sih!"

"Punggung aku sakit nih!" Valdo masih tertawa.

"Rasain! Salah siapa nakal?" Ujar Sierra seraya bangkit berdiri. Namun sebelum wanita itu berhasil menjauh, Valdo menariknya kembali.

Valdo tersenyum jahil melihat wajah tegang Sierra. Ia langsung menindihnya dengan spontan. Memagut bibirnya dengan sangat intens dan intim, juga meremas pantat wanita itu dengan nafsu. Sepertinya Valdo tidak dapat lagi mengendalikan akal sehatnya.

Sierra menutup mata menikmati sapuan bibir Valdo pada bibirnya. Ia hanya menurut ketika Valdo menggendongnya kekamar pria tersebut, dan menindihnya diatas ranjang.

"I want you... " Bisik Valdo seraya mengecupi lehernya dengan lembut. Menciptakan sensasi mendebarkan yang membuat Sierra lemas.

"Tapiii..."

"Kamu izinin aku?" Tanya Valdo.

"Tap... "

"Ini yang pertama?" Valdo kembali mengecup leher dan turun kebagian dada. Sungguh, gelenyar aneh yang Sierra rasakan lebih dahsyat dari biasanya.

"Jadi kamu izinin aku apa enggak?"

"Aku takut."

Valdo tersenyum seraya mencium pipinya. Ia tidak akan melepas Sierra jika wanita itu tidak menolak. Ia akan membuatnya hamil, segera! Hanya itu satu-satunya cara agar Sierra mau menikah.

Valdo tahu cara ini sangat kotor. Tapi ia tidak mau hubungannya dengan Sierra, tidak segera berjalan dengan lebih jauh. Valdo tidak mau hubungannya sekedar Frienzone.

Valdo mencintainya, Valdo ingin menjaganya, menjadikannya ratu di sepanjang hidupnya.

Ketika Sierra masih tak menjawab, Valdo langsung menarik lepas *dress* yang Sierra kenakan lalu mencium setiap jengkal tubuhnya.

Ia melucuti semua pakaian Sierra serta pakaiannya sendiri.

"Siap?" Bisik Valdo seraya mengusap milik Sierra dengan lembut. Menusuknya dengan satu jemarinya. Ia mengorek serta memberi sensasi hebat yang tak pernah Sierra rasakan sebelumnya.

"Valdo... ahh..!!!"

Valdo tersenyum ketika melihat reaksi Sierra tak menolak. Wanita itu justru mencengkram kulit punggungnya kuat-kuat, seolah menikmati sensasi yang ia berikan.

Sierra menelan ludah dalam-dalam ketika melihat Valdo sedang mengurut, serta mengarahkan bukti gairahnya kepada miliknya. Benda itu sangat panjang. Ini pertamakali Sierra melihatnya langsung.

"Valdo... aku takut."

"Kamu mau kita berhenti?" Bisiknya seraya menggesekkan milik mereka dengan sensual.

Valdo juga menggoda milik Sierra dengan gerakan memutar. Membuat wanita itu menjerit frustasi, tatkala ujung benda panjang itu seakan maju-mundur namun tak kunjung memenuhinya.

Valdo merasakan cengkraman Sierra semakin kuat. Ia sudah bilang kan? Valdo tidak akan melepaskannya.

"Jangan takut, awalnya emang sakit, tapi hanya sebentar." Kali ini Valdo serius.

Ia kembali mengarahkan miliknya pada Sierra, lalu mulai menerobos masuk dan menabrak sebuah dinding pengahalang milik sang wanita. Dia mengambil hal berharga yang telah Sierra jaga selama ini.

"Sakit..." Isaknya.

"Tahan sebentar." Valdo mengsuap airmatanya dengan lembut. Sierra mencakar pundaknya dengan keras ketika melihat darah bercucuran dari penyatuan mereka. Terlebih rasa ngilu yang begitu menyiksanya sekarang.

"Kenapa kamu tidak menolakku?"

"Aku.... "

"Aku sangat mencintaimu Ra, aku akan terus menunggu sampai kamu siap untuk menikah. Kapanpun itu!" Bisik Valdo seraya bergerak pelan.

*****

Sierra terkulai lemas dengan keringat yang bercucuran setelah pelepasan hebatnya... kesekian kali. Mereka bercinta dengan sangat panas malam ini. Sierra terbuai dengan semua yang Valdo lakukan.

Bahkan saat ini Valdo sudah membalik posisi tubuhnya. Sebelum ia sempat protes atau bertanya, pria itu sudah memenuhinya kembali dari belakang. Menghujamnya dengan cepat, serta menciptakan suara erotis yang begitu menggairahkan.

"Valdoooo...!!! Ahhhh...!!!" Desahnya ketika Valdo meremas dadanya, serta menghujamnya kuat-kuat dari bawah sana.

"Kenapa?"

"Kapan ini berakhir?"

"Besok pagi!" Kekehnya seraya mempercepat hujamannya. Sempitnya milik wanita itu sungguh membuatnya melayang.

"Valdoo... "

"Tahan... " Bisiknya ketika mengetahui Sierra akan segera pelepasan.

Valdo juga akan segera sampai, dan ia ingin mereka melepaskan kenikmatan itu bersama.

Valdo menghujamnya dengan lebih cepat lagi. Ia terus menghentakkan miliknya keluar masuk dengan brutal, hingga pada akhirnya mereka mengeluarkannya bersama.

Valdo menyemburkan cairan itu didalam. Lebih dalam bahkan, untuk menghangatkan rahim wanitanya. Ia bersumpah Sierra akan segera hamil. Wanita itu akan segera mengandung anaknya, dan mereka akan menikah.

"I love you Sierra." Valdo mengusap kening Sierra yang sudah terpejam dengan sayang, lalu memeluknya disepanjang malam.

13- After

Aku terbangun di pelukan Valdo setelah malam panjang yang kita lewati. Pria itu memelukku erat dengan tubuh polosnya, tanpa penutup apapun. Begitupun diriku sendiri yang juga tak memakai sehelai benangpun dipelukannya.

Aku masih ingat dengan jelas semuanya, hal gila yang telah kita perbuat semalaman penuh. Pergulatan panas yang membuatku lupa segalanya.

Oh Tuhan! Kenapa aku begitu terbuai dengan sentuhannya? Bagaimana jika aku hamil? Aku belum siap dengan itu semua!

"Valdo!" Sentakku membangunkannya.

"Hmmm..." Gumamanya seraya mencium pipiku, dengan matanya yang tetap terpejam. Ia juga semakin mengeratkan pelukan, seolah pagi ini adalah pagi yang tak ingin ia lewatkan. Momen yang tak ingin ia akhiri.

Sebenarnya aku bisa merasakan jika dia sangat mencintaiku. Perlakuannya padaku begitu manis dan tulus. Tapi entahlah, hatiku masih meragu untuk memulai.

Aku belum siap!

"Valdo!" Teriakku untuk yang kedua kali sambil mendorong tubuhnya. Aku juga terisak, entah apa yang aku tangisi.

Mendengarku berteriak disertai isakan, Valdo langsung tersentak dari tidurnya. Sepertinya dia terkejut melihat diriku yang tiba-tiba saja histeris.

"Ra, kamu kenapa?" Tanyanya kahawatir, dia mengusap kepalaku dengan penuh perhatian untuk menenangkanku.

"Kenapa kamu lakuin ini? Kalau aku hamil gimana?"

"Aku bukan cowok brengsek Sierra! Ayo kita menikah!"

"Ini pasti akal-akalan kamu kan? Kamu jebak aku supaya kita bisa menikah!" Aku memukulinya brutal lalu menangis dengan lebih kencang lagi.

Kulihat Valdo mendesah lelah. Valdo mungkin muak dengan sikapku. Dan aku harus bersiap mental jika saja dia marah pagi ini.

Namun yang terjadi Valdo hanya mengusap wajahnya dengan gusar, lalu mengunci segala pergerakanku. Ia memelukku serta menatapku dengan sangat lekat.

"Sierra, kita melakukannya karena mau sama mau! Aku ingin menikahimu wajar dong, aku udah ambil hal berharga yang kamu punya! Apa salah aku ingin bertanggung jawab kepada wanita yang aku cintai?"

"Nggak sesimple itu!"

"I know, makanya aku selalu bilang akan nunggu kamu sampai kapanpun."

Aku hanya sesenggukan dipelukannya. Valdo tidak marah atau melakukan hal kasar. Dia bahkan meneteskan airmatanya dan terlihat begitu terpukul.

Apa aku bilang, aku pasti menyakitinya!

"Aku bukan pria yang ada di kepalamu. Suka meniduri wanita lalu mencampakannya. Jika hanya untuk pelampiasan aku bisa menyewa jalang Ra. Aku mencintai kamu!"

Aku hanya mengeratkan pelukan sekarang. Perkataan Valdo benar, kita melakukannya karena mau sama mau. Valdo tidak pernah memaksaku.

Dan sebagai pria yang bertanggung jawab, memang itu yang harus Valdo lakukan. Tapi sayangnya aku belum siap dengan pernikahan.

"Lupakan saja malam ini, semua yang udah terjadi."

"Aku nggak mungkin lupain gitu aja."

"Lupakan semuanya." Ujarku serius.

Akupun meraih wajahnya, lalu mengecupnya dengan lembut sebelum turun dari ranjang serta meninggalkan kamar.

"Kita sudah sepakat untuk melupakan apapun yang terjadi setelah hari valentine."

Valdo langsung bangkit menghampiriku. Ia kembali menarikku kepelukannya yang begitu... nyaman. Mendekapku dengan begitu posesif seolah tak ingin melepasnya.

"Hubungan kita tetap sama kan? Kesempatan untukku tidak akan pernah hilang?" Tanya Valdo penuh pengharapan.

"Aku rasa kita harus berjauhan, aku akan pulang."

"Ra... "

"Valdo mengartilah, aku nggak mau nyakitin kamu dengan menungguku. Karena mau sampai kapanpun aku tidak akan pernah menikah. Aku akan pulang kerumah setelah ini. Aku juga *resign* dari pekerjaanku." Ujarku seraya melepas

pelukannya, lalu segera beranjak kekamarku sendiri.

Aku bahkan tidak memakai sehelai benangpun saat bicara padanya. Aku pasti sudah gila!

*****

Samuel membulatkan mata ketika melihat adiknya pulang dalam keadaan kacau. Matanya bengkak, airmatanya berlinang deras, dan wanita itu langsung berlabuh kepelukannya.

"Kenapa? Mana Valdo, dia apain kamu?!" Teriak Samuel penuh amarah. Rahangnya seketika mengeras.

Ia sudah berusaha mempercayakan adiknya pada pria itu. Samuel tidak akan mengampuni Valdo jika sesuatu terjadi.

"Kak... "

"Ada apa? Kamu ngomong, jangan bikin kakak panik!"

"Kenapa aku takut sekali untuk menikah? Aku harus apa?" Isaknya.

Samuel mendesah lega seraya memeluk adiknya. Ia pikir terjadi sesuatu yang buruk. Samuel sudah bersiap memikirkan cara untuk membunuh Valdo beberapa detik lalu.

"Valdo melamarmu?"

"Ya." Jawab Sierra gugup.

"Ayo masuk dulu, papa dan mama masih belum pulang sejak malam itu. Maaf sayang, kakak terpaksa titipin kamu ke Valdo kemarin. Bisnis kakak sedang kacau karena peringatan papa."

"Peringatan papa?"

"Papa mengancam akan menghancurkan semuanya jika kakak pergi dari rumah. Tapi kamu tenang aja, kamu nggak perlu turutin mereka. Kakak pastikan kamu akan bahagia dan nggak terkekang." Samuel mengusap rambut adiknya dengan lembut.

"Sierra nggak tahu bagaimana jika hidup Sierra tanpa kakak." Sierra memeluk erat Samuel yang tersenyum saja menanggapinya.

"Apa yang terjadi? Ingat sayang, kakak tidak akan menghakimi kamu. Kakak akan dukung apapun pilihan kamu. Ceritakan yang sebenarnya."

Dengan lemas Sierra melepas pelukan kakaknya, lalu berjalan menuju sofa. Ia memeluk bantal kecil yang ada disana dan kembali meneteskan airmatanya.

"Valdo nyakitin kamu?"

"Valdo sangat baik kak. Dia bahkan memberikan semuanya untukku. Baju, handphone, kucing, semua yang aku mau."

"Kucing?" Samuel terkekeh lalu duduk disamping adiknya.

"Iya, dia membelikanku kucing."

"Lalu apa masalahnya?"

"Kita melakukan itu.... dan Valdo bilang akan segera menikahiku." Sierra kini meremas-remas bantal yang ada dipangkuannya dengan erat. Ia takut dengan reaksi Samuel. Tapi pria itu sudah berjanji tidak akan menghakiminya kan?

"Dia menyentuhmu? Anak itu!"

"Dia tidak memaksaku kak!"

"Lalu kenapa kamu menolak untuk menikah?"

"Kakak aku nggak siap! Aku takut Valdo berubah seperti papa! Aku takut pernikahanku akan berantakan seperti keluarga kita!"

Samuel langsung memeluk adiknya setelah perkataanya.

"Sayang, jangan sama ratakan semua pernikahan."

"Aku takut."

Samuel ikut berkaca-kaca melihat adiknya tersedu. Dari kecil Sierra memang selalu menyaksikan kekerasan dirumah.

Ditinggal bekerja, dan seringkali merayakan kelulusannya seorang diri jika ia tidak sempat hadir. Wajar jika adiknya mempunyai ketakutan seperti itu. Tapi mau sampai kapan?

"Dengar kakak. Apa Valdo pernah menyakiti, membentak, berbuat jahat sama kamu?"

"Tidak pernah."

"Kamu mencintainya?"

"Aku mencintainya."

"Oh ya Tuhan, lalu apalagi yang kamu tunggu?"

"Kakak aku nggak bisa!"

Kini Sierra bersandar pasrah pada dada Samuel. Tubuhnya begitu lemas dan tak bertenaga. Ia memikirkan Valdo. Pria itu sangat terpukul ketika ia pergi. Kira-kira apa yang Valdo lakukan sekarang?

Belum sedetik ia berpikir demikian, tiba-tiba bell pintu rumahnya berbunyi nyaring karena berkali-kali dipencet.

Samuel dan Sierra langsung berdiri untuk melihat siapa yang datang. Dan ketika pintu dibuka, terpampanglah wajah letih Valdo seraya membawa bunga dan sekotak cincin.

"Ra... "

"Valdo kamu ngapain sih? Pergi dari sini!"

"*Please*, terima lamaran aku."

"Valdo aku nggak bisa!"

"Ra, beri aku kesempatan!"

"Sayang Valdo benar... " Samuel ikut bicara dengan nada pelan.

"Aku nggak bisa...!!!" Teriak Sierra kencang.

Sierra mendekat ke arah Valdo lalu merebut bunga yang pria itu bawa. Sierra membuangnya kelantai lalu menginjaknya. Ia juga merebut dan membuang cincin yang Valdo siapkan untuknya.

"Aku nggak mau menikah!" Sentaknya berapi-api.

"Kata panti asuhan, itu cincin peninggalan mama sebelum meninggal." Ujarnya kepada Sierra yang hanya mematung dengan isakannya.

Valdo mengambil cincin itu kembali dan meraih tangan Sierra. "Simpan ini, aku akan menunggumu sampai kapanpun. Aku tidak akan menyerah. Hanya wanita yang aku cintai yang pantas memilikinya. Aku pulang." Bisik Valdo seraya mengecup kening Sierra, lalu beranjak pergi dengan keadaan yang lebih kacau dari sebelumnya.

"Kamu yakin akan menyia-nyiakannya?" Ujar Samuel lirih.

"Aku takut kak."

"*Okey*, berpikirlah dulu matang-matang. Ayo istirahat." Samuel mendesah pasrah. Luka yang adiknya alami sepertinya terlalu dalam.

Samuel malu tidak bisa menjaganya. Seharusnya ia bisa menjaga Sierra dengan lebih baik, sehingga ia tak perlu merasa trauma seperti ini.

******

14- Reuni

Sierra terus termenung seraya mengaduk minuman yang telah dipesannya. Ia terus melamun yang entah memikirkan apa. Mungkin rindu seseoeang, tapi takut untuk mengakui. Seseorang yang telah ia hindari selama beberapa hari ini.

Sudah dua minggu Sierra menghindari Valdo. Dan sejak itu juga ia selalu dilanda gundah. Sierra kepikiran dengan keadaanya, dengan apa yang Valdo pikirkan tentangnya.

Apa Valdo benci padanya, atau marah?

Karena Sierra juga tidak mengangkat panggilan darinya. Pesan *text* pun tak Sierra hiraukan. Namun meski bersikukuh menghindarinya, Sierra tetap saja cemas dengan semua pemikiran tentang Valdo.

Yang membuat Sierra lebih galau lagi, seharian ini Valdo berhenti menelfon atau mengiriminya pesan. Valdo berhenti berbuat rese padaya.

Apa Valdo sudah bosan dan berpaling?

Seharusnya Sierra senang. Namun yang terjadi malah sebaliknya, ia galau luar biasa. Dirinya seperti sedang putus cinta atau kehilangan kekasih.

"Valdo kamu marah?" Gumamnya pelan sambil merebahkan kepala diatas meja.

"Udah sih Ra, terima aja Valdo itu, katamu dia baik kan?" Irene angkat bicara ketika melihat lawan bicaranya terus tertunduk lesu.

Mereka sudah bersama sejak pagi, tapi Sierra terlihat tak bersamanya. Ya memang raganya ada, tapi entah melayang kemana pikiran dan hatinya.

"Aku nggak bisa."

"Kalau kamu nggak mau kenapa masih galau? Kan kamu yang nolak? Nyiksa diri sendiri tahu nggak!" Irene menoyor kepala Sierra dengan lumayan keras.

"Kamu membuatku bertambah pusing."

"Udahlah jangan galau terus. Malam ini jadi ikut ke reuni sekolah kita kan? Bakalan ada senior angkatan tujuh tahun diatas kita yang datang. Pasti seru kan?"

"Males!"

"Jangan gitu, siapa tau kamu bisa have fun disana."

"Anak-anak cewe dulu pada *bully* aku, mana bisa aku *have fun*? Cuman kamu sama Caren yang baik."

"Itu karena mereka iri, kamu terlalu cantik di sekolah. Cowo-cowo angkatan kita bakal pasti nungguin kedatangan kamu!"

"Nggak mau!"

"Carren nggak datang karena hamil besar, masa kamu nggak ikut juga? Aku sama siapa?"

Irene memeluk lengan Sierra erat sembari memohon. Membuat Sierra begitu luluh dengan rayuan manisnya. Sifat tak tegaan yang Sierra miliki, membuatnya tak dapat menolak ajakan sahabatnya itu.

"Ikut kan?" Irene memastikan sekali lagi.

"Ya!" Jawab Sierra singkat, yang membuat Irene langsung berjingkrak senang.

*****

Disepanjang hari berlalu, Valdo hanya cembetut memandangi ponselnya dengan gundah. Atau lebih tepatnya memandangi nomor Sierra. Ia ingin mengirim pesan, tapi lelah karena tak pernah di balas.

Apa sebaiknya ia menyerah? Karena mengejarpun sepertinya percuma. Sierra tak membuka sedikitpun kesempatan untuknya.

Ibarat ia adalah cahaya, Sierra ruangan tertutup yang kedap terhadap apapun. Tak ada celah sedikitpun!

"Udahlah cewe masih banyak! Sekolah gue penghasil cewe-cewe cantik. Lo nggak bakal rugi nyusup ke pesta reuni sekolah gue!" Justin menepuk pundak Valdo sambil tertawa. Ia gemas dengan sahabatnya yang terus galau karena wanita.

Alasan itulah yang membuat Justin mengajak Valdo ke reuni sekolahnya, agar pria itu mendapat sedikit hiburan.

"Terserah!" Cueknya sambil meminum segelas bir yang disiapkan oleh acara tersebut.

"Ayolah, lo harus mulai kenalan cari yang cakep. Siapa tau ada yang bisa jadi bahan pelampiasan lo!" Lagi-lagi Justin tertawa lalu berjalan pergi menemui teman-teman alumninya.

Valdo mendesah panjang, ia menyesal ikut. Tahu begini lebih baik ia dirumah sambil menelfon Sierra. Siapa tahu wanita itu mau mengangkatnya.

"Kenapa dia susah banget didapetin! Padahal aku bener-bener pengen jagain dia! Aku sayang dia!" Lirihnya pelan, lalu kembali meminum bir itu lagi.

"Cewe aneh angkatan kita datang ke pesta ini."

Valdo acuh tak acuh ketika mendengar bisik-bisik segerombolan wanita muda, yang tengah bergosib di meja yang tak jauh dengannya.

"Sierra?"

"Iya, angkatan kita yang sok kecantikan itu. Yang setiap ditembak cowo sok-sok nggak mau dan jual mahal. Caper banget!"

Valdo mengerutkan alis ketika mendengarnya. Sierra? Apa yang mereka bicarakan adalah Sierra yang sama? Sierra angkatan sekolah ini?

"Beberapa cowo yang pernah di tolak dia mentah-mentah, katanya pada dendam." Ujar salah satu wanita dari segerombolan itu.

Valdo meminum alkoholnya sambil mendesis kesal. Dendam? Memangnya apa yang berani mereka lakukan pada ratunya? Valdo akan menghabisinya jika mereka berani.

"Malam ini Dika dan yang lain mau bikin rencana buat dapetin Sierra." Seorang wanita berkata-kata lagi. Jari-jari Valdo mengepal kencang mendengar perkataan itu.

"Rencana? Emang mereka masih suka sama dia?"

"Cuman tubuhnya lah, lagian biar cewek sok cantik itu dapat pelajaran yang setimpal." Mereka tertawa setelah perkataan itu keluar.

Valdo langsung beranjak dari tempatnya ketika mendengar perkataan itu. Ia berjalan mengitari ruangan besar dan *glamour* itu untuk mencari keberadaan Sierra. Valdo harus segera menemukannya.

Setelah lama berputar-putar serta menjelajahinya, Valdo berhasil menemukan sosok yang ia cari. Sosok yang begitu cantik dengan *dress* hitam menawannya.

Punggung yang terekspos sempurna, lekuk tubuh yang begitu terbentuk dengan sexynya, juga makeup tipis yang membuatnya semakin cantik saja.

Sierra benar-benar seperti ratu dimatanya! Hanya Sierra yang mampu membuat Valdo terpana, bahkan tergila-gila.

Sebelum Valdo berhasil mendekat, seorang pria lebih dulu mendekati wanitanya. Tidak hanya itu, segerombolan wanita yang membicarakan Sierra juga turut menghampiri. Mereka terlihat mengobrol serta memberi Sierra segelas minuman.

"Sialan!" Umpatnya kesal. Namun sebelum ia berhasil menghampiri Sierra, tiba-tiba seaeorang menghadangnya, serta memeluknya erat.

"Valdo kamu ngapain disini?"

"Ghea? Kamu ngapain?"

"Aku kan alumni *Victory Internasional School.* Kamu lupa? Kamu yang ngapain disini?" Ghea masih memeluknya.

Valdo menepuk jidatnya sendiri, ia baru ingat tentang Ghea. Jika Valdo ingat dari awal, ia pasti tidak akan datang. Sangat malas harus bertemu dengan mantan rese itu lagi.

Tapi disisi lain ia juga bersyukur, karena berkat acara ini ia bisa bertemu Sierra setelah dua minggu diabaikan.

"Bisa, nggak usah peluk-peluk?"

"Aku kangen banget."

"Lepas Ghe!" Sentak Valdo pelan, namun sangat tajam.

Sierra mengepalkan tangan melihat Valdo bersama Ghea. Jadi Valdo datang untuk menemani seniornya ke acara reuni? Apa Valdo sudah benar-benar berpaling darinya?

Dengan dada sesak serta nafas menggebu, Sierra mengambil sebotol bir dan langsung menenggaknya tanpa ragu.

Tatapan matanya terus tertuju kepada Valdo yang tengah berpelukan dengan mantannya. Sangat menyebalkan!

"Jadi, apa kabar Ra?" Andika Robert, pria yang pernah Sierra tolak di masa lalu terus bertanya ini dan itu ketika bertemu. Juga segerombolan wanita yang tiba-tiba meminta maaf atas perbuatan bulliyingnya di masa lalu.

"Aku harus mencari Irene." Potong Sierra ketus, lalu berjalan meninggalkan mereka. Sebelum melangkah lebih jauh, tiba-tiba Sierra merasakan pusing luar biasa.

"Kamu masih aja sombong!" Dika mencibir pedas, lalu menarik Sierra kedekapannya. Ia memberi kode kepada beberapa teman prianya untuk pergi membawa Sierra dari pesta tersebut.

"Aku mau pulang!" Sentak Sierra tajam, namun karena pusing luar biasa yang ia rasakan, dirinya tak bisa bekutik atau melawan.

"Kamu akan pulang, tapi kita akan bersenang-senang dulu. Kamu ingat mereka, jejeran pria yang pernah kamu tolak dulu?" Dika menunjuk ke sekelompok pria yang memang Sierra kenal. Mereka yang selalu mengejarnya saat duduk dibangku sekolah, dan Sierra tak pernah menghiraukannya.

"Kalian mau apa?"

"Kamu tahu apa yang kita inginkan sejak dulu?" Bisik Dika seraya mempererat dekapannya. Jarinya merayap ke arah dada Sierra, lalu meremasnya dengan tatapan merendahkan. "Tubuhmu!"

Dan saat itu juga pukulan yang begitu keras menghantam wajah pria itu. Valdo memukuli Dika tanpa ampun!

Pria yang telah menyentuh Sierra tersungkur dilantai dengan darah disekitar hidung dan wajahnya.

"Berani lo nyentuh cewe gue." Teriaknya kencang.

"Sierra?" Irene melongo ketika melihat Sierra menangis dipelukan seorang pria. Ia hanya pergi sebentar kekamar mandi, dan kekacauan sudah terjadi. Ada apa sebenarnya?

"Valdo...!!!" Justin menggosok wajahnya frustasi melihat sahabatnya memukuli juniornya hingga tak berdaya seperti itu.

Bukannya peduli dengan cibiran beberapa orang, Valdo terlihat cuek dan tak menghiraukannya.

Acara juga menjadi kacau. Beberapa pria yang tadinya bersekongkol dengan Dika perlahan menjauh, begitupun segerombolan wanita yang mendukung perbuatan itu.

"Valdo..." Isak Sierra pelan di pelukannya.

"Kamu nggak apa?"

"Aku takut." Cicitnya dengan terus memeluk Valdo tanpa mau berpaling.

Sierra takut, malu, juga tak sanggup lagi untuk sekedar bicara. Ia benar-benar *shock* dengan pelecehan yang barusaja ia alami. Sierra tidak pernah mengalami hal seseram itu.

"Kita pulang ya?" Ujar Valdo disertai kecupan singkat pada keningnya.

Valdo pun menggendongnya pergi dari sana. Membawanya keluar dari kekacauan yang telah ia buat.

"Valdo panas sekali." Sierra yang tiba-tiba merasa kegerahan langsung mengulat gelisah di gendongan pria tersebut. Kesadarannya juga mulai menghilang.

"Kita panggil dokter ya, sepertinya mereka memberimu obat prangsang."

"Aku benci sama kamu." Ujarnya tiba-tiba dengan nada melantur. "Kamu nggak hubungin aku, terus mesra-mesraan sama Ghea? Tante-tante tua itu?" Sinisnya dengan wajah kesal.

Alis Valdo berkerut mendengar perkataan itu. Jadi Sierra menunggu pesannya setiap hari? Dia tidak diabaikan selama ini?

"Kamu nungguin aku? Kamu cemburu?"

"Aku benci kamu!"

"Cie cemburu!" Valdo membawa Sierra ke kursi penumpang setelah mereka sampai diparkiran mobil. Valdo menindihnya disana, lalu mencium bibir yang sangat ia rindukan selama beberapa hari ini.

"Aku kangen banget." Sierra memeluknya erat dengan senyum centil, yang tak pernah ia tunjukkan jika dalam keadaan normal.

"Aku juga." Valdo kembali mengecupnya. Menjelajahi mulutnya dengan lebih intens, lalu mengusap paha sexy wanitanya dengan gerakan lembut dan sensual.

"Valdo... " Desis Sierra seraya mengusap punggung Valdo untuk mencari kepuasan. Sepertinya obat tersebut bereaksi dengan begitu kuat.

"Kita pulang dulu ya?"

"Aku kangen, pengen peluk." Sierra memeluknya mesra sambil tertawa-tawa .

"Sepuluh menit kita sampai."

"Nggak mau!"

Valdo terkekeh mendapati Sierra yang begitu genit dan agresif sekali. Namun meski begitu, Valdo tak ingin memanfaatkan keadaan. Ia sudah sering sekali mengatakannya bukan? Valdo mencintainya, dan Valdo akan menjaganya.

****

15- I miss you

Valdo langsung memanggil dokter untuk mengobati efek obat perangsang yang Sierra dapat begitu sampai di apartemennya. Ia meminta penawar agar Sierra tidak kepanasan atau terangsang lagi.

Awalnya Valdo ingin membantunya dengan cara lain. Tapi apa bedanya ia dengan pria brengsek itu jika dirinya meniduri Sierra? Valdo tidak akan memperlakukan wanita yang ia cintai seperti jalang.

Setelah dokter selesai memeriksa keadaanya, Sierra langsung tak sadarkan diri. Wanita itu tertidur pulas di ranjangnya dengan begitu tenang. Sierra sudah tak cemas lagi seperti beberapa menit lalu.

Valdo juga telah menggantikan gaunnya dengan baju tidur yang nyaman. Memeluknya dengan mesra, serta memandangi wajah yang sangat ia rindukan itu disepanjang malam.

"Aku kangen banget sama kamu." Valdo mengusap wajahnya dengan lembut, lalu mengecupnya lama sekali.

Valdo tidak ingin melewatkan sedetikpun momen ini. Ia tidak tahu kapan Sierra akan menerimanya, dan ia takut jika Sierra menjauh lagi besok.

Satu hal yang membuat Valdo lega malam ini adalah fakta bahwa Sierra mencintainya, dan juga merindukannya. Buktinya wanita itu mengiggau dan selalu memanggil namanya disepanjang malam berjalan.

"Valdo... "

"Aku sayang sama kamu." Valdo kembali mencium pipinya.

"Aku kangen." Lirih Sierra pelan.

"Aku juga."

"Aku sayang sama kamu, tapi kita tidak bisa... " Desisnya dengan pelukan yang semakin menguat.

Valdo menatap Sierra dengan airmata berlinang. Ia tidak mengerti kenapa bisa sesedih itu. Valdo sangat berharap Sierra jujur dengan hatinya dan mulai membuka diri.

Valdo tidak ingin Sierra membohongi perasaannya. Valdo terlampau frustasi dan tak tahu apa yang harus ia lakukan untuk menghadapi situasi ini.

Karena semakin erat Valdo mencoba untuk menahan Sierra disisinya, semakin Sierra ingin lepas dan berlari. Semakin keras Valdo mengejar, semakin Sierra menjauh darinya.

Entahlah, sekarang ia hanya akan fokus membuatnya bahagia. Jika kebahagiaan Sierra tanpanya, maka Valdo tidak akan memaksa lagi. Yang penting Valdo tahu jika Sierra juga memiliki perasaan yang sama. Meski mereka tidak bisa bersatu.

"Aku akan selalu mencintaimu." Lirih Valdo pelan.

*****

Sierra membuka mata begitu merasakan sorot cahaya matahari menyinarinya. Matanya menyipit, lalu menatap ke arah sekeliling. Ia juga memijat keningnya ketika merasakan pusing yang luar biasa.

"Udah bangun?" Suara Valdo mengagetkanya. Sierra sesaat terpana ketika melihat pria yang sangat ia rindukan ada didepan mata.

Sekarang Sierra ingat apa yang terjadi semalam, kejadian memalukan itu. Seketika Sierra memeluk tubuhnya sendiri sambil meneteskan airmata. Apa kesalahannya sehingga mereka tega melakukan hal itu?

Kenapa meski dirinya tidak berbuat salah, dirinya tetap di *bully* sampai separah itu?

"*Its okey*." Valdo pun menghampirinya lalu memeluknya erat. "Dia nggak akan berani ganggu kamu lagi. Aku sudah mematahkan rahangnya."

Sierra hanya mengangguk dipelukannya. "Makasih," lirihnya pelan disertai isakan.

Entah apa yang sedang ia tangisi. Pelecehan itu, atau kerinduannya terhadap Valdo yang begitu mendalam. Atau mungkin karena melihat Valdo bermesraan bersama Ghea semalam?

"Jangan nangis lagi Ra, aku nggak mau lihat kamu nangis." Valdo mengusap airmatanya. "Aku udah beliin kamu bubur. Ayo makan, nanti aku antar pulang. Milly juga udah kangen sama kamu."

Sierra menatap pria yang terlihat begitu tulus menghawatirkannya, begitu mencintainya. Valdo benar-benar berbeda. Apa Sierra akan melepasnya?

Setelah bertemu pria-pria brengsek semalam Sierra sadar akan satu hal, bahwa mungkin saja ia tidak akan bisa menemukan pria lain sepertinya. Tidak akan ada lagi pria setulus Valdo dihidupnya. Sierra takut kehilangannya.

"Valdo." Isak Sierra sesenggukan.

"Kok malah nangis sih! Udah ah, kamu jelek banget kalau begini. Nggak akan ada yang berani sakitin atau lecehin kamu lagi selagi aku masih hidup."

"Aku sayang kamu." Isaknya.

"Aku juga sangat menyayangimu."

"Aku bersedia menikah!"

"Ra?" Ujar Valdo memastikan bahwa perkataan Sierra bukan halusinasinya.

"Dua minggu ini aku merasa sangat kehilangan kamu. Aku nggak mau lagi ngerasain kehampaan itu."

"Kamu nggak bercanda kan?"

Sierra meraih wajah Valdo lalu memagut bibir pria itu dengan intens. Valdo tersenyum bahagia karenanya. Tidak ada hal yang lebih membahagiakan dari ini!

Ia pun kembali membuat Sierra merebah diranjang, lalu menindihnya dengan mesra disana.

"Aku akan melamarmu malam ini juga. Tidak akan aku sia-siakan."

"Kata kakak, orangtuaku pulang malam ini. Sepertinya kita ditakdirkan bersama."

"Aku akan datang menemui mereka."

"Aku tunggu."

Valdo sangat antusias setelah mendengar perkataan Sierra. Iapun bangkit dari kasur lalu segera membuka lemari bajunya.

"Aku harus pakai apa?" Tanya Valdo bersemangat sambil mengobrak-abrik baju-bajunya.

"Kamu pakai apa aja ganteng, kok."

Valdo spontan menoleh ketika mendengar ucapan itu keluar dari bibir kekasihnya. Sierra memujinya ganteng?

Dan apa Valdo sudah bisa menyebutnya kekasih?

"Kamu jangan bikin aku malu." Valdo kembali merebah diatas kasur lalu menyembunyikan wajahnya pada bahu Sierra.

"Valdo kamu apaan sih!"

"Kamu jangan puji aku ganteng."

"Emang nggak ada yang pernah puji kamu?" Cibirnya.

"Di puji sama orang yang berarti rasanya beda. Apalagi kamu nggak cuman berarti, tapi juga sangat aku cintai."

Wajah Sierra ikut memerah ketika Valdo memandanginya dengan sangat lekat. Baru kali ini ia merasa bahagia ketika di gombali. Dadanya terasa sangat berdebar! Sierra merasakan yang namanya kasmaran.

"I love you so much!" Valdo menempelkan bibir mereka dengan lembut. Keduanya saling memagut dengan liar menyalurkan hasrat.

Dan entah dimulai dari mana, keduanya saling melucuti pakaian masing-masing. Tidak ada paksaan, keraguan, yang terjadi pagi ini benar-benar kemauan mereka.

Sierra memeluk erat kepala Valdo yang tengah menyantap dadanya. Ia mendesah erotis ketika jari-jari Valdo bersarang serta memenuhi miliknya dengan kenikmatan.

Tak seperti pertama kali, Sierra merasa sangat ingin bercinta dengan Valdo. Sierra ingin lebih dari sekedar permainan jari. Mungkin ia sudah kehilangan kewarasan!

Dengan tergesa Sierra menghentikan jari-jari Valdo yang sedang bermain. Valdo dibuat takut dengan ekspresi dinginnya. Apa Sierra keberatan?

"*Sorry!* Kamu keberatan? *Im so sorry...* "

"Aku ingin lebih... " Desis Sierra seraya mengambil milik Valdo dengan sedikit keberanian yang ia miliki. Atau entah keberanian darimana, Sierra tidak tahu.

Valdo terbengong melihat Sierra seagresif itu. Apa ini benar-benar Sierranya? Apa ini terjadi karena Sierra telah menerima ia seutuhnya?

Dalam sekejap Sierra telah membantu miliknya masuk kedalam lubang sempit itu lagi. Menjepitnya dengan kenikmatan yang luar biasa! Valdo rasa, ia bisa gila karenanya!

"Ahh... " Desis Sierra ketika Valdo bergerak maju mundur perlahan.

"Kamu *sexy* banget sayang!" Balas Valdo seraya memutar gerakannya. Menikmati momen ini dari detik ke detik.

"Valdo aku pengen lebih!"

"*Really*?" Goda Valdo dengan gerakan lambat yang membuat Sierra semakin frustasi.

"Valdo!" Rengek Sierra manja.

"*Calm down baby*, hari masih berjalan dengan sangat panjang. Kita nikmati saja disetiap detiknya." Bisik Valdo dengan hujaman cepatnya. Membuat Sierra berteriak kencang disepanjang pagi berjalan.

****

16- Ancaman

Sierra pulang dengan wajah berseri dan langsung memeluk kakaknya yang tengah menyelesaikan beberapa pekerjaan di ruangannya. Sierra yakin kakaknya akan senang dengan berita yang akan ia sampaikan.

"Kenapa sayang? Kayaknya bahagia banget." Samuel mengacak rambut adiknya gemas.

"Kakak, aku punya kabar penting."

"Apa?"

"Aku sudah menerima Valdo. Malam ini dia akan melamarku dihadapan kalian semua."

"*Really*?" Seketika Samuel menutup laptopnya, lalu menatap adiknya dengan raut bahagia dan tidak percaya. Benarkah yang ia dengar saat ini?

"Bagaimana dengan mama dan papa? Bagaimana kalau mereka tidak setuju? Kakak, aku tidak mau kehilangan Valdo! Sierra sayang sama dia."

"Kakak akan urus semuanya!" Cicit Samuel seraya memeluk Sierra erat.

Dia telah berjanji akan membuat Sierra bahagia dengan pilihannya. Jika Valdo adalah pilihannya, Ia akan mendukung penuh. Samuel juga yakin Valdo akan menjaga adiknya dengan sangat baik.

"Kakak sayang sama kamu." Samuel meneteskan airmatanya dengan deras. Ia sangat bahagia akhirnya Sierra mau membuka diri dan hatinya.

"Sierra juga sayang kakak."

"Kakak nggak nyangka, adik kecil kakak akan menikah sebentar lagi."

"Siapa yang akan menikah?" Tiba-tiba seorang wanita paruh baya datang dengan koper besarnya. Wanita itu langsung memeluk Sierra erat dan terus bertanya ini dan itu.

Sierra merasa tak nyaman dengan pelukan ibunya sendiri. Ia tidak terbiasa. Sierra sudah biasa diabaikan. Jadi ketika mendapat perhatian seperti itu rasanya sangat aneh.

"Sierra akan menikah dengan pria pilihan Sierra. Malam ini dia akan datang." Jawab Sierra apa adanya kepada sang ibu. Ia ingin segera menikah dengan Valdo dan pergi dari kehidupan keluarga yang menyebalkan itu.

"Siapa bilang kamu boleh sembarangan menikah?" Papanya menyahuti. Inilah yang Sierra takutkan, papanya pasti tidak akan suka melihatnya bahagia sekali saja.

"Sierra nggak butuh restu kalian. Sierra hanya memberi tahu, bukan meminta izin! Sierra akan pergi dari rumah ini!"

"Kamu nggak bisa menikah dengan sembarang orang. Papa udah siapkan jodoh buat kamu dan Samuel. Malam ini keluarga Robert akan datang buat tentuin tanggal pernikahan. Kamu kenal Andika Robert bukan?"

"Papa pikir papa siapa?" Bentak Sierra tajam!

"Turuti kata-kata papa atau papa hancurkan karir berandalan itu. Valdo namanya? Papa akan hancurkan dia kalau kamu berani berulah!"

"Papa gila?" Samuel menyela ucapan ayahnya. "Aku akan menikahkan mereka berdua tanpa atau dengan restu kalian."

"Silahkan, tapi ingat ini Sierra. Jika kamu berani menolak perjodohan kamu dan memilih pria itu, papa akan hancurkan karirnya hingga tak bersisa. Pria dengan masa lalu dari panti asuhan itu, tidak akan pantas menjadi menantuku!"

Sierra langsung menangis dipelukan Samuel begitu orangtuanya pergi. Ibunya terdengar memarahi ayahnya atas apa yang terjadi. Dan seperti biasa, pertengkaran terjadi lagi.

"Aku hanya ingin bahagia kak."

"Kalian akan tetap menikah, jangan khawatir."

"Aku nggak mau karir Valdo hancur! Kakak nggak tau perjuangan dia!"

"Papa tidak akan... "

"Bagaimana kalau papa hancurin Valdo beneran?" Isaknya dengan semakin sesak. Samuel memejamkan mata dan tak tahu lagi apa yang harus ia lakukan.

Lagi-lagi ia merasa gagal dan tidak berguna sebagai kakak untuk adiknya.

"Aku nggak mau menikah dengan Dika, pria mengerikan itu. Tapi aku lebih nggak mau jika papa hancurin Valdo! Sierra mencintainya."

*****

Sierra memasang wajah murung dan tatapan kosong ditengah pertemuan yang dilakukan ayahnya dengan keluarga Robert.

Sierra tidak mengerti apa yang harus ia lakukan saat Valdo datang nanti. Apa Sierra tega menyakitinya?

Tapi tidak aja jalan lain. Daripada ayahnya harus menghancurkan Valdo?

Sierra menatap Dika tajam, pria yang hampir melecehkannya itu. Pria yang saat ini lebam-lebam karena pukulan Valdo semalam. Dan setelah apa yang terjadi, dengan tidak tahu malu dia melamarnya. Dia pikir Sierra sudi?

"Kamu lihat apa yang pacar kamu lakukan?" Cibir papanya.

"Apa papa tahu kalau dia mau melecehkanku? Dika pantas dipukuli!"

"Jangan menuduhku, aku hanya ingin mengenalmu, dan pria itu memukuliku." Elak Dika dengan senyuman sinis. Ia ingin membalaskan dendamnya atas penghinaan yang ia dapat

semalam. Alasan itu yang membuatnya menerima perjodohannya dengan Sierra.

"Maaf atas sikap Sierra." Ujar Luke.

"Namanya juga anak muda." Robert selaku ayah dari pihak pria menyahuti dengan santai.

Dika tersenyum penuh kemenangan ke arah Sierra. Dika pastikan setelah menikah, Sierra akan menjadi bonekanya. Wanita sombong itu akan menjadi pelayannya!

Sierra mengeram kesal dengan sikap ayahnya. Ia sangat membenci pria paruh baya itu dan tidak akan pernah memaafkannya!

Sierra telah menerima semua perlakuan buruk ayahnya dimasa lalu. Dan sekarang ia dipaksa menerima perjodohan konyol, dengan pria brengsek yang ingin melecehkannya. Benar-benar membuatnya muak!

Ketika Sierra mendengar suara mobil berhenti dihalaman depan, airmatanya langsung berjatuhan. Apa itu Valdo yang datang untuk melamarnya?

Dan benar saja, Valdo datang dengan penampilan rapi dan menawannya. Valdo terlihat kikuk dan bingung ketika melihat Dika ada disana.

Terlebih Valdo merasa kedatangannya seperti tidak diharapkan. Bahkan sapaannya tidak ditanggapi oleh semua orang.

Luke menatap Sierra tajam, seolah memberi kode untuk segera meminta pria itu pergi dan mengakhiri segalanya.

Greta dan Samuel memilih diam. Mereka tidak tahu harus berbuat apa. Karena semua ini adalah pilihan Sierra, yang tidak ingin jika ayahnya menyentuh kehidupan Valdo.

"Ra?"

"Valdo, maaf aku tidak bisa menikah denganmu. Aku akan menikah dengannya." Sierra menunduk dengan airmata bercucuran.

"Kamu dipaksa?"

"Dari awal aku sudah bilang, kita tidak akan menikah."

"Kamu nggak bisa giniin aku Ra!"

"Kamu harusnya sadar diri akan posisi kamu. Apa kamu sepadan dengan anak saya?" Luke angkat bicara.

"Pergilah Valdo." Bisik Sierra pelan.

"Kamu pasti terpaksa kan? Mereka mengancammu?"

"Aku nggak pernah sungguh-sungguh menerima kamu."

"Bohong!"

"Aku hanya bermain-main. Papa benar! Kamu hanya pria... miskin yang nggak setara dengan keluargaku. Dika lebih kaya dan bisa bahagiain aku."

Valdo tertawa mendengar perkataannya. Ini sangat menyakitkan untuknya. Dadanya seperti tersayat, jadi ia datang hanya untuk dipermalukan?

"*Fine*, semoga kamu bahagia." Valdo mengangguk sendu sambil mengusap kepala Sierra sebagai salam perpisahan.

"Selamat tinggal." Valdo pergi dengan cepat meninggalkan semua orang.

Tak hanya Valdo, tapi hal itu juga sangat menyakiti Sierra. Membuat wanita itu sangat terpukul dan merasa kehilangan. Bahkan semua orang terlihat tak peduli dengan perasaanya, termasuk papanya. Sierra sangat membenci hidupnya!

"Aku boleh istirahat?" Lirih Sierra dengan suara gemetar menahan tangis. Sierra ingin mengejar Valdo, tapi apa daya? Tidak ada yang bisa ia lakukan.

"Temani calon suamimu mengobrol!"

"Sierra butuh istirahat." Samuel bangkit berdiri lalu menarik adiknya pergi dari sana. Meski Luke memasang wajah dingin, Samuel tak peduli. Ia tetap membawa Sierra pergi menuju lantai atas dimana kamar Sierra berada.

"Kakak, Sierra kehilangan Valdo."

"Kakak akan menjelaskan hal ini... "

"Tidak usah, Sierra tidak mau papa membuatnya hancur. Biarkan saja kak, Valdo akan lebih bahagia bersama wanita lain."

"Tapii... "

"Kakak bisa pergi dari sini?" Lirih Sierra seraya menatap gunting yang ada di meja makeupnya.

****

17- Perpisahan

Sierra memandangi penampilannya yang begitu cantik di depan kaca. Tubuhnya dibalut dengan gaun mewah dan *glamour*. Sierra tafsir gaun yang tengah ia pakai bernilai miliyaran. bagi setiap wanita harusnya ini adalah momen paling berharga, tapi untuk Sierra ini adalah momen paling buruk.

Hari ini adalah hari pertunangannya dengan Dika. Papanya benar-benar menjodohkannya meski beberapa hari terakhir, ia terus diam seperti mayat hidup.

Papanya tahu dia patah hati karena Valdo pergi, tapi Luke tetap memaksanya menikah dengan orang yang tidak ia cinta demi uang. Kejam!

"Sudah selesai beganti baju sayang?" Suara Dika tiba-tiba terdengar dari arah belakangnya. Entah sejak kapan Dika datang, Sierra tidak menyadarinya karena asyik melamun.

"Aku mau *makeup*, keluar dari sini!"

"Galak banget." Ujar Dika seraya menarik Sierra paksa kedekapannya.

"Lepasin aku Dika! Kamu pikir aku sudi menikah denganmu?" Sentak Sierra tajam. "Nggak sudi!"

Rahang Dika seketika mengeras mendengar cibiran itu. Dengan kasar ia mendorong Sierra ke atas kasur lalu mengunci segera pergerakannya.

"Lepas!"

"Jangan sok jual mahal! Aku tahu kamu udah dipake dan bekas pria itu. Benar kan?" Dika memandangnya rendah, lalu mengusap milik Sierra secara paksa dari balik gaun mewah yang ia kenakan.

Sierra semakin memberontak dan mencoba lepas. Namun cengkraman Dika justru semakin kuat.

"Kamu hanya wanita rendahan yang sombong." Desis Dika seraya meremas dadanya, lalu menjilat bibir Sierra dengan senyuman licik.

"Aku menikahimu hanya untuk menjadikanmu pemuas nafsu! Jangan terlalu percaya diri! Pernikahan ini terjadi karena kerjasama dan uang. Jadi secara tidak langsung aku sudah membelimu!" Cibir Dika tajam, lalu beranjak pergi darisana. Badan Sierra sampai gemetar karena takut.

Sierra sangat hancur!

Lagi, Sierra memandangi gunting yang ada di hadapannya. Sudah beberapa kali terbesit dipikirannya untuk mengakhiri hidup sejak malam itu. Sejak ia dan Valdo harus berpisah dengan cara yang menyakitkan.

Sierra terlalu lelah dengan semuanya. Jika ia menikah dengan Dika, pernikahan buruk orangtua pasti akan terulang lagi pada hidupnya.

Sierra lebih baik mati daripada harus menghabiskan waktu bersama orang yang tak ia cintai, bersama orang yang salah karena paksaan, bersama orang brengsek itu!

"Aku nggak akan sudi menikah dengannya!" Isaknya pilu.

Sierra meraih gunting itu lalu mengarahkan benda tajam itu pada lengannya. Sierra pada awalnya ragu dan takut. Namun ketika mendengar suara ketukan pintu ibunya, ia tidak lagi berpikir panjang.

Sierra tidak mau mengulang kehidupan rumah tangga mengerikan orangtuanya.

Sreetttt...!!! Sierra menyayat lengannya sendiri dengan begitu dalam.

Bersamaaan dengan tersayatnya lengan itu, pintu kamarnya terbuka. Greta berteriak histeris ketika mendapati putrinya berlumuran darah dengan nafas terengah serta mata yang mulai terpejam.

"Samuel!" Teriak Greta meminta tolong dengan suara kencang dan isak tangis.

Samuel ikut terpaku ketika mendapati adiknya terkulai lemas dilantai dengan darah yang bercucuran. Begitupun Luke, ia juga terlihat sangat *shock*.

"Ini semua karena kamu! Aku ingin cerai Luke." Seru Greta tajam. "Ceraikan aku segera! Sudah cukup aku menerima semua kelakuan buruk kamu!"

Greta pikir dengan bertahan, Sierra dan Samuel akan bahagia karena hidupnya tercukupi. Tapi Greta salah besar. Ia rasa kedua anaknya tidak memerlukan kemewahan itu.

"Sierra jangan tinggalin mama." Isak wanita paruhbaya itu tersedu.

Samuel langsung menggendong adiknya dan memberi ayahnya tatapan tajam. Mata Samuel memerah, menyiratkan kesedihan dan kemarahan yang luar biasa.

"Jika adikku mati, aku juga akan membunuhmu. Mulai hari ini papa sudah bukan bagian dari kita lagi. Silahkan kalau papa mau hancurin semua usaha Samuel. Seharusnya ini yang Sam lakukan dari awal." Ancamnya.

Samuel dan Greta membawa Sierra pergi dengan segera dari sana. Acara pertunangan menjadi sangat kacau dan berantakan, semua tamu undangan langsung dibubarkan. Media juga telah dibungkam agar berita ini tidak tersebar luas.

Luke menatap kepergian keluarganya dengan penuh rasa bersalah. Ia sangat khawatir dengan Sierra. Luke tidak pernah berpikir bahwa putrinya akan berbuat se-nekat itu.

"Kita batalkan saja perjodohan ini." Robert langsung menarik putranya untuk segera pergi. Ia ikut dipermalukan dalam insiden ini.

Sedangkan Dika masih termenung dan *shock* dengan apa yang barusaja terjadi. Apa Sierra bunuh diri karena perkataanya?

*****

Valdo memeluk kucingnya sambil merebahkan diri dengan badan lemas, serta kepala yang masih terasa nyeri.

Sudah seminggu ia diserang demam karena memikirkan Sierra. Dadanya terasa sangat sakit. Valdo tahu ada yang tidak beres dengan Sierra malam itu.

Tapi ia bisa berbuat apa jika Sierra sendiri yang memilih untuk berpisah dan membuatnya pergi? Valdo juga harus menghadapi kenyataan pahit bahwa Sierra akan bertunangan dengan pria lain hari ini. Pria yang bahkan sangat tidak pantas menjadi pendampingnya.

Apa jangan-jangan Sierra melakukan ini supaya ia pergi dan tak lagi mengejarnya? Atau.... apa emang selama ini Sierra hanya mau bermain-main saja dan tidak pernah menganggap serius perasaanya?

Valdo mengusap kepala kucing kecil itu dengan sayang. Kucing yang selalu mengingatkannya pada Sierra, serta kenangan indah mereka selama masih bersama.

"Maaf ya kucing kecil, papa nggak berhasil dapatin mama kamu." Lirihnya sedih. "Aku miskin dan tak pantas bersamanya."

Valdo berusaha menguatkan diri. Dari awal Sierra memang tidak siap untuk menikah dengannya. Valdo memaklumi perkataan Sierra malam itu, karena semua yang dikatakannya benar.

Jika memang Sierra bahagia tanpanya, Valdo akan menurutinya. Ia hanya ingin Sierra bahagia dengan atau tanpanya. Tidak semua cinta harus memiliki.

"Aku akan selalu mencintaimu, Ra."

Melihat ponselnya berbunyi dan menampikan nama Lily, Valdo langsung mengangkatnya. Paling-paling... wanita itu mau memberinya dukungan moral karena hubungannya bersama Sierra gagal.

"Valdo..."

"Kalau kamu mau ngomongin masalah Sierra, aku udah tahu semuanya. Jangan bahas lagi, aku ingin *move on!* Aku tidak mau mendengar hal sekecil apapun Lily."

"Kamu tahu semua yang terjadi hari ini?" Lily berkata-kata dengan sendu.

"Jangan bahas tentang Sierra lagi, aku ingin *move on.* Hargai perasaanku Ly, aku juga berhak bahagia." Valdo mematikan panggilan itu sepihak lalu menonaktifkan ponselnya.

Lily mematikan ponselnya sambil menatap Samuel yang masih terisak didepan pintu UGD dengan keadaan hancur. Bahkan dokter belum juga keluar dari ruang gawat darurat itu, meski sudah dua jam berlalu.

"Valdo tidak mau membahas tentang Sierra."

"Siapa yang suruh kamu hubungi dia? Kamu pulang saja, ini urusan keluargaku. Jangan ikut campur!" Sentak Samuel tajam. Sepertinya karena terlalu stress emosinya jadi tidak terkontrol.

"Aku hanya berpikir Sierra pasti butuh Valdo saat dia bangun..."

"Jangan ikut campur dan pergi!" Teriak Samuel membentaknya.

"*Fine*, aku tidak akan pernah datang lagi. Maaf sudah lancang dan terlalu ikut campur. Tapi hari ini aku memang ingin pamit. Aku tidak akan kembali bekerja lagi, karena Rey memintaku berhenti."

"Pergilah, aku tidak peduli. Kamu pikir kamu penting?"

Lily terisak dan berlari pergi darisana. Tadinya ia ingin batalkan pernikahannya dengan Rey, dan memilih menunggu Samuel menyadari perasaanya.

Tapi ternyata dia yang terlalu percaya diri. Sekarang Lily sadar bahwa ia memang bukan siapa-siapa. Samuel tidak pantas untuk ia cintai. Keputusannya menikah dengan Rey sudah benar.

Disisi lain... Samuel masih memandangi pintu UGD adiknya dengan perasaan kalut. Ia tidak peduli tentang hal lain, keluarganya yang menjadi prioritas saat ini.

Adiknya sekarat, ibunya pingsan karena terlalu *shock* dengan semua yang terjadi. Bukan saatnya untuk mengejar cinta. Meski sebenarnya sakit harus melepas Lily dengan cara seperti ini.

Samuel rasa, mereka memang tidak ditakdirkan bersama. Untuk apa mengejar wanita yang sudah akan menikah?

Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya seorang dokter keluar dari UGD. Samuel pun segera berdiri menghampirinya.

"Adik saya gimana dok?" Tanyanya dengan gelisah.

"Kita berhasil menyelamatkannya, beserta janinnya."

"Janin?"

"Adik anda hamil. Syukurlah janinnya juga berhasil diselamatkan, keduanya sangat kuat."

****

18- Heartache

"Kamu udah bangun? Syukurlah kamu nggak kenapa-kenapa! Kamu bikin kakak takut tau nggak!" Kak Samuel langsung memelukku yang barusaja membuka mata. Kakak terlihat sangat lelah dan khawatir. Seketika aku merasa sangat bersalah telah merepotkannya.

"Apa yang kamu rasain? Masih sakit? Biar dokter periksa kamu!"

"Aku nggak kenapa-napa kak, kepalaku pusing, hanya itu. Maafin Sierra udah bikin kakak khawatir." Aku menunduk dan merasa bersalah.

"Kamu ngomong apa sih, sudah sewajarnya kakak jagain kamu. Mama lagi beliin sarapan untuk kita. Dia sampai pingsan semalaman karena khawatirin kamu."

"Mama?"

"Mama dan papa akan segera bercerai. Kita akan tinggal bertiga mulai hari ini."

"Bercerai?" Tanyaku dengan berkaca-kaca. Memang ini yang aku mau! Dari dulu aku ingin mama berpisah dengan papa. Aku nggak mau lihat mama dipukuli atau dibentak lagi.

Entah jahat atau tidak jika aku merasa sangat bahagia dan lega mendengar kabar perceraian orangtuaku.

"Dan ada satu hal lagi yang harus kamu tahu...."

"Apa?"

"Kamu hamil!"

Kata-kata kakak membuat bola mataku membulat sempurna. Seketika kuusap perutku dengan lembut. Hamil? Apa ini anak Valdo?

"Ha-hamil?" Ulangku dengan terbata-bata.

"Apa kakak harus memberitahu Valdo?"

Dadaku berdebar kencang dengan senyum bahagia ketika kakak menyebut nama Valdo. Apa aku sudah bisa bersatu dengannya? Apa aku bisa menikah dengannya? Papa tidak akan menghalangi hubungan kami lagi kan?

"Aku akan memberitahunya sendiri kak, kakak jangan kabari dia dulu." Ujarku sambil bangkit dari kasur tersebut untuk beranjak duduk. Rasa lemasku seakan berubah menjadi semangat.

Tapi ada satu hal yang aku pikirkan. Apa Valdo akan menerimaku setelah semua hal menyakitkan malam itu? Setelah kata-kata jahat yang terpaksa aku katakan padanya?

"Apa kamu mau kakak menceritakan semuanya ke Valdo?" Tawar kak Samuel, dan aku menggeleng. Aku tidak boleh mengandalkan kakak terus seperti pengecut. Aku harus belajar menghadapi masalahku sendiri. Aku sudah terlalu sering membuat kakak repot.

"Aku akan memberitahu Valdo tentang ini dengan caraku sendiri kak. Aku akan bicara padanya malam ini."

"Kamu harus istirahat dulu..."

"Aku baik-baik aja kak, aku harus segera bertemu Valdo." Potongku tak mau dibantah.

"Baiklah." Kakak kembali memelukku erat. "Ingat sayang, jangan menyerah lagi akan hidupmu. Kamu tahu, kakak seperti kehilangan jiwa kakak sendiri semalam. Kakak pikir kamu akan tiada! Kamu adalah adik yang paling kakak sayang!"

"Sierra juga sayang kakak."

Aku terisak dan merasa sangat menyesal. Seharusnya aku mencari jalan lain, bukan malah bunuh diri dan merepotkan banyak orang.

"Sierra, kamu udah sadar?" Mama yang barusaja datang, langsung menghampiriku dengan wajah pucatnya. Mama memasang wajah tak percaya dengan airmata berjatuhan.

Ketika dia memelukku erat sambil menangis dengan kencang, aku menjadi sadar. Ternyata di dunia ini aku masih memiliki kakak dan mama yang luar biasa.

"Maafin Sierea ma."

"Mama yang harusnya minta maaf. Seharusnya mama berpisah dengan papamu sejak lama. Mama pikir kamu akan bahagia jika hidup dengan berkecukupan."

"Sierra nggak butuh hidup mewah ma." Isakku dipelukannya.

"Jangan sakit lagi, mama sayang kamu."

Kita bertiga menangis haru pagi ini. Setelah meluapkan kesedihan, kita tertawa dan sarapan bersama. Aku sangat bahagia! Aku rasa ini pagi paling indah selain bersama Valdo.

"Kamu hamil anak pria yang melamarmu malam itu?" Tanya mama lembut dan hati-hati. Tidak ada sikap menghakimi darinya. Mama *support* dan kuatkan aku.

Padahal sebenarnya aku yakin mama dan kakak kecewa karena aku tidak bisa menjaga diri, sehingga aku harus hamil diluar ikatan pernikahan.

"Maaf, Sierra tidak bisa menjaga diri."

"Tidak sayang, mama yang gagal menjaga kamu. Jangan berkecil hati. Apapun yang terjadi, mama dan kakak akan selalu ada buat kamu."

"Sierra sayang mama." Isakku dipelukannya seperti anak kecil yang sedang manja-manjannya.

Aku memeluk mama seharian untuk melepas kerinduanku akan sosoknya. Aku sangat merindukan kasih sayangnya. Baru kali ini aku merasa sangat utuh dan dicintai keluarga.

Sekarang hanya satu yang aku inginkan. Menikah dengan Valdo, dan membesarkan anak kita bersama dengan kasih sayang.

"Kamu mencintai dia? Pria yang bernama Valdo itu?" Mama bertanya padaku dengan raut menggoda, namun serius.

"Valdo sangat baik ma."

"Kamu mencintainya?"

"Sierra sangat mencintainya. Tapi Sierra tidak tahu apakah kita masih bisa bersama setelah kejadian malam itu."

******

Aku berjalan ke arah apartemen Valdo dengan langkah gemetar. Sebenarnya keadaanku masih belum membaik. Badanku masih lemas, tapi aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

Aku tidak sabar memberitahukan kehamilanku, serta permintaan maafku atas apa yang terjadi malam itu.

Sebenarnya kakak sudah memaksa untuk mengantarku menuju apartemennya, tapi aku menolak. Aku meminta kakak menunggu saja di parkiran. Sudah kubilang bukan, aku ingin belajar mengatasi masalahku sendiri.

Ketika langkahku telah sampai di unit miliknya, badanku semakin gemetar. Aku sangat takut dengan reaksinya nanti. Apa dia akan marah atau mengusirku?

Setelah pergumulan panjang dalam dada, akhirnya aku memencet tombol *bell* apartemen Valdo. Siap tidak siap aku harus menghadapinya.

Sekali, duakali, dan ketigakali aku memencet tombol, barulah pintu itu terbuka. Kulihat Valdo sedikit *shock* dengan kedatanganku. Pria itu bahkan hanya memakai boxer tanpa atasan dengan rambut yang berantakan.

Ohh Tuhan aku sangat merindukannya.

"Ra? Kamu ngapain disini?" Tanyanya dengan nada gemetar dan gugup. Keningnya terus berkerut karena kebingungan.

"Aku mau... minta maaf." Ujarku tergagap. Tidak dapat memungkiri jika aku juga sangat gugup untuk bertemu dengannya.

"Nggak masalah." Valdo tersenyum manis padaku.

"Valdo aku juga mau kasih tahu satu hal... " Ujarku lagi dengan menjeda kalimat.

"Apa?"

"Hmmm..."

Namun sebelum aku melanjutkan kata-kata itu, tiba-tiba seorang perempuan muncul dengan pakaian yang tak pantas. Wanita itu memeluk Valdo mesra. Ghea!

"Valdo kamu lama banget... " Ucapan Ghea ikut terputus ketika melihatku disana. Suasana menjadi sangat canggung.

Sakit, hanya satu kata itu yang bisa menggambarkan bagaimana keadaan hatiku saat ini. Duniaku seakan runtuh! Namun aku menahan airmataku dan memilih untuk tetap tersenyum. Jadi mereka sudah kembali bersama?

"Maaf sayang, aku ada perlu dengan Sierra bentar." Sahut Valdo padanya disertai ciuman mesra. Seolah-seolah, aku sudah bukan bagian darinya lagi.

Tubuhku semakin gemetar, rasanya aku ingin pingsan sekarang. Tidak sanggup rasanya harus melihat orang yang aku cintai bersama wanita lain.

"Aku kesini cuman mau pamit dan... bolehkah aku mengambil Milly?" Suaraku sepertinya sudah sangat serak karena menahan sesak.

Milly adalah satu-satunya alasan paling masuk akal kenapa aku bisa berdiri disini.

Ketika Valdo menganggukkan kepala, aku langsung masuk kedalam dan segera mengambil kucing kecil yang juga aku rindukan belakangan ini.

"Maaf sudah menganggu kalian."

"Selamat atas pertunanaganmu." Ujar Valdo padaku, dan aku hanya tersenyum. "Kami juga akan menikah bulan depan. Kebetulan kamu mengambil kucing itu, karena jika tidak aku akan menjualnya."

Kata-kata Valdo membuat dadaku seperti dihujam ribuan paku. Jadi ini rasanya patah hati? Aku tidak pernah membayangkan jika rasanya akan sesakit ini.

"Selamat atas kembalinya hubungan kalian. Aku akan membawa Milly pergi." Ujarku tanpa menatap mereka lalu berlari pergi darisana. Setelah lift yang aku naiki tertutup, isakanku langsung keluar begitu saja.

Jadi aku sudah terlambat? Aku kehilangan Valdo untuk selamanya?

Aku segera memeluk kakak setelah sampai di mobil. Kulihat kak Samuel kebingungan karena melihatku datang dengan isak tangis.

"Kakak aku mau pergi dari sini, Sierra mau pindah. Sierra nggak mau ketemu Valdo lagi."

"Dia nyakitin kamu?"

"Kakak lupa? Kita yang udah nyakitin dia terlebih dulu. Valdo akan menikah dengan wanita pilihannya."

"Tapi kamu hamil anaknya!"

"Jangan beritahu Valdo tentang kehamilan ini." Aku menggeleng lemah pada kakakku.

"Cukup mama dan kakak yang tahu tentang anak ini. Kakak tolong bantu Sierra mencari tempat baru yang jauh dari sini." Mohonku padanya dengan airmata yang sudah berlinang deras.

"Jangan menangis, kakak pasti akan lakuin apa aja buat bikin kamu bahagia. Kakak akan jagain kamu." Kakak memelukku erat. Dia menemaniku

dengan sabar, untuk menangis selama beberapa jam disana.

Ini adalah *part* terberat dalam hidupku. Sebenarnya bisa saja aku menuntut tanggung jawab Valdo dengan memberitahukan keberadaan anak ini. Tapi aku tidak ingin memaksanya.

"Aku menyesal pernah jatuh cinta, kak." Isakku tersedu-sedu. "Aku tidak akan pernah mau merasakannya lagi jika akhirnya akan sesakit ini."

"Jangan nangis sayang, terkadang memang nggak semua hal terasa manis. Rasa sakit akan mengajarkanmu banyak hal, juga membuatmu semakin kuat."

"Sierra mau pindah malam ini juga, kak."

*****

19- New Day

Sierra memandangi putranya yang tengah bermain di playground sebuah mall besar Surabaya, sambil menyendok satu cup kecil *ice cream* rasa coklat favoritenya.

Sudah tiga tahun lebih semua berlalu. Bahkan anaknya akan berulang tahun yang ke empat sebentar lagi.

Semenjak perpisahannya dengan Valdo malam itu, Sierra memilih pindah ke kota lain. Hidup terpisah dari kakak dan ibunya, dan berusaha menjadi mandiri. Walau sebenarnya, Samuel dan Greta berat harus melepas Sierra seorang diri.

Tapi jika keputusannya untuk mandiri sudah bulat, keluarga hanya bisa mendukung bukan? Mereka akan mengunjungi Sierra setiap sebulan sekali.

Saat ini Serra membuka butik rancangannya sendiri. Melayani pemesanan gaun pernikahan, serta pesta-pesta lainnya. Namun paling sering ia mendapat pesanan gaun untuk menikah. Karena gaun rancangannya terkenal *simple*, namun *glamour* dan berkelas.

Terkadang saat mendapat pesanan gaun pernikahan, ia dan putranya juga diundang dalam acara. Ibu dan anak itu biasanya datang untuk menghabiskan makanan dan mencari customer baru. Bersyukur putra kecilnya tidak pernah rewel dan selalu bisa diandalkan.

Sierra sangat *enjoy* dengan pekerjaannya sekarang. Ia hidup tenang dan bahagia bersama malaikat kecilnya.

Namun terkadang yang membuatnya sedih, adalah ketika anaknya bertanya tentang ayah. Apa yang harus Sierra katakan?

Bahkan sampai saat ini Valdo belum tahu tentang putra mereka. Semua keluarganya juga bungkam, dan tak ada yang berani membocorkan masalah Nichole. Sesuai permintaannya.

"Mama aku lapar!" Suara teriakan Nichole menganggetkannya. Membuat lamunannya buyar seketika. Pria kecil itu mengusap perutnya seolah mengisyaratkan bahwa ia sangattt lapar.

Sierra menatap gemas kepada putranya, Nicholas Fredo, atau yang biasa ia panggil Cole. Wajahnya sangat mirip sekali dengan Valdo, sama tampannya. Apalagi tingkah manja dan malu-malunya.

"Anak mama lapar?" Goda Sierra, lalu menggendongnya pergi dari sana.

"Cole mau makan *fish and chips*." Pintanya memelas dengan nada suara yang masih pelo.

"Ehhhh, minggu ini jadwalnya makan apa?" Sindir Sierra yang membuat wajah Cole langsung murung dan cembetut.

"Sayuran." Cicitnya dengan raut sedih.

Sierra memang selalu menjadwalkan kapan anaknya bisa makan *fastfood*, dan kapan ia harus makan makanan sehat.

"Tapi Cole pengen *fish and chips*!"

"Sayuran!"

"Mama pelit! Coba papa pulang, papa pasti beliin aku. Kapan papa pulang, mama? Tadi di *playground* semuanya pergi dengan papanya. Aku kok enggak?" Sierra terdiam ketika putranya menangis dan lagi-lagi bertanya tentang Valdo.

"Cole, suatu saat papa pasti pulang. Tapi sekarang papa masih kerja di luar negri, di negaranya *Spiderman*. Nanti kalau pulang, papa bawain robot *spiderman* yang gede banget."

"Tapi Cole kangen." Isaknya tersedu-sedu seraya memeluk leher ibunya erat untuk mengadukan kesedihannya.

"Iya nanti ketemu kok sayang. Jangan nangis ya? Coba Cole udah umur berapa?"

"Tiga..." Jawabnya sambil terisak

"Kok masih nangis? Kan udah gede! Bentar lagi ulang tahun yang ke empat loh. Yaudah ayo kita makan *fish and chips.* Tapi besok makan sayur ya?"

Anak itu mengangguk seraya kembali memeluk Sierra erat. Ia menghapus airmatanya, lalu kembali ceria seperti biasanya.

"Aku mau mayonesnya yang banyak!"

"Ihh langsung senyum!" Sierra mencolek hidungnya gemas.

"Aku juga mau kentangnya yang banyak!"

"Iya sayang!" Sierra menciumi pipi anaknya yang sudah kembali tertawa seperti biasa. Untuk Sierra, Cole adalah anak paling kuat dan hebat. Bukannya dia yang memberi kekuatan, justru Cole lah si pemberi kekuatan itu. Setiap Sierra *down*, Cole membuatnya bangkit kembali. Cole adalah anugrah terbesar dalam hidupnya.

*****

Valdo termenung menatap jendela ketika seorang wanita memarahinya. Sudah hampir empat tahun ia hidup dibawah bayang-bayang Sierra. Bahkan saat ini yang ada dikepalanya hanya Sierra. Bagaimana pernikahannya? Apa Sierra sudah memiliki anak? Dika sangat beruntung bisa memilikinya.

Sierra tetap tidak tergantikan meski Valdo sudah menikah dua kali. Pertama Ghea, Valdo menceraikannya di tahun kedua karena merasa tak cocok. Ghea terlalu suka mengatur, dan Valdo hanya suka diatur oleh Sierra.

Kedua Anne, wanita yang saat ini sedang marah-marah setelah tahu perselingkuhannya dengan wanita-wanita muda, yang sengaja menjual diri untuk mendapatkan uang. Lagian buat apa dia marah? Dari awal mereka sudah sepakat hanya sebagai teman ranjang.

"Kamu mau cerai?"

"Segampang itu kamu bilang?"

"Kamu maunya apa?" Tanya Valdo acuh.

"Kamu yang maunya apa? Aku udah sabar selama ini. Kamu pulang hanya jika butuh seks, itupun harus pakai pengaman. Aku bukan pelacur Valdo!"

Valdo hanya menatap Anne acuh dan tak peduli. Tidak sedikitpun rasa kasian untuk wanita itu, Valdo tidak mencintainya. Padahal demi melupakan Sierra, Valdo sampai harus memutus hubungan dengan banyak orang yang ada di masalalunya. Termasuk Lily yang saat ini entah bagaimana kabarnya. Julian, Caren, Valdo bahkan mengganti semua nomor dan email.

Ia juga pindah kota, alamat, dan memindah semua bisnisnya. Tapi kenapa pikiran dan hatinya masih saja untuk Sierra? Kenapa Valdo tidak bisa melupakannya seharipun? Harus berapa wanita yang ia tiduri agar Valdo dapat berpaling?

"Jawab Valdo!"

"Aku ingin kita bercerai!" Seru Valdo tegas.

"Keterlaluan!"

"Aku udah biayain hidup kamu Anne. Kamu dulu juga cuman jalang yang aku nikahi. Kita udah sepakat buat nggak pakai perasaan selain *seks*. Sekarang kemasi barang kamu dan pergi!"

"Aku sudah berubah buat kamu. Aku terima apapun perlakuan kasar kamu, aku sayang kamu, tapi ini balasan yang aku dapat? Kamu tega!"

"Kita cerai saja, lagian kamu menikah denganku juga hanya karena uang bukan? Pergilah dan angkat kaki. Aku akan *transfer* uang setelah perceraian kita sah. Kamu juga mandul, apa yang bisa aku harapkan?"

Setelah mengatakan hal itu Valdo pergi meninggalkan Anne yang menangis histeris ditempatnya. Valdo sebenarnya merasa bersalah. Tapi mengikat orang tanpa cinta justru lebih kejam kan? Ahh sudahlah! Valdo tidak peduli. Toh yang memaksa untuk menikah mereka.

Mereka bilang cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Tapi sampai sekarang rasa cinta itu tidak pernah tumbuh untuk orang lain. Kedua mantan istrinya tidak pernah masuk daftar dalam orang yang ia cinta. Hanya Sierra pemilik hatinya.

"Sepertinya aku butuh alkohol dan musik. Kepalaku terlalu pusing memikirkan ini semua!" Lirihnya.

Kebiasaan buruk Valdo saat ini adalah *clubbing* dan minuman keras. Hidupnya seolah kehilangan arah semenjak malam itu. Entah kenapa kepergian Sierra sangat berdampak pada hidupnya.

Bahkan meski sudah bergelimang uang dan harta, ia masih belum puas. Penghinaan dari Sierra yang Valdo dapat malam itu terus membuatnya ingin lebih kaya lagi dan lagi.

Sebenarnya Valdo juga bingung dengan hatinya. Ia sangat mencintai Sierra, tapi juga sangat membencinya jika mengigat hinaannya malam itu.

"Kapan kamu pergi dari otakku, Sierra?" Gumamnya kesal.

Ketika mobil Valdo berhenti di kemacetan jalan Surabaya yang begitu padat, dirinya tak sengaja melihat seorang balita tengah menyandarkan kepala diatas kaca mobil yang terbuka sambil memakan *ice cream*. Sepertinya anak itu sedang bosan.

Yang menarik perhatian, anak itu sangat mirip dengannya. Apa mitos memiliki tujuh kembaran di dunia itu benar?

Baru saja ia akan membuka kaca untuk menyapa, seorang wanita yang Valdo duga ibunya lebih dulu menarik kepala anak itu dan menutup kacanya.

Oke, dia gagal menyapa kembaran kecilnya. Valdo jadi penasaran rupa ibunya. Apakah mirip dengannya juga?

"Valdoooo, kurang kerjaan banget. Jangan turuti pikiran bodohmu!" Desisnya sambil menatap lurus kedepan.

****

20- Kembaran

"Bisa nggak kamu jangan temui aku lagi? Anak aku nggak suka sama kamu Jesen!" Sierra menggerutu kesal kepada pria yang terus saja mengintilinya merapikan pajangan didalam butik, sebelum menutup tempat tersebut.

"Aku bakal bikin Cole suka, biar kita bisa menikah!"

"Jesenn...!!!" Sierra kembali menggerutu. Jesen adalah teman dekat yang ia miliki semenjak pindah ke Surabaya. Pria yang selalu ingin melamarnya setiap hari. Sierra sampai bosan meladeninya.

Lagipula Sierra enggan menikah, apalagi jika menikahi pria yang tak disukai putranya. Sierra akan menikah jika anaknya yang meminta, dan tentunya dengan pria yang Cole pilih.

Tapi sayangnya Cole menantikan sosok ayah kandungnya saja. Meski Sierra berbohong tentang kepergiannya ke negara *spiderman*, Cole yang polos percaya seratus persen!

Mungkin tidak akan ada harapan bagi semua pria diluaran sana, untuk masuk kedalam kehidupannya dan Nichole, selain Valdo. Hati Sierra pun demikian, hanya Valdo yang ia inginkan. Suami orang yang ia cintai hingga saat ini.

"Aku bakal buktiin kalau aku bisa jadi ayah yang baik."

"Baru lihat kamu datang aja, Nichol nangis! Lagian kita ini hanya teman."

"Aku cinta sama kamu Ra, aku nggak mau kamu kerja sampai larut begini. Aku mau nafkahin kamu dan Cole, aku bakal jaga kalian."

Sierra hanya diam dengan raut sendu. Sebenarnya ia juga sudah sangat lelah hidup sendiri. Apalagi ketika Cole bertanya tentang papanya.

Ia sedih ketika melihat putranya menangis karena merindukan sosok ayah dalam hidupnya. Tapi... bukan berarti dia harus menikah dengan sembarang orang bukan?

"Aku belum siap menikah Jesen, lagian kamu bisa cari calon yang masih gadis. Bukan perempuan yang hamil diluar nikah dan udah punya anak!"

"Aku menerima kamu apa adanya!"

"Aku nggak bisa." Isak Sierra. Jesen langsung memeluknya ketika Sierra menangis. Ia jadi merasa bersalah telah membuatnya sedih.

"Aku juga capek setiap Cole nanyain papanya. Aku juga pengen Cole punya sosok papa yang selalu dia rindukan. Tapi aku belum siap menikah dan jatuh cinta lagi, aku belum siap sakit hati untuk yang kedua kali. Maaf Jesen, tapi aku mohon jangan bahas soal menikah. Aku nggak akan bisa!"

"Aku ngerti, jangan nangis lagi." Jesen menyeka airmatanya.

"Aku harus pulang, Cole pasti nyariin aku sekarang. " Lirih Sierra seraya melepas pelukan Jesen.

*****

"Kamu udah bilang bakal temenin aku, dan kamu membatalkannya?" Valdo mencibir wanita yang ada di hadapannya. Salah satu jalang yang ia sewa untuk memuaskan hasratnya jika ia ingin.

"Tetangga aku titipin anaknya. Kalau kita main terus anaknya lihat gimana?"

"Sejak kapan kamu peduli tetangga?"

"Dia satu-satunya orang yang mau nyapa jalang kayak aku. Dia selalu bantu aku, makanya aku baik sama dia. Apalagi anaknya lucu dan pinter banget. Udah sana kamu pergi! Cari jalang lain."

"Keyla *c'mon*!" Valdo menarik wanita itu lalu menindihnya diatas sofa. Belum juga berhasil berbuat lebih, tiba-tiba suara anak kecil terdengar menangis dengan kencang dari arah kamar.

"Mamaaaaaaa.... " Teriaknya.

"Sayang... " Keyla segera berlari kekamarnya untuk menilik balita yang saat ini tengah tersedu-sedu, seraya meneriakkan kata *mama*.

"Ini yang kamu bilang lucu dan pinter? Lagian emaknya kemana aja, jam dua belas malam belum pulang? Jalang juga?"

"Mamanya dapat pesanan gaun pengantin, makanya lembur. Dia *single* mom, wajar kalau dia harus kerja keras buat anaknya."

"Mama...!!!" Teriak anak itu lagi.

"Cole sayang, mama bentar lagi pulang. Sabar ya?"

"Cole mau sama mama...!!!!" Teriaknya kencang. Bahkan anak itu memukuli Keyla dengan brutal dan tak mau mendengarkan kata-katanya.

Valdo jenuh mendengar tangisan yang sudah hampir setengah jam itu. Ia pun mengambil alih gendongannya, lalu menatapnya lekat seraya menyeka airmata dari pipi mungilnya.

"Loh kembaranku!" Pekik Valdo kagum. Ia menatap lebih lekat lagi balita di gendongannya. Balita yang sama, dengan yang ia temui di lampu merah!

"Kembaran?" Keyla ikut memerhatikan keduanya dengan seksama.

"Iyaloh, kalian mirip!" Seru Keyla terkagum-kagum setelah memerhatikan keduanya dengan seksama. "Gila, aku baru sadar!"

"Mama...!!!!" Cole semakin berteriak ketika Valdo dan Keyla terus saja membahas kemiripan sambil tertawa.

"*Ssstt* sayang, jangan nangis ya? Gantengnya ilang lo?" Valdo mengusap airmata Cole, juga menciumi pipinya dengan gemas.

"Mama kan lagi kerja buat Cole. Kalau Cole nangis, mama juga bakalan sedih. Udah ya?" Bujuk Valdo dengan nada sok imut untuk merayunya.

Valdo memeluknya erat setelah berhasil membuatnya terdiam. Entah kenapa ia merasa ada sesuatu yang ganjal. Bahkan dadanya berdebar kencang saat anak itu memeluk lehernya kuat-kuat.

Ada apa ini? Apa mungkin karena ia menginginkan seorang anak sekarang?

"Tapi Cole mau ketemu mama." Isaknya dengan lebih pelan kali ini.

"Iya sabar ya? Sebentar lagi mama pulang." Valdo kembali menciumnya.

"Cole mau mama!"

"Cole pernah denger anak burung yang ditinggal mamaya pergi mencari makanan?" Tanya Valdo menarik perhatian balita kecil itu.

Cole seketika mengehentikan tangisan, lalu menatap Valdo penuh tanya. Sepertinya ia sangat penasaran dengan kelanjutan cerita Valdo tentang burung tersebut.

"Ceritanya apa?"

"Jadi suatu hari mama burung..."

Valdo bercerita asal-asalan kepada Cole. Entah cerita apa yang ia karang, namun didalamnya ia selipkan pesan agar Cole bersikap seperti anak burung yang tidak menangis saat ibunya pergi bekerja.

Valdo juga berhasil mencairkan suasana, dan membuat Cole tertawa disepanjang malam. Ia sangat bahagia bisa melihatnya tertawa. Valdo semakin tak mengerti dengan hatinya.

Bahkan rasanya, ia ingin sekali membawa Cole pergi dan tak ingin pisah. Valdo merasa sangat menyayanginya.

"Nanti kalau papa Cole pulang, pasti orangnya sama kaya Om."

Keyla berkaca-kaca mendengar Cole mengatakan itu. Ia tahu betul jika Sierra hamil diluar nikah, dan anaknya terus bertanya dimana ayahnya. Untuk Keyla itu sangat menyedihkan.

Maka dari itu ketika melihat Cole bermanja-manja dengan Valdo, Keyla tidak ingin menganggu. Ia tahu Cole kecil merindukan sosok ayah di hidupnya.

"Papa Cole gimana emangnya?"

"Pasti baik seperti om. Tidak seperti om Jesen."

"Om Jesen?"

"Iya, dia selalu bilang akan menjadi ayahku. Tapi aku tidak mau! Aku akan menunggu papa pulang dan bawa robot Spiderman raksasa yang gede banget!"

"Cole sayang papa ya?"

"Cole sayang papa dan mama." Lirih anak itu seraya memeluk Valdo manja. Matanya perlahan terpejam karena mulai mengantuk.

"Anak pinter."

"Sebentar lagi Cole ulangtahun yang ke empat. Om mau datang biat tiup lilin? Tapi om harus bawa hadiah!" Valdo terkekeh sambil mengangguk. Tentu saja ia akan datang, sekarang saja Valdo enggan melepasnya.

"Om pasti datang, sayang." Balasnya dengan senyuman. Dengan sabar iapun mengusap kepala Cole hingga terlelap.

"Anak ini dijual nggak?" Tanya Valdo kepada Keyla yang sedari tadi diam seraya memainkan ponsel.

"Ada banyak hal yang nggak bisa dibeli dengan uang."

"Mamanya mau kali, dia pasti hamil diluar nikah ya? Aku bayar berapa aja asal aku bisa adopsi dia. Dengan begitu mamanya bisa kawin lagi, cari cowok lagi, iya kan?" Tanya Valdo meremehkan.

"Kamu gila! Temen aku bukan orang kaya gitu."

"Bilangin aja ke dia. Mau berapa triliun?"

"Kamu nggak ngerti ya Valdo? Kalau anak itu segalanya buat seorang ibu? Aku kalau punya anak juga nggak akan aku jual. Walau itu anak dari kecelakaan sekalipun!" Keyla mencibir sinis.

"Lebay! Aku yakin mamanya lagi enak-enakan sama Jesen itu! Aku bakal tawarin langsung ke ibunya, berapapun harganya aku beli."

"Silahkan kalau mau cari penyakit. Aku yakin setelah kamu ngomong gitu, selamanya kamu nggak akan bisa ketemu Cole lagi. Ibunya sangat menyayanginya." Sahut Keyla malas. Valdo adalah klien tersombongnya, dan Keyla sudah paham dengan hal itu.

Valdo memeluk Cole erat seperti boneka kecil. Entah kenapa ia sangat ingin Cole bersamanya, Valdo merasa sangat sayang meski baru pertama kali bertemu.

"Perjuangan ibunya sampai dititik ini berat banget. Mengandung sendiri, melahirkan sendiri, merawat bayi sendiri, kamu pikir itu mudah? Ya memang ada ibu dan kakaknya. Tapi tetep aja, peran suami paling penting. Dan dia nggak punya itu."

"Salah siapa hamil diluar nikah?" Valdo kembali mencibir.

"Susah, ngomong sama dajjal!" Keyla mencibirnya kembali dengan begitu tajam.

****

21- Bertemu

Setelah perceraiannya dengan Anne sah, Valdo kembali merasa bebas. Ia kini mendekati siapapun yang ia suka. Valdo menjadikan mereka pelampiasan serta teman tidur. Tanpa embel-embel cinta dan perasaan.

Toh, semua wanita itu akan diam setelah menerima uangnya. Sekarang Valdo merasakan nikmatnya menjadi penguasa. Tidak akan ada yang berani menghinanya lagi, apalagi dengan sebutan miskin! Tidak akan ada!

Bahkan wanita yang sedang menikah di acara yang ia datangi saat ini, pernah menjadi teman ranjangnya. Valdo pernah menghujamnya dengan sangat panas sebelum pernikahan ini terjadi.

"Tumben lo mau datang ke acara beginian?" Ervin menoyor kepala Valdo dengan kasar untuk menyapa.

"Lo yang maksa gue, begok! Tapi lumayan lah, buat cuci mata. Siapa tau dapat temen bobo malam ini." Valdo menenggak botol alkoholnya dengan santai.

"Mentang-mentang udah duda lagi!"

"Ya iyalah!"

"Baik-baik kualat!" Seru Ervin. Keduanya pun tertawa seraya membicarakan banyak hal, termasuk pekerjaan dan bisnis.

"Gaun pernikahannya bagus nggak? Gue rasa ini alasan kenapa brand gaun-gaun lo kurang diminati."

"Gue baru sadar... " Valdo memerhatikan tampilan gaun *glamour* yang si pengantin wanita pakai.

"Itu gaun dari mana?"

"Bukan perusahaan besar, hanya butik biasa. Tapi peminat gaunnya dari kalangan atas semua. Pernah denger butik *Sierra Nichole*?"

"Sierra Nichole?"

"Katanya sih gabungan nama ibu dan anak. Dia anak pengusaha sukses, adiknya Samuel Stanley."

"Sierra Stanley?"

"Lo kenal? Dia cantik banget, tapi sayang agak tertutup. Mungkin trauma ya, kabarnya dia hamil diluar nikah. Tapi ada yang bilang dia cerai setelah tahun pertama pernikahannya. Entah mana yang bener. Tapi gue yakin pernikahan itu cuman untuk menutupi kebenaran aja. Biar nggak jadi aib karena hamil diluar ikatan pernikahan."

Valdo kembali menenggak alkoholnya lalu tersenyum sinis. Jadi Sierra dan Dika sudah bercerai setelah setahun menikah?

"Dia emang udah nikah." Sahut Valdo santai, seolah ia tahu segalanya.

"Dia temen tidur lo juga? Lo bisa bantu gue dapetin dia? Lo udah nggak pakai kan?"

Valdo menadadak kesal dengan pertanyaan itu. Dirinya menahan emosi sebisa mungkin. Tidak lucu jika tiba-tiba ia memukuli temannya tanpa sebab bukan?

Valdo tidak suka Sierra direndahkan, meski ia masih marah karena penghinaannya malam itu. Dan tunggu dulu, jadi Sierra juga di Surabaya selama ini? Sierra juga ada dipesta ini?

"Kabarnya dia deket sama pengusaha ganteng. Cowoknya nempel mulu, gue yakin udah pernah dikasih."

Valdo kembali merasa kesal dengan temannya yang satu ini. Kenapa mulutnya lemes banget? Entah dia marah karena mulutnya yang lemes atau cemburu karena Sierra didekati pria lain.

"Gue ...."

"Itu dia orangnya!" Potong Ervin sambil menunjuk sosok yang mereka bicarakan.

Valdo langsung memandang ke arah Sierra bersama seorang balita, dengan penampilan yang begitu anggun. Bahkan setelah empat tahun berpisah, wanita itu masih tampak sangat cantik dimatanya.

Valdo penasaran dengan balita yang sedang menyembunyikan wajah pada dada Sierra. Seperti apa rupanya? Dada Valdo bergemuruh memikirkannya. Yang membuatnya bertanya-tanya, kenapa anak itu menangis histeris?

"Yang dibelakangnya Jesen, itu pengusaha ganteng yang gue bilang nempel terus sama dia."

"Jesen?" Valdo mengulangi nama yang sepertinya tak asing ditelinganya.

Valdo masih memandangi mereka lekat, termasuk anak yang Sierra gendong. Ia sangat penasaran dengan rupa anak kecil itu.

"Dia cantik banget kan? Lo ampe nggak kedip." Ervin membuyarkan lamunan Valdo.

"Gue udah pernah tidur sama dia. Gue cuman penasaran anaknya!"

"Gilaaa, cewe mana yang belum jadi bekas lo?"

"Sierra cewe baik, jangan bicara sembarangan sebelum gue cabut itu kerongkongan!"

"Lah kok marah?" Ejek Ervin kesal.

"Jaga sikap lo ke Sierra! Jangan lecehin dia meski cuman lewat kata-kata!"

Ervin hanya mengedikkan bahunya heran. Sejak kapan Valdo membela teman tidurnya? Bekas istrinya saja disebut jalang yang tak berguna.

Ketika melihat Sierra hendak pergi bersama putranya, Valdo langsung ikut bangkit. Ia meninggalkan Ervin tanpa bicara apapun.

Langkahnya tertuju ke arah luar gedung meninggalkan acara. Sepertinya Sierra hendak pulang karena putranya terus menangis histeris. Valdo terkagum melihat sifat keibuannya. Sierra terlihat semakin menarik saja.

Ketika wajah anak itu terlihat jelas oleh Valdo, dirinya langsung tersungkur dilantai dengan badan gemetar. Ia kembali berkelana mengingat kepada hubungan mereka dimasa lalu. Sierra adalah satu-satunya wanita yang pernah bercinta dengannya, tanpa sebuah pengaman.

Dan bukankah itu anak yang mirip dengannya? Apakah Cole anaknya bersama Sierra?

"Sierra harus jelasin ini!"

****

"Mama, aku nggak mau ketemu lagi sama om Jesen!" Isak Cole seperti biasa. Hanya menghadiri acara pernikahan bersama Jesen saja, anaknya tidak mau. Dan ini tidak berlaku kepada Jesen saja, tapi semua pria yang ingin mendekatinya.

"Iya sayang, ini kan udah berdua aja sama mama!"

"Huuuuuu.... " Isaknya tersedu-sedu. "Kapan papa pulang?"

Sierra seketika meneteskan airmatanya ketika pertanyaan itu keluar lagi dari mulut anaknya. Sungguh, ia tidak sanggup lagi. Apa sebaiknya ia mengatakan bahwa ayahnya sudah meninggal dan membuat kuburan palsu? Sierra lelah mendengar Cole bertanya tentang ayah.

"Sayang, papa pasti pulang." Bisik Sierra pelan memberi pengertian.

"Kapan?" Anak itu bertanya dengan mata berkaca-kaca. "Cole kan kangen!" Isaknya lagi dengan lebih keras.

Sierra diam sebentar dan tak mampu lagi menjawab. Entah apalagi alasan yang harus ia berikan kepada Cole kali ini.

"Bentar lagi papa pulang sayang, sabar ya? Jangan nangis terus."

"Tapi Cole pengen ketemu papa!"

"Papa disini." Sahut seorang pria yang tiba-tiba berada dibelakangnya. Tubuh Sierra merinding ketika mendengar suara itu lagi. Suara yang tak ia dengar selama empat tahun terakhir.

"Papa udah pulang." Ujar pria itu lagi, yang membuat Sierra langsung membalikkan badan. Mata Cole seketika membola melihat Valdo ada disana.

Sierra pun ikut membola, kakinya benar-benar lemas. Jika tidak sedang menggendong Cole, mungkin ia sudah jatuh tersungkur dilantai. Seperti apa yang Valdo alami beberapa menit lalu.

"Katanya kangen papa?" Valdo menentangkan tangan dengan airmata berjatuhan.

"Jadi om adalah papaku?"

"Tadinya papa dan mama mau kasih *surprise* buat kamu di hari ulang tahun. Tapi kamunya nangis terus. Sini gendong papa!" Valdo mengambil alih anak itu.

"Papa... " Isak Cole semakin tersedu-sedu. "Kenapa perginya lama sekali?"

"Katanya minta robot spiderman?"

"Papa bawain robot Spiderman?"

"Iyadong!"

Valdo bersyukur ia telah menyiapkan kado itu untuk Cole, setelah pertemuannya malam itu. Dan ia benar-benar telah memesan mainan khusus itu dengan harga yang fantastis.

Sierra masih terlihat kikuk dan bertanya-tanya, kenapa bisa Valdo tau tentang spiderman, nama anaknya, segalanya? Apa Valdo menguntitnya?

"Yeeeeee, papa pulang! Besok kita main ke *playground* ya pa, sama mama juga?"

"Pasti dong, cium papa sini!" Cole seketika mencium Valdo dengan penuh kerinduan. Setelah itu ia juga beranjak mencium ibunya yang masih terdiam dengan tubuh kaku. Sierra tidak berani menatap Valdo atau berbicara apapun.

"Mama pasti capek ya, urus Cole sendirian?" Valdo tiba-tiba mencium Sierra yang masih terdiam. Membuat wanita itu semakin gugup akibat perbuatannya.

Valdo menatap Sierra tajam setelah ciuman tersebut, ia yakin Sierra menyembunyikan sesuatu. Kenapa Cole sangat mirip dengannya?

"Apalagi Cole nakal dan nangis terus!" Valdo melanjutkan kata-katanya sambil mengacak rambut putranya.

"Cole baik kok." Bela anak itu dengan polosnya.

"Kemarin di rumah tante Keyla kok nangis?" Goda Valdo.

Cole pun tersenyum malu-malu, lalu memeluk ayahnya.

"Bohong nih!" Valdo menggodanya lagi.

"Cole kan sayang mama! Mau tidur sama mama!"

"Yaudah mulai sekarang mama nggak akan kerja lagi biar bisa temenin Cole tidur. Papa bakal kerja buat kalian, dan temani kalian setiap hari!"

"Papa nggak kerja di negara *spiderman* lagi?"

"Papa mau temani mama dan Cole aja."

"Yeeee...!!!!"

"Ayo pulang kerumah baru kita!"

"Yeeee...!!!" Teriak Cole lagi.

Sambil menggendong Cole, Valdo menggandeng tangan Sierra yang terasa dingin karena gugup. "Kamu hutang penjelasan padaku." Bisik Valdo pelan, lalu mengenggam erat tangan itu dengan tujuan mengancam.

****

22- Kembali

"Ini rumah papa?" Cole berjingkrak senang ketika mereka baru saja memasuki rumah mewah di kawasan perumahan elit Surabaya. Anak itu terus bertanya ini dan itu kepada Valdo. Mengoceh banyak hal sambil tertawa. Sepertinya rasa rindunya kepada sang ayah tidak bisa dibendung lagi.

"Kita akan tinggal disini."

"Berarti aku dan mama akan tinggal sama papa?" Tanya Cole senang.

"Cole seneng nggak?"

"Seneng dong!" Teriaknya seraya berlarian didalam rumah tersebut.

Sierra masih diam dengan kegugupannya. Bukankah Valdo sudah menikah? Bagaimana jika istrinya marah dan kehadirannya menjadi petaka bagi rumah tangga mereka?

Ini pasti rumah yang mereka tinggali bukan? Sierra tidak bisa membayangkan betapa canggungnya jika istri Valdo tiba-tiba datang memergokinya disana.

"Cole mau lihat robot spidemannya?" Valdo berujar dengan antusias.

"Mau!!!"

Keduanya pun berlarian menuju kamar yang terdapat kardus besar diikat pita. Cole sangat antusias membukanya. Momen membuka hadiah bersama sang ayah, adalah suatu hal yang ia tunggu selama ini. Sesuatu yang sangat Cole impikan!

Setelah robot besar spiderman itu ada didepan mata, keduanya langsung bermain tanpa kenal waktu. Sierra hanya diam memandangi keduanya dengan mata yang terus berkaca-kaca. Ia belum pernah melihat Cole sebahagia itu.

Sebenarnya Sierra juga sangat mengharapkan momen ini. Hidup bahagia bersama Valdo dan Cole, membesarkan anak mereka dengan kebahagiaan. Tapi sayangnya Valdo sudah menikah, tidak sepatutnya semua ini terjadi!

Dengan langkah pelan ia berjalan keluar kamar meninggalkan anak dan ayah itu melepas rindu. Biarkan Cole bahagia malam ini. Karena mungkin setelahnya, mereka tidak akan bisa seperti ini lagi. Valdo pasti lebih prioritaskan pernikahannya.

*****

"Jadi kamu nggak kasih tahu aku hal sebesar ini? Kamu misahin aku sama anak aku selama ini?" Airmata Valdo berlinang deras ketika Sierra berkata bahwa Cole darah dagingnya.

Setelah bermain dengan Cole bersama robot *spiderman* raksasa yang bisa berjalan dan bicara, Valdo menemaninya hingga tertidur. Ia masih tidak menyangka jika dirinya sudah menjadi seorang ayah selama ini.

"Malam itu aku mau kasih tau, tapi kamu berkata akan menikah dengan Ghea."

"Bukan berarti kamu harus diam dan menyembunyikan semuanya! Kamu udah hancurin mental aku dengan hinaan kamu, harga diri aku, dan sekarang kamu menyembunyikan fakta kelahiran anak kita?" Teriak Valdo berapi-api.

"Maaf, tapi aku nggak tahu harus berbuat apa!"

"Aku nggak terima ini. Aku bakal rebut hak asuh Cole segera!"

Sierra langsung menangis histeris seraya memeluk lengan Valdo untuk memohon. Cole adalah nafasnya, mana bisa ia berpisah dari putra yang sudah dikandungnya sembilan bulan?

"Valdo jangan seperti ini!"

"Kamu boleh pulang dan tinggalin Cole disini."

"Aku yang mengandungnya, aku yang merawatnya selama empat tahun, aku yang berhak atas dia! Kamu nggak ada hak!" Teriak Sierra histeris sambil berlari menuju kamar dimana anaknya berada. Sierra berencana mengambil putranya yang tengah terlelap dan membawanya pulang.

Sebelum Sierra berhasil masuk kedalam kamar Cole, Valdo lebih dulu menarik pergelangan tangannya dengan kasar. Ia tadinya ingin mengusir Sierra paksa. Namun ada satu hal yang membuatnya mengurungkan niat itu, bekas luka goresan di lengan Sierra.

"Sakit!" Sierra menepis cengkraman Valdo dengan tangis tersedu-sedu.

Dada Valdo seketika bergemuruh melihat Sierra menangis. Ia tidak akan bisa menyakitinya, sampai kapanpun. Sierra adalah wanita yang ia cintai dan ibu dari anaknya.

Namun jika mengingat kejadian malam itu rasanya masih sangat kesal.

"Pergi dari sini."

"Aku akan bunuh diri lagi jika kamu berani mengambil Cole dariku!" Teriak Sierra seraya memecahkan guci pajangan milik Valdo, lalu mengambil salah serpihannya.

"Dia segalanya bagiku!" Isaknya. "Kalau kamu ambil dia, itu sama aja kamu bunuh aku!"

Valdo langsung menepis benda yang ada ditangan Sierra, lalu memeluknya. Ia memang masih kesal, tapi Valdo tidak akan menyakitinya.

"Maaf, tolong jangan seperti ini." Ujar Valdo tergagap. Ia tidak tahu jika Sierra bisa sesensitif itu. Valdo juga tidak tahu Sierra pernah bunuh diri. Sebenarnya apa yang terjadi?

"Jangan ambil hak asuhnya." Sierra memandangi Valdo dengan tatapan lemahnya.

"Aku nggak bermaksud menyembunyikan ini, tapi kamu bilang akan menikah malam itu. Apa aku harus menghancurkan rencana kamu dan dia hanya untuk anak dari hasil kecelakaan? Sekarang akupun nggak pantas berada disini. Apa kata istrimu, dan bagaimana perasaannya jika melihat kita?"

"Aku sudah bercerai."

"Bercerai?"

"Lalu bagaimana denganmu dan Dika?"

"Aku tidak pernah menikah ataupun berhubungan dengan pria manapun."

"Bukannya pertunangan sudah di gelar waktu itu?"

"Di malam pertunangan, aku bunuh diri. Tapi bukannya mati, Tuhan malah menitipkan Cole padaku." Beritahu Sierra sambil tersenyum manis. "Dia anak yang pintar, dia penyemangatku Valdo."

"Jadi malam saat kamu datang... "

"Aku keluar dari rumah sakit, dan berharap dengan kehamilanku kita bisa bersama. Tapi ternyata aku sudah terlambat."

Valdo mengacak rambutnya dengan kasar setelah perkataan Sierra. Andai malam itu dia tidak bersikap sombong dan tidak memanggil Ghea. Andai ia tetap setia menunggu, mereka pasti sudah bahagia hingga hari ini.

"Aku tidak pernah bermaksud menghinamu. Tapi papa ancam aku, dia akan hancurin kamu jika aku tidak melakukannya. Aku minta maaf jika hal itu sangat menyakitimu Valdo."

Valdo kembali memeluknya erat disertai isakan penuh sesak. Ia merasa sangat bodoh selama ini. Ia menjauh seperti pengecut, dan tak berusaha mencari tahu apa yang terjadi.

"Kalau kamu bilang, aku bakal pilih kamu. Aku tidak peduli dengan uang dan perusahaan. Kamu tahu aku sangat mencintaimu kan? Aku hancur tanpa kamu! Perpisahan malam itu membuatku patah hati hingga hari ini."

"Aku juga selalu memikirkanmu. Aku pergi, karena aku nggak sanggup melihatmu menikah dengan wanita lain."

"Bisakah kita bersama? Tolong jangan tolak aku! Jangan tunda hubungan ini, aku nggak mau kehilangan kamu lagi!"

"Tapi... istri kamu?"

"Aku duda!"

"Kenapa kamu bisa ketempat Keyla?" Tanya Sierra tajam.

"Apa kamu tahu, semenjak malam itu aku kehilangan arah! Hidupku berantakan, dan aku menghabiskan hariku bersama jalang di luar sana."

"Alasan!" Sierra mencubit perutnya kencang sekali, seperti yang ia lakukan di masa lalu.

Valdo tersenyum saja seraya memeluk Sierra manja. Baru saja Sierra hadir disisinya, ia sudah marasa menemukan jiwanya kembali. Valdo merasa hidup dan bangkit dari keterpurukan.

"Lagian karena Keyla aku bisa menemukan Cole. Maaf sudah membiarkanmu sendiri selama ini."

"Jadi kamu udah cerai dari Ghea?"

"Aku udah nikah dua kali, dan semuanya gagal."

Sierra spontan melepas pelukan mereka dengan raut kesalnya.

"Kamu cerai sama istri kamu, setelah itu berkeliaran dengan jalang-jalang di luar sana? Apa jangan-jangan kamu bakalan tidur dengan mereka setelah kita bersama?"

"Ya enggak lah! Kamu beda!"

"Tadi aja kamu bentak aku!"

"Nggak Sierra sayang, aku peluk kamu kan, pas kamu nangis? Itu tandanya aku sayang banget!"

"Jesen aja nggak pernah bentak aku!"

"Jangan sebut nama dia!" Sentak Valdo tajam.

"Jesen!"

"Sierra?"

"Jesen, Jesen, Jesen, Jesen....." Ujar Sierra jahil berkali-kali. Valdo tersenyum *smirk* melihat Sierra menggodanya seperti itu. Apa Sierra pikir cemburunya main-main?

Dengan cepat Valdo menarik Sierra kedekapannya. Mengangkat tubuh itu kegendonganya, lalu menjepitnya kesebuah tembok.

"Kamu nggak kangen?" Valdo merapatkan tubuh mereka.

"Val--do... " Desis Sierra tergagap.

"Pasti kangen kan? Kamu harus dihukum karena udah bikin aku patah hati selama empat tahun!" Serunya seraya merobek pakaian yang Sierra kenakan, lalu membawanya berlari menuju kamar.

"Valdo kamu gila?"

"Iya aku gila karena terlalu merindukanmu! Kamu juga harus dihukum karena menyebut nama Jesen!"

23- Mantan

"Pergi!" Valdo berteriak frustasi ketika wanita-wanitanya datang menemuianya untuk yang kesekian kali. Sudah puluhan wanita menyambangi rumahnya pagi ini.

"Sayang, kan kamu yang bilang aku harus datang di hari dan jam segini?"

"Aku udah tobat! Kamu pergi ya, jangan datang lagi!"

Bukannya menurut dan pergi, wanita itu tiba-tiba menyerang Valdo dengan pelukan sensual. Jika Sierra belum ada mungkin Valdo akan suka dengan aktivitas mereka sekarang. Tapi sayangnya Sierra sudah disisinya. Valdo tidak membutuhkan mereka lagi.

Melihat lagi-lagi ada wanita asing yang menemui prianya, tatapan Sierra menajam. Sebenarnya apa yang Valdo lakukan selama empat tahun selain bermain wanita? Menyebalkan sekali!

Sierra pun mengambil satu lagi guci yang ada di pajangan, lalu melemparnya ke arah wanita muda yang sedang menggoda Valdo hingga membuatnya ketakutan.

"Dia siapa?" Ujar wanita itu terheran dengan kelakuan Sierra yang diluar batas. Bukankah semua yang dekat dengan Valdo juga hanya sebatas jalangnya?

"Istri aku, pergilah sebelum dia membunuhmu."

"Istri baru lagi?"

"Jangan datang lagi atau aku akan membunuhmu!" Ancam Sierra geram.

Wanita itu langsung pergi tanpa berpikir panjang. Melihat Sierra melempar guci dihadapannya, ia percaya jika Sierra mampu membunuhnya. Wanita itu gila dan menyeramkan!

"Sudah berapa wanita yang datang pagi ini?"

"Sayang, aku tau selama empat tahun terakhir kelakuanku buruk. Tapi aku akan berubah buat kamu dan Cole."

"Jadi kamu juga sering melakukan hal seperti semalam dengan banyak wanita? Apa kamu juga menganggapku jalang?"

"Kamu orang yang aku cinta, dan juga ibu dari anak aku. Mana mungkin aku menganggapmu begitu?" Valdo menarik Sierra kepelukannya, namun segera ditepis.

"Dasar buaya!"

"Sierra aku akan berubah!"

"Aku nggak percaya! Aku bakal pergi sama Cole, perbaiki sifatmu atau kita tidak usah menikah!"

Sierra berlari kedalam kamar lalu beranjak membangunkan anaknya yang masih terlelap. Ia akan membawa Cole pulang. Sierra kesal sekali dengan sikap Valdo yang sekarang.

Bisa-bisanya pagi-pagi buta ada banyak wanita yang datang. Dari sejak jam tiga pagi bell pintunya terus berbunyi. Berapa kali Valdo bercinta dengan semua jalang itu dalam semalam?

"Cole sayang, bangun yuk." Sierra menepuk pipinya.

"Mama... " Lirihnya ketika mata mungil itu mulai terbuka.

"Iya ini mama, ayo bangun!" Ucapnya disertai dengan ciuman mesra pada pipi balita tampan tersebut.

"Papa mana? Papa nggak pergi lagi kan ma?" Tanyanya dengan mata berkaca-kaca lalu segera bangkit dari ranjang.

"*Morning boy!*" Sapa Valdo sambil tertawa sinis meledek Sierra. Mana bisa dia pergi dari sini? Selama Cole menyayangi ayahnya, Sierra tidak akan kemana-mana.

Valdo beranjak mendekat lalu memeluk Cole dan mengusap airmatanya.

"Kok nangis?"

"Cole takut papa pergi lagi." Isaknya pelan.

"Papa janji akan jaga Cole dan mama mulai sekarang. Papa sayang sama kalian berdua." Valdo menarik Sierra yang masih cemberut kepelukannya. Ia memeluk kedua orang terpenting dalam hidupnya dengan penuh rasa syukur. Valdo tidak akan membiarkan keluarganya terpisah lagi dari hidupnya.

"Papa abis ini ke *playground* ya?"

"Yaudah, ayo pergi bertiga!"

"Yeee!!!"

"Ayo sana mandi!" Valdo memerintahnya.

Cole mencium pipi papanya, lalu beranjak memeluk ibunya untuk meminta dimandikan. Ia tak sabar ingin ditemani seorang ayah ketika pergi jalan-jalan.

"Ayo mama mandi!"

"Iya sayang!" Balas Sierra dengan senyuman manisnya. Ia bahagia Cole menjadi lebih cerita setelah Valdo datang. Tidak ada lagi kesedihan diwajahnya.

Bahkan jika biasanya Cole susah mandi, sekarang ia berlari dengan antusias dan membuka semua bajunya disembarang tempat.

"Aku janji akan berubah." Bisik Valdo pelan seraya mengusap kepala Sierra mesra.

Sierra akhirnya mengangguk pelan dan menyetujui perkataannya. Lagipula Sierra tidak tega membuat Cole sedih karena mereka tinggal terpisah seperti dulu.

Sierra juga tidak ingin kehilangan Valdo untuk yang kedua kalinya. Sierra mencintainya. Apa ini memang kesempatan mereka untuk bersama lagi?

"Kamu tidak akan menghianatiku kan?"

"I swear! I love you so much! Menikah denganmu adalah impianku sejak kita saling mengenal. Dari empat tahun lalu hingga sekarang, perasaanku masih sama."

Valdo menarik Sierra kepelukannya. Mencium keningnya berkali-kali sambil menoel hidung Sierra dengan begitu gemas.

"Aku kangen banget." Lirih Sierra dengan tatapan manjanya kepada Valdo. Bibirnya sedikit mengerucut seolah ingin dicium oleh prianya.

"Aku apalagi!" Valdo mendekatkan wajah mereka hingga beberapa centi. Hampir saja bibir mereka akan bersentuhan...

"Mama...!!!!" Teriak Cole dari dalam kamar mandi. Sierra dan Valdo langsung menjauhkan diri.

Okey, ada Cole kecil ditengah-tengah mereka sekarang. Tidak ada lagi kemesraan di pagi atau malam hari sebelum pangeran kecilnya terlelap.

"Aku mandiin Cole dulu!"

"Oke."

"Oke." Sahut Sierra semakin gugup. Sebelum Sierra berpaling dari hadapan Valdo, tiba-tiba sebuah benda kenyal menempel pada bibirnya.

Cup! Valdo melumat bibirnya dengan cepat, lalu beranjak keluar kamar dengan malu-malu.

Valdo memang brengsek dan pecinta wanita, tapi Sierra pengecualianya. Sierra salah satu wanita yang membuatnya menjadi pria paling amatir didunia ini.

******

Sierra geleng-geleng melihat putranya berlarian tanpa mengenal lelah mengelilingi *playground.* Bermain seluncuran, juga bola-bola yang ada disana. Tak sampai disitu, Cole juga meminta bermain permainan lain seperti motor balap, basket, dan juga bombomcar.

Cole berteriak senang saat Valdo memeluknya, sambil melajukan bombomcarnya dengan kecepatan tinggi. Sesekali ia melambaikan tangannya kepada Sierra, untuk menyapa ibunya yang hanya bisa tertawa kecil melihat aksinya.

"Jadi kamu yang udah bikin aku sama Valdo cerai?"

Sierra spontan menoleh kearah wanita dengan perawakan tinggi bak model, yang saat ini menatapnya dengan raut kebencian. Entah sejak kapan wanita itu datang.

"Maksud kamu?" Tanya Sierra kebingungan.

"Jangan pura-pura! Dasar perebut suami orang!" Hardik wanita itu sambil menampar wajah Sierra dengan sangat keras.

"Aku tau aku mandul, kamu pasti deketin Valdo dengan cara ini? Memanfaatkan anak kamu?" Saat wanita itu hendak memukulnya lagi, sebuah tangan besar lebih dulu menahannya. Valdo menepis pukulan itu dengan penuh amarah.

"Kenapa tante pukul mama? Tante nggak boleh jahat!" Cole langsung berlabuh kepelukan ibunya.

"Anne, kita udah cerai! Kamu apa-apaan sih?"

"Jadi kamu ceraiin aku karena janda dan anak haramnya ini? Aku tau aku mandul, tapi kenapa kamu tega ngelakuin ini sama aku?"

Valdo hampir menamparnya ketika penghinaan itu keluar dari mulut Anne, namun Sierra menahan pergerakannya. Jika Valdo memukulnya, masalah pasti akan berbuntut panjang. Bahkan Valdo bisa dipidanakan karenanya.

"Jangan pakai kekerasan Valdo." Perintah Sierra tegas. "Ada anak kamu."

"Cole anak kandung aku, Sierra wanita yang aku cintai. Maaf Anne, tapi dari awal kita menikah dengan kesepakatan sebagai teman ranjang aja. Nggak lebih!" Valdo menatap tajam ke arah Anne.

"Anak kandung?"

"Kita punya hubungan di masa lalu. Sekarang aku udah putusin buat serius menikah dengannya, dan merawat anak kita bersama.

"Kamu nggak bisa giniin aku!"

"Kita udah cerai!"

Sierra jengah melihat keduanya bertengkar. Ia pun langsung membawa anaknya pergi dengan rasa kesal. Kenapa Valdo dikelilingi banyak sekali wanita?

"Mama, tante itu siapanya papa?"

"Temannya papa sayang." Sierra mencoba tersenyum kepada anaknya yang sedang terlihat cemas. "Mereka sedang ada masalah sedikit, terus berantem. Kayaknya tante tadi pengen makan *fish and chips* seperti Cole."

Wajah cemas Cole seketika berubah menjadi ceria kembali setelah mendengar penjelasan Sierra.

"Tante itu pasti nggak suka sayuran ya, ma?"

"Sama kaya anak mama yang ganteng ini!"

"Tapi meskipun tidak suka, kita tidak boleh pukul dan marah kan, ma?" Cole berujar dengan polosnya.

"Pinter banget sih anak mama! Cium mama dulu!" Cole langsung mencium ibunya dan memeluk Sierra erat seperti biasa.

Setelah berhasil menenangkan anaknya, Sierra kembali termenung memikirkan peristiwa yang baru saja terjadi. Apa Sierra batalkan saja pernikahannya bersama Valdo? Apa sebaiknya ia hidup sendiri bersama Cole? Sierra takut Valdo terus bermain wanita seperti kebiasaannya selama empat tahun terakhir.

Tapi bagaimana jika Cole kembali bertanya tentang ayahnya, serta kenapa mereka tidak tinggal serumah? Dan juga.... apa Sierra mampu kehilangan Valdo lagi? Sierra sangat mencintainya.

"Mama kepala Cole pusing!" Tatapan Sierra langsung tertuju ke arah Cole yang tengah memegang kepalanya.

"Pusing gimana sayang?"

Setetes darah tiba-tiba keluar dari hidung Cole. Sierra kaget bukan main, masalahnya ini baru pertamakali terjadi. Putranya tidak pernah sakit kecuali demam dan batuk.

"Valdooo...!!!!" Teriaknya spontan meminta pertolongan. Sierra semakin mengeraskan tangisnya ketika mimisan yang Cole alami semakin banyak.

Karena jarak Sierra belum terlalu jauh, Valdo langsung berlari menghampirinya. Valdo ingin tahu apa yang membuat Sierra sepanik itu.

"Kenapa sayang?"

"Valdo, kenapa hidung Cole keluar darah?" Isaknya ketakutan.

"Kita ke rumah sakit." Valdo mengambil alih Cole ke gendongannya, lalu menggandeng Sierra pergi dengan segera.

Baru kali ini Sierra merasa begitu takut mengahadapi masalah Cole seorang diri. Padahal selama empat tahun dirinya baik-baik saja dan mampu. Lalu kenapa sekarang ia sangat membutuhkan Valdo?

"Aku takut banget."

"Tenang ya, kita bawa kedokter. Apapun yang terjadi kita hadapi bersama." Valdo mengusap airmata Sierra dengan lembut. "Sebaiknya kita percepat pernikahan kita. Aku nggak mau kehilangan kamu lagi."

Anne menatap keluarga kecil itu dengan berkaca-kaca. Dia belum pernah melihat Valdo seperhatian dan sesayang itu dengan wanita lain. Biasanya pikiran Valdo kepada wanita hanya tentang seks. Tapi kali ini, Anne melihat hal yang berbeda.

"Semoga kamu bahagia. Andai kamu tahu Valdo, aku sangat mencintaimu. Aku pikir kita bisa menjadi keluarga kecil seperti yang aku lihat barusan."

24- Samuel dan Lily

"Gimana keadaan anak saya Dok? Dia nggak kena penyakit kronis dan sebagainya kan?" Sierra terisak sembari menggoyangkan lengan dokter yang baru saja selesai memeriksa anaknya.

Valdo spontan memeluk wanita yang ada disampingnya. Ia mencoba menenangkan Sierra yang bereaksi terlalu berlebihan. Tapi dengan adanya hal ini Valdo jadi sadar jika mereka telah menjadi orangtua. Sierra yang dulu hanya tau bersenang-senang, berubah menjadi ibu yang luar biasa. Valdo sangat beruntung memilikinya.

"Hanya kelelahan bu, sepertinya si kecil beraktifitas terlalu lama hari ini. Jangan khawatir ya?"

Valdo seketika melihat jam pada dinding ruang rawat tersebut, yang menunjukkan pukul dua siang. Pantas saja Cole sakit, karena mereka telah bermain dari sejak jam sembilan pagi.

Ia juga terlalu asyik karena hari ini, hari pertama mereka menghabiskan waktu bersama diluar.

"Anak saya bisa dibawa pulang kan? Atau harus perawatan disini?" Kini Valdo yang bertanya.

"Bisa langsung pulang. Saya sudah resepkan obat dan vitamin."

Valdo dan Sierra mengangguk bersamaan untuk merespon perkataan dokter tersebut. Mereka berpelukan sebentar untuk melepas kelegaan dalam dada, begitu mengetahui Cole hanya kelelahan.

"Ternyata begini rasanya hidup didekat orang yang sangat berarti. Ternyata begini rasanya menjadi orangtua." Valdo mengusap airmata Sierra sambil tersenyum. "Jangan nangis, kita hadapi berdua apapun yang terjadi. Kita jaga Cole bersama."

"Ternyata selama empat tahun aku hanya pura-pura kuat. Nyatanya saat kamu datang, aku takut sekali sendirian. Aku merasa sangat membutuhkan kamu."

"Akupun hanya berpura-pura bahagia bersama semua wanita itu, hati aku cuma buat kamu. Aku kehilangan arah tanpa kamu."

Keduanya terisak sambil saling berpelukan erat. Baik Sierra dan Valdo tidak ingin kehangatan ini berakhir dengan cepat. Keduanya saling membutuhkan sekarang.

"Kita ke Jakarta ya? Temuin mama dan kakak kamu. Kita segera menikah saja."

"Besok." Sahut Sierra cepat.

"Malam ini, pakai pesawat pribadiku!"

"Sekarang!"

Keduanya mengangguk setuju, lalu menatap Cole yang masih terpejam dengan wajah pucatnya. Mereka lupa akan hal ini, Cole sakit. Tidak mungkin mereka berpergian disaat seperti ini.

"Pesawat pribadiku ada tempat tidurnya." Ujar Valdo cepat, seolah mengerti isi kepala Sierra.

****

Setelah memikirkan beberapa pertimbangan dengan matang, keduanya memutuskan terbang ke Jakarta sore itu juga dengan pesawat pribadi milik Valdo.

Sebelumnya mereka telah memberi Cole obat penurun demam dan vitamin dari dokter. Sehingga di sepanjang perjalanan, si kecil tertidur pulas untuk mengistirahatkan diri.

"Kayaknya kita harus beli cincin dulu. Masa aku lamar kamu nggak pakai cincin? Terus kakak sama mama kamu sukanya apa? Aku bawa oleh-oleh nggak?"

Tanpa berbicara apapun Sierra mengangkat tangan kanannya. Memperlihatkan sebuah cincin cantik yang melingkar pada jari manisnya.

"Aku rasa cincin ini sudah cukup dan jauh lebih berarti kan?"

Valdo terpana melihat cincin ibunya, yang ia berikan pada Sierra empat tahun lalu masih disimpan. Bahkan tanpa Valdo sadari Sierra memakainya selama ini.

"Kamu masih simpan?"

"Aku pakai terus. Karena kalau nggak, orang bakal ngomongin aku hamil diluar nikah. Aku cuman nggak mau Cole dapat gosip buruk."

"Maaf ya, kamu dan Cole pasti kesulitan selama ini."

"Jangan bahas yang udah berlalu. Lihatin deh, Cole peluk kamu terus. Dia udah lupain mamanya!" Sindir Sierra seraya mengusap kepala si kecil yang tertidur pulas.

"Ada aku yang akan peluk kamu!" Sambil memeluk putranya, Valdo juga beranjak memeluk Sierra mesra. "Aku bakal peluk kamu setiap hari!"

"Dasar! Nanti Cole sesak nafas!" Sierra melepas pelukan Valdo dengan segera. Ia takut Cole sesak nafas jika terlalu lama dihimpit. Meski sebenarnya, hatinya berkata ingin dipeluk lebih lama oleh prianya.

"Oh iya ngomong-ngomong, Lily masih kerja sama kakak kamu? Semenjak ganti nomor dan pindah, aku udah nggak denger kabarnya lagi."

Valdo bertanya pada Sierra yang kini mengerutkan alis.

"Aku pikir kamu tahu. Kata kakak dia *resign* dan mutusin buat fokus pada pernikahannya."

"Aku harap Lily baik-baik aja. Padahal dulu Lily pernah bilang dia suka sama kakak kamu. Nggak nyangka jadinya sama yang lain."

"Suka sama kakak?" Ulang Sierra dengan mata melotot.

"Jauh sebelum memutuskan menikah dan menjalin hubungan dengan Rey, Lily pernah ngomong kalau dia suka sama Samuel."

"Terus kenapa nggak diungkapin?" Tanya Sierra.

"Emang kamu berani nyatain cinta duluan ke cowo?"

"Aku cinta kamu!" Sahut Sierra spontan disertai sebuah ciuman di pipi. Valdo tidak mengerti lagi bagaimana mengatasi perasaan bapernya saat ini.

"Ya keadaan kita berbeda sayang!" Valdo menarik satu pipi Sierra dengan gemas sekali.

"Tapi sikap kakak kalau ada yang nanya Lily, wajahnya langsung muram. Apa kakak juga suka ya?"

"Entahlah.... mereka terlalu rumit. Lagian kalau Lily udah nikah, Samuel berarti udah terlambat. Tidak mungkin Sam memaksakan diri dan merebut isteri orang kan?"

Sierra mengangguk pelan seraya mendengarkan Valdo bicara. Jadi itu alasan dia bersama Ghea empat tahun lalu? Valdo tidak ingin memaksakan diri?

Meski Sierra masih kesal dengan wanita-wanita yang mengelilinginya, entah kenapa ia merasa perlakuan Valdo begitu tulus padanya. Ia merasa cinta Valdo padanya sangat besar, sehingga Sierra tidak pernah memiliki alasan untuk ragu. Sekalipun!

"Tapi mungkin nggak, kalau misal mereka ketemu lagi, bakal menjalin hubungan perselingkuhan?"

"Mana mungkin kakakku yang pendiam begitu?"

"Yeee, naluri cowo bisa aja."

"Berarti kamu juga?"

"Nggak lah, aku cinta banget sama kamu!" Valdo menyesal bawa-bawa naluri cowo. Bisa-bisa ia gagaal menikah karena kebodohan mulutnya sendiri. Meski sebenanrnya ia yakin perselingkuhan itu mungkin aja terjadi antara Samuel dan Lily.

*****

Samuel mematikan sambungan telefonnya bersama sang adik, setelah pembicaraan mereka selesai. Sierra telah menceritakan segalanya tentang kembalinya Valdo, dan hubungan percintaan mereka.

Samuel tidak pernah menyangka jika hubungan mereka akan kembali setelah empat tahun lamanya. Ia hanya berharap Valdo serius. Adiknya sudah cukup menderita selama empat tahun terakhir.

Mengandung seorang diri, gangguan stress, *baby blues* setelah anaknya lahir, yang pasti adiknya sudah berjuang untuk bisa kembali bahagia dan menerima keadaannya.

Harapannya Valdo dapat menjaga adik dan keponakannya dengan sangat baik, agar Samuel bisa melepas tanggung jawabnya dengan tenang. Samuel juga tidak menyalahkan Valdo atas kepergiannya malam itu. Valdo tidak tahu apa-apa. Jika ia tahu tentang kehamilan Sierra, Samuel yakin ia akan bertanggung jawab.

Karena terlalu fokus pada lamunan, Samuel tidak sengaja menabrak seseorang, hingga *coffee* yang ia bawa menyiram wanita yang ada di hadapannya. Beruntung hanya lengannya saja yang terkena tumpahan itu.

"Aww panas!" Serunya sambil mengibaskan tangannya.

"Lily?" Samuel membulatkan mata begitu melihat wanita yang selalu ia pikirkan selama ini, muncul di hadapannya.

"Sam?" Lily ikut melebarkan mata dengan badan gemetar.

"Panas ya? *Sorry,* ayo aku obati. Lengan kamu sampai memerah." Sam menarik Lily menuju pintu keluar sebuah *mall,* lalu membawanya masuk kedalam mobil yang sudah dipersiapkan anak buahnya.

Lily yang gugup dan tidak mampu berbuat apapun hanya diam dan menurut. Lagipula lengannya memang terasa sangat menyakitkan, dan Lily tidak mau ada bekas karena tumpahan kopi panas itu.

"Kamu sendirian di mall?" Samuel membuka percakapan.

"Iya."

"Rey mana?" Lily hanya diam dengan raut sendunya. Sebenarnya kedatangannya ke mall untuk memata-matai suaminya yang tengah berselingkuh. Dan peristiwa kopi ini membuatnya gagal membuntuti Rey dengan wanita itu.

"Kalian ada masalah?" Samuel kembali bertanya. Lily langsung meneteskan airmatanya dalam diam. Pertanyaan Samuel membuatnya tak bisa mengontrol diri. Ia sudah lama memendam ini sendirian. Tidak ada teman atau keluarga yang bisa ia ajak cerita.

Samuel langsung menarik Lily kepelukannya dan membiarkannya menangis disana.

"Apa dia nyakitin kamu?" Tanya Samuel lagi dengan rahang yang mengeras.

"Dia selingkuh." Isaknya dengan dada yang terasa sesak. Sudah lama sekali Lily ingin menceritakan hal ini kepada orang lain. Sudah lama sekali ia membutuhkan seseorang yang mengerti dan mau mendengarkannya.

Samuel mengeratkan pelukan mereka, lalu mencium puncak kepala wanita itu dengan lembut. "*Its okey*, jangan nangis. Kalau dia emang nyakitin kamu, kenapa kamu harus bertahan?"

"Aku tidak punya siapa-siapa Sam, semenjak menikah Rey melarangku bekerja. Aku tidak punya penghasilan."

"Kamu bisa cerain dia!"

"Dia selalu bersikap baik jika dihadapanku. Aku memata-matainya dalam diam, Rey belum tahu jika aku sudah mengetahui segalanya."

"Terus kamu mau bertahan dalam pernikahan busuk kaya gitu? Dengan siapa dia berselingkuh?" Tanya Samuel tajam.

****

25- Bertemu Sahabat

Valdo berdiri dihadapan kakak dan ibu Sierra dengan kaki gemetar. Padahal ini bukan pertama kali Valdo akan melamar seseorang. Tapi kenapa ia merasa seolah ini yang pertama?

"Aku ingin menikahi Sierra dalam waktu dekat." Ujar Valdo semakin gugup. "Aku harap ibu dan kakak ipar menyetujui hubungan kami."

"Kamu perlu tahu perjuangan Sierra selama empat tahun mengandung anak kamu. Stress, pendarahan, *baby blues*, dia bahkan harus bolak-balik kerumah sakit. Jadi aku minta kamu jagain dia dengan baik."

"Kak Sam... "

"Dia perlu tahu."

"Aku akan menjaga mereka dengan baik. Kamu pikir aku mau berpisah dengan anak dan orang yang aku cintai? Kalau aku tau, aku akan korbanin apapun untuk bisa berada disisinya."

"Ibu tahu kamu orang baik, sudah lupakan yang pernah terjadi di masa lalu. Lagian semua yang terjadi bukan salah Sierra atau Valdo."

Greta memeluk Valdo sambil menepuk pundaknya. Ia berbisik pelan pada calon menantunya tersebut, "putriku sangat mencintaimu. Mama harap kamu menjaganya dengan baik."

"Valdo janji." Greta menepuk pundak Valdo kembali setelah perkataan itu keluar. Ia melepas pelukannya, lalu membiarkan Valdo memeluk Sierra erat dan mencium keningnya berkali-kali.

"Kapan tanggal pernikahannya?" Tanya Samuel. Meski tatapannya sinis, sebenarnya ia ikut bahagia melihat adiknya tersenyum seperti itu. Selama empat tahun berjalan, tidak pernah Sierra tersenyum semanis ketika ia bersama Valdo.

"Minggu depan."

"Minggu depan?" Sahut ibunya dan Samuel bersamaan.

"Kita tidak ingin menundanya lagi."

"Persiapannya gimana?"

"Kita tidak ingin pernikahan mewah kak. Yang penting ada keluarga, sahabat, orang terdekat, kerena tujuan utamanya adalah sah!" Sierra memeluk Valdo erat setelah mengatakan hal itu. Keduanya seperti remaja yang sedang dimabuk asmara, yang tak malu menunjukkan kemesraan di hadapan semua orang.

"Mama setuju aja, yang penting kalian bahagia. Bukan begitu Sam?"

"Tentu saja."

Sierra dan Valdo berjingkrak setelah mendapat restu orangtua. Saking senangnya bahkan sampai meneteskan airmata.

"I love you!" Valdo mengusap airmata wanitanya yang terus berlinang. Saat bibir mereka akan bersentuhan, Samuel melempar bantal ke arah keduanya sambil berdehem.

"Belum sah!"

****

Julian dan Caren saling menyenggol sikut ketika melihat pasangan yang sedang berkunjung sambil memberi undangan pernikahan. Apakah benar mereka Sierra dan Valdo? Pasalnya sudah empat tahun keduanya tidak ada kabar sedikitpun.

"Kalian nggak suruh kita masuk?" Valdo menyindir pasangan yang hanya menatapinya dengan raut wajah terkejut.

"Ayo masuk!" Caren berujar spontan. "Aku cuman kaget aja, kalian ngilang kemana selama ini?"

"Ini anak kalian?" Julian menoel pipi Cole kecil dengan gemas. "Ganteng banget, ayo kenalan sama Alesya." Setelah sampai diruang tamu, Julian membawa Nichole bertemu anak ketiganya yang kebetulan seumuran.

"Ini anak kalian?"

"Anak kami yang ke tiga. Setelah hamil Maxim, adiknya Darrel, setahun kemudian aku hamil Alesya." Caren berusaha menjelaskan.

"Darrel, Maxim, Alesya, lucu kan? Kalian jangan satu doang lah, tambah dua lagi." Canda Julian sambil tertawa lepas.

"Udah dibikin, tenang aja. Tinggal nunggu jadinya." Valdo menyahutinya dengan santai. Sierra langsung menoyor kepala Valdo dengan kasar karena malu. Bisa-bisanya Valdo membicarakan masalah yang begitu pribadi pada banyak orang.

"Kalian masih aja kaya *tom and jerry."*

Sementara anak-anak mereka bermain, para orang tua mengobrol dengan cukup serius. Julian dan Caren benar-benar penasaran dengan apa yang terjadi selama empat tahun terakhir. Bahkan mereka selaku orang terdekat tidak mengetahui masalah ini.

"Jadi kalian sempat berpisah selama empat tahun? Aku sangat khawatir saat Sierra bunuh diri di malam pertunangannya. Keluarga Sierra menyembunyikan kasus itu dan tak memberitahu dirawat di rumah sakit mana!" Caren menatap Sierra dengan sangat serius.

Ia sungguh kecewa dengan sahabatnya yang bahkan tidak menceritakan apapun masalahnya. Padahal Caren sangat menyayanginya.

"Maaf Caren, tapi malam itu banyak yang terjadi. Yang ada dipikiranku hanya kematian."

"Ssttttt....!!!" Valdo memotong pembicaraan itu, lalu memeluk Sierra erat.

"Kamu kemana malam itu, Valdo? Aku dengar kamu mindahin semua alamat, termasuk rumah dan perusahaan. Email bahkan kamu ganti!" Kini gantian Julian yang mengintrogasi sahabatnya.

"Aku terlalu patah hati. Setelah Sierra ninggalin aku, hidupku kacau. Sakit hati, patah hati, trauma, semuanya. Aku kehilangan arah. Makanya aku jauhin semua masalalu yang berhubungan dengan Sierra."

"Kalian punya hubungan yang begitu *special*. Tapi sebagai sahabat, kita bahkan nggak tahu kalian menjalin hubungan. Kenapa kalian nggak *sharing?* Kita pasti *support*!"

"Kita dulu memang tidak menjalin hubungan!" Sahut Sierra kepada sahabatnya.

"Tapi sampai bercinta dan hamil? Sampai ada yang bunuh diri dan patah hati selama bertahun-tahun?"

"Kita hanya saling menjaga, benar kan sayang?" Valdo mencium tangan Sierra dengan mesra.

"*Friendzone?*" Caren bertanya.

Valdo dan Sierra hanya saling berpandangan dan mengedikkan bahu. Entahlah, hubungan mereka yang dulu terlalu rumit. Yang terpenting sekarang mereka sudah kembali dan akan segera menikah.

"Tapi kita ikut bahagia dengan membaiknya hubungan kalian."

"Makasih, kalian adalah sahabat terbaik yang kita miliki."

Valdo masih memeluk Sierra erat selagi mereka mengobrol santai. Ia termenung meratapi betapa bodohnya dirinya.

Valdo merasa tidak berguna. Semua orang tahu Sierra bunuh diri, sedangkan dirinya malah bermain wanita kesana-kemari.

Malam itu Sierra berusaha memberitahunya hal penting dengan kondisi lemah, dan ia malah menyakitinya.

Disaat Sierra berjuang melahirkan putranya serta mempertaruhkan nyawa, dia malah menikah lagi dan menggoda semua wanita yang ada didekatnya. Apa Sierra masih pantas bersama pria brengsek sepertinya?

"Valdo kenapa bengong?" Tanya Sierra ketika melihat Valdo melamun.

"Nggak apa sayang. Aku baru ingat, kalau aku kesini juga mau nanya masalah bisnis sama Julian."

Valdo menatap Julian penuh arti untuk memberi kode. Valdo rasa ia perlu bertanya banyak hal kepada sahabatnya itu. Valdo perlu pendapatnya.

"Yaudah, ayo keruangan kerja. Sayang kamu temenin Sierra dan anak-anak ya?" Pamit Julian kepada istrinya yang mengangguk setuju.

"Jadi Cole lahir tanggal berapa? Zodiac-nya apa? Siapa tahu cocok sama Alesya! Lihat deh mereka udah akrab banget!" Tanya Caren antusias.

Sierra menceritakan semua kebiasaan Cole dengan penuh semangat. Menceritakan putranya telah menjadi kebanggaan tersendiri untuk Sierra. Cole adalah segalanya!

****

Julian mangut-mangut setelah mendengar keluh kesah Valdo tentang keburukannya selama empat tahun terakhir. Julian sampai tak percaya pria sebaik Valdo mampu melakukan hal itu.

Meniduri banyak wanita dalam sehari? Menikahi wanita hanya untuk kesepakatan sebagai teman ranjang? Itu sama sekali bukan Valdo yang Julian kenal selama ini. Valdo tidak pernah menyakiti wanita.

"Apa aku masih pantas buat dia?"

"Semua orang punya masa lalu, Valdo. Dan semua orang berhak memperbaiki kesalahannya."

"Dia melahirkan aja aku nggak ada! Apa aku pantas jadi suami dan ayahnya Cole?" Tanya Valdo berkaca-kaca.

"Terus kamu mau membatalkan pernikahan dan lari dari tanggung jawab? Kalau di masa lalu kamu pernah melewatkan masa-masa Sierra mengandung dan melahirkan, jangan biarkan dirimu yang sekarang melakukan hal yang sama. Membiarkan Sierra sendirian dalam membesarkan anak kalian!"

Valdo mengusap wajahnya gusar lalu mengangguk pelan. Ia sungguh gelisah dan merasa tidak pantas. Tapi Valdo juga tidak ingin kehilangan Sierra dan Cole untuk yang kedua kali.

"Menjelang pernikahan pasti ada aja keraguan. Mantapin aja, ingat Cole dan calon anak kalian yang mungkin udah *on the way* ada. Ingat juga jika Sierra tidak bisa kamu dapatin lagi."

"Aku sangat mencintainya Julian."

"Maka jangan sia-siakan kesempatan ini."

****

26- Jamuan Makan Malam

Samuel mengadakan acara makan malam sehari sebelum pernikahan adiknya digelar.

Tak banyak yang diundang. Hanya keluarga Caren, beberapa rekan kerja, sahabat, termasuk Lily bersama suaminya.

Samuel juga mengundang seorang wanita cantik, yang kebetulan akan menjadi model gaun-gaun terbaru untuk butik adiknya. Samuel sengaja mencarikan model yang bahkan adiknya tidak inginkan. Ia hanya penasaran dengan wanita itu. Wanita yang Lily ceritakan sebagai selingkuhan suaminya.

Dan ternyata, wanita itu tidak lebih dari seorang model yang suka menjual tubuhnya. Sangat tidak pantas dibandingkan dengan Lily.

"Lily kamu kemana aja?" Valdo memeluknya erat sebagai sahabat. "Maaf aku udah kasar malam itu, maaf aku nggak kabarin kamu setalah ganti nomor dan alamat."

"*No problem.*" Sahut Lily gugup, karena sang suami sedang memandanginya sinis saat ini. Lily seperti diikuti oleh seorang polisi yang mengawal tahanannya.

Sierra memeluk Lily setelah Valdo. Ia juga menanyakan kabar dengan antusias. Namun jawaban Lily tetap *flat* dan terasa gugup. Itu benar-benar bukan seperti Lily yang Sierra temui empat tahun lalu.

"Kami harus pergi." Rey tiba-tiba memotong ucapan mereka, lalu menggandeng Lily pergi dari para sahabatnya untuk duduk berdua saja.

"Suaminya galak banget." Cicit Sierra kesal, yang langsung di hadiahi anggukan oleh Valdo. Dulu Lily suka sekali memeluknya dengan tawa yang ceria. Sekarang... wanita itu berubah menjadi orang lain.

"Hey...!!!" Caren dan Julian menyapa dengan ketiga anaknya yang lucu. Mengalihkan pembicaraan tentang Lily. Mereka juga tertawa dan langsung berbincang banyak hal disana.

Cole kecil juga langsung bermain dengan Alesya berlarian mengitari seluruh ruangan. Sepertinya anak itu senang mendapat teman baru yang cantik.

*****

Acara dimulai dengan pembukaan dari Samuel selaku tuan rumah. Ia mengumumkan ini dan itu mengenai perusahaan, lalu jadwal pernikahan adiknya.

Setelah meyampaikan sedikit pesan, Samuel mengundang Valdo dan Sierra untuk menyapa para tamu, sebelum acara pernikahannya besok. Para tamu undangan juga pastinya tidak sabar ingin mendengar sedikit sambutan dari calon mempelai.

Sebelum mereka bicara sepatah katapun, seorang pria paruh baya lebih dulu mendekat ke arah keduanya. Pria yang tak lain adalah Luke, ayah Sierra. Pria itu mendekati putrinya lalu memeluknya dengan erat.

"Maafkan papa." Ujarnya dengan isak tangis.

Sierra sesenggukan dan membalas pelukan itu. Sudah lama ia tidak bertemu ayahnya semenjak perceraiannya dengan sang ibu. Sierra merindukannya meski benci.

"Papa mau apalagi?" Samuel berteriak kesal melihat tamu yang tak ia undang datang. Ibunya yang sebelumnya ceria, bahkan sampai terduduk lemas. Samuel masih belum bisa memaafkannya.

"Papa hanya ingin melihat putri papa menikah."

"Nggak perlu!"

"Kakak sudahlah!" Sierra memotong pertengkaran mereka.

"Papa minta maaf Sam, Greta, papa tahu papa salah. Tapi setidaknya biarkan papa manjadi wali untuk Sierra di hari pernikahannya besok."

Samuel ingin memakinya, namun ibunya ikut menahan. Acara itu disaksikan banyak orang, tidak baik jika terjadi pertengkaran.

Dan lagi, Luke juga sudah meminta maaf dan menyesali perbuatannya. Tidak sepatutnya menyimpan dendam kepada ayahnya sendiri.

Luke meraih tangan Valdo dan Sierra, lalu menyatukannya. Ia memeluk keduanya dengan airmata berlinang. Luke menyesal telah menentang pernikahan mereka di masa lalu. Membuat keluarganya membencinya, dan membuat Sierra menderita.

Andai waktu bisa diputar, ia ingin hidup baik-baik dengan isteri dan anak-anaknya. Luke sekarang tahu apa arti sebuah keluarga setelah ia kehilangan segalanya. Uang ternyata sama sekali tidak membuatnya bahagia.

"Jaga putriku baik-baik." Ujar Luke untuk Valdo yang hanya bisa mengangguk, dengan airmatanya yang juga bercucuran. Valdo tak bisa menahan haru atas apa yang terjadi hari ini.

"Saya akan menjaganya dengan sangat baik."

Luke mengangguk percaya. Setelah puas mendengar jawaban dari Valdo, Luke beralih menatap putrinya dengan sendu.

"Papa sayang Sierra." Luke mengusap airmata putrinya dengan perhatian. "Semoga kamu selalu bahagia."

"Sierra juga sayang papa." Isaknya dengan memeluk ayahnya sekali lagi.

Semua orang bertepuk tangan dan turut bahagia dengan momen ayah dan anak tersebut. Greta juga turut bahagia melihat Luke telah berubah. Hanya Samuel yang merasa tak suka.

"Udahlah Sam, yang lalu biarkan berlalu."

"Sam hanya belum bisa memaafkannya, ma."

"Mama tahu Sam, mama tahu apa yang kamu rasakan. Tapi jika orang ingin berubah, hargailah."

****

Acarapun berlanjut dengan ceria dan seru. Ada sambutan-sambutan dari pasangan lain, untuk *sharing* tentang kisah cintanya. *Sharing* tentang pernikahan, juga pengalaman mereka menyikapi suatu masalah dalam rumah tangga. Termasuk perselingkuhan.

Selain untuk memberi paham kepada Sierra dan Valdo, Samuel ingin menyindir seseorang. Ia terus mencuri pandang bersama Lily sejak tadi.

Dan saat ini, Julian dan Caren yang tengah menjadi salah satu pasangan yang ikut sharing pengalaman mereka.

"Pernikahan kami mengalir gitu aja. Pertengkaran pasti ada, tapi salah satu dari kita selalu ada yang mengalah. Percayalah, jika kalian saling nyaman dan percaya, hubungan akan terasa sangat menyenangkan. Mau bersama seribu tahun pun, tidak akan terasa lama." Ujar Julian di hadapan semua orang.

"Apa kamu pernah berpikir untuk selingkuh?" Tanya si mc penasaran.

"Hanya pria brengsek dan tak pantas dicintai yang melalukan itu." Sahut Julian tajam.

Semua orang bertepuk tangan mendengar jawaban Julian. Termasuk Valdo dan Sierra. Mereka senang semua orang mau memberi dukungan lewat cerita-cerita positif para tamu undangan.

"Aku boleh beri semangat untuk sahabatku?" Tanya Lily kepada Rey yang terus cemas karena pembahasan semua orang saat ini, serta wanita simpanannya yang juga datang di acara tersebut.

"Terserah kamu." Jawab Rey sekenanya.

Lily langsung bersemangat maju kedepan dan meraih *michrophone* yang diberikan mc. Ia menarik nafas panjang...lalu mulai berbicara.

"Aku cuma mau bilang, saat menikah nanti jangan lupa dengarkan kemauan pasangan kamu. Jangan egois dan meminta pasanganmu melakukan apa yang kamu kehendaki, padahal dia nggak suka. Valdo adalah sahabat aku, Sierra adik dari pria yang juga sahabat aku. Jadi aku berharap mereka bisa saling menjaga dan selalu bahagia."

"Apakah pasangan kamu, atau kamu pernah selingkuh?" Tanya si mc yang membuat Lily langsung tersenyum.

Sedangkan di belakang sana, Rey mengeraskan rahang begitu mendengar apa yang mc tanyakan.

"Selingkuh? Tidak mungkin! Suamiku adalah pria paling setia dan baik. Dia pengertian, dan selalu memberikan segalanya untukku. Akupun tidak akan selingkuh jika dia tidak memulainya."

"Andaikata dia selingkuh?"

"Tidak ada kata ampun untuk perselingkuhan. Sekali dia berbuat, maka aku tidak akan memaafkannya. Aku akan diam pada awalnya. Tapi... suatu hari dia akan kehilangan aku dan pernikahan kita. Karena aku akan pergi dan tidak akan pernah kembali lagi. Perpisahan adalah jalan terbaik untuk masalah ketidaksetiaan."

"Aku setuju...!!!" Teriak Caren dan para wanita lain yang hadir di acara tersebut.

Rey terus menunduk ketika mendengar perkataan Lily. Ia tidak mengerti kenapa sekarang ia begitu takut. Tapi selama Lily tidak tahu semua akan aman bukan?

Setelah Lily kembali bersamanya, Rey langsung memeluknya mesra. Rey juga menciumnya untuk menutupi rasa cemas yang ia rasakan.

"Benar kan, kamu tidak akan selingkuh?" Sierra bertanya dengan raut polos yang dibuat-buat.

"Iyalah, aku sayang banget sama kamu."

"Aku serius lo ngomong tadi. Kalau sampai kamu selingkuh, aku bakal langsung pergi dan ceraiin kamu. Atau aku akan cari pria lain yang cocok buat gantiin kamu."

****

27- Save the date

Samuel menangis haru ketika melihat adiknya memakai gaun pengantin yang begitu cantik. Raut bahagianya membuat Samuel tak kuasa menahan airmata. Sebagai kakak yang selalu menjaganya sejak kecil, momen ini adalah momen yang paling ia tunggu.

Melihat adiknya menikah, dan memakai gaun yang begitu cantik.

"Kakak aku takut...!!!" Sierra mengibaskan tangannya penuh kecemasan.

"Jangan takut, ada kakak disni. Ada mama, Cole, ada...papa. Kamu nggak perlu khawatirin apapun."

"Semua akan baik-baik saja kan, kak?"

"Pasti! Jangan menangis, nanti makeup kamu luntur." Samuel memeluk adiknya erat untuk menenangkan.

Sierra sudah gemetaran sejak tadi. Wajar... ini adalah momen pertamanya. Bukankah semua wanita pasti merasakannya?

"Sierra sayang kakka, makasih udah jadi kakak paling baik didunia ini."

"Kakak juga sayang banget sama kamu, kamu tetaplah adik kecil kakak sampai hari ini. Kamu ingat ini, meski kamu sudah menikah, kakak akan tetap jadi orang pertama yang marah jika ada yang menyakiti kamu."

"Makasih kaka." Lirih Sierra dengan pelukan yang semakin erat.

"Sudah siap?" Dari arah pintu Luke memanggil Sierra. Kakak dan adik itupun melepas pelukan, lalu mengangguk secara bersamaan.

Setelah Sierra menggandeng papanya, Samuel dengan perhatian mengangkat gaun adiknya. Seharusnya Caren yang melakukan itu, tapi Samuel ingin mengantar adiknya dan memanjakannya untuk yang terakhir. Karena setelah ini adiknya akan menjadi milik pria lain.

Seperti yang pernah Samuel katakan, setelah hari ini semua tanggung jawabnya akan menjadi milik Valdo.

Ketika langkah mereka memasuki gedung pernikahan, dada Sierra semakin berdebar cepat. Apalagi ketika melihat para tamu yang datang lebih banyak dari perkiraannya. Pernikahan sederhana yang ia inginkan, menjadi sangat mewah karena ulah Samuel, ayahnya, dan Valdo.

Tapi tidak ada salahnya pesta itu dibuat meriah. Karena hari ini bukan hari pernikahannya saja, tapi juga ada kejutan pesta ulang tahun untuk putranya yang ke empat.

"Mama....!!!!" Cole melompat-lompat dari arah altar menemani ayahnya. Anak itu terlihat sangat bahagia. Sedangkan Valdo, entah kenapa ia malah menangis sesenggukan seperti bayi diatas sana.

Valdo seperti masih tidak percaya akhirnya mereka bisa menikah setelah empat tahun terpisah. Setelah semua rentetan masalah yang terjadi dihidupnya. Meski sudah dua kali menikah, tetapi pernikahan yang sangat ia impikan adalah bersama Sierra.

Bisa dibilang, selama empat tahun... Valdo hanya menunggu hari ini terjadi.

Begitu Luke memberikan tangan Sierra padanya, Valdo langsung menggenggamnya erat. Ia berjanji tidak akan melepas tangan itu sampai kapanpun.

"Seharusnya dari dulu kalian menikah. Papa titip Sierra, jaga dia dengan baik." Luke menatap Valdo penuh dengan airmata. Greta melihat momen itu ikut menangis bahagia. Akhirnya keluarganya bisa akur kembali, meski keadaan sudah berbeda.

"Pasti, saya akan menjaganya."

Sierra ikut meneteskan airmata sekarang. Entah bagaimana rupa makeupnya, pasti rusak.

"Jangan sakiti adikku, hanya itu yang harus kau ingat!" Samuel menepuk pundak Valdo.

"Papa harus jagain mama dan Cole. Nggak boleh pergi ke negara Spiderman lagi." Melihat om dan kakeknya memberikan pesan, Cole ikut-ikutan angkat bicara. Membuat suasana sedikit mencair dengan tingkah polosnya.

"Pasti sayang." Valdo mengusap wajah tampan anaknya.

Setelah kedua mempelai siap, janji pernikahan pun diucapkan. Acara berjalan dengan sangat khusyuk.

Semua orang menyaksikan janji mereka, menjadi saksi dihadapan Tuhan, bahwa keduanya akan selalu bersama dalam susah ataupun senang. Kini mereka telah sah menjadi suami-isteri.

Valdo memeluk Sierra dan Cole secara bersamaan, diiringi tepuk tangan yang begitu meriah dari para tamu undangan. Para sahabat ikut senang melihat kebersamaan itu. Termasuk Julian, Caren, dan Lily yang tak berhenti menangis sejak tadi.

"Oke, momen harunya disudahi dulu. Kita beralih ke momen serunya." Seorang mc berkata-kata menarik perhatian semua orang. "Apa hari ini ada yang ulang tahun?"

"Aku....!!!! Akuuu...!!!!" Cole langsung berteriak histeris dari gendongan Valdo. Sepertinya ia tidak menyangka akan ada perayaan ulang tahun juga hari ini.

"Sudah siap buat kejutannya? Kita hitung satu sampai tiga yaaa...!!!"

"Hitung sayang.... " Sierra menoel pipi anaknya. Cole pun menghitungnya dengan sangat cepat dan tak mau berbasa-basi.Ia tak sabar untuk melihat kejutan apa yang akan orangtuanya berikan.

Hingga setelah sebuah tirai putih diangkat, terdapat panggung kecil berisikan banyak sekali kado untuknya. Kue ulang tahun bergambarkan spiderman raksasa juga telah di persiapkan.

"Itu kado buat Cole?" Teriaknya seraya turun dari gendongan Valdo, lalu berlari menuju panggung kecil khusus untuknya.

Cole sangat menyukai spiderman. Itulah alasan Valdo mengundang badut berkostum spiderman hari ini. Badut itu akan beratraksi untuk menghibur anaknya, juga para tamu undangan. Membuat acara semakin meriah dari jam ke jam.

"Mungkin ini akan menjadi pesta ulang tahun terbaiknya Cole. Makasih Valdo." Sierra memeluk pria yang telah menjadi suaminya dengan erat.

"Kamu kok ngomongnya gitu? Dia anak aku, dan kamu istri aku, tidak perlu bertrimakasih. Itu tanggung jawab aku."

"Sebelum ini aku gugup banget, aku juga takut. Tapi setelah kita sah, rasanya lega. Bebanku seperti diangkat penuh dari dalam tubuh."

"Apalagi aku yang berdiri disini tungguin kamu. Dilihatin banyak orang, rasanya mau pingsan saja!" Valdo tak mau kalah menceritakan betapa gugupnya ia menghadapi pernikahannya hari ini.

"Tapi aku seneng akhirnya kita udah sah!"

"Aku juga sayang. Setelah ini kita akan memulai hidup baru bersama Cole dan calon anak-anak kita yang lain."

"Kan aku belum hamil!"

"Yaudah kita *honeymoon* setelah ini. Titipin Cole ke mama." Bisik Valdo sambil mencuri satu ciuman pada bibir istrerinya.

"Dasar mesum!"

"Tapi kamu suka?" Valdo menarik Sierra mendekat, lalu menciumnya dengan lembut. Disaat orang lain fokus kepada atraksi badut, keduanya berciuman dengan begitu panas dan menggebu.

Kalaupun ada yang melihat mereka, rasanya tidak akan menjadi masalah. Namanya juga pengantin baru. Benar kan?

"I love you Sierra!"

"I love you too Valdo!"

Bisik keduanya, lalu saling memagut lagi dengan lebih panas dari sebelumnya. Valdo menarik Sierra menuju kamar mandi yang terlihat sepi pengunjung. Mereka ingin *bermain* sebentar sebelum kembali ke acara.

Namun baru saja pintu kamar mandi ia buka, pemandangan tak terduga mereka lihat disana.

"Kakak!"

"Lily! "

Valdo dan Sierra berseru secara bersamaan. Keduanya baru ingat jika Lily datang sendiri hari ini.

Samuel langsung merapikan kembali bajunya dan juga dress yang Lily pakai. Kedunya tampak biasa saja dan santai menanggapinya.

"Kalian gila?" Valdo angkat bicara dengan raut wajah yang masih tak percaya.

"Dia akan menjadi kakak iparmu." Sahut Samuel santai, lalu membawa Lily pergi dengan senyuman manisnya tanpa dosa.

Sierra dan Valdo masih melongo dan tak mengerti dengan apa yang barusaja mereka lihat.

"Harusnya kita taruhan kemarin! Benar kan, mereka selingkuh!"

"Kakak membuatku terkejut!"

"Mau taruhan?"

"Apa?" Seru Sierra bersemangat.

"Menurutmu apa yang akan terjadi setelah ini? Melanjutkan perselingkuhan, atau menceraikan Rey dan menikah dengan kakakmu?"

"Menceraikan Rey dan menikah dengan kakak lah!"

"Aku pikir, mereka akan melanjutkan perselingkuhan!"

"Oke kita taruhan!" Sierra kembali berseru.

"Kalau kamu kalah, kita main semalaman!"

"Okey! Kalau kamu kalah, nggak dapat jatah seminggu!"

"Loh kok gitu?" Ujar Valdo tak trima.

"Ya harus gitu!"

"Kalau gitu, kalau aku bener jatahnya seminggu full!"

"Deal!"

"Deal!"

Keduanya bersalaman sebagai tanda setuju.

"Kita lanjut yang tadi?" Valdo mengangkat Sierra untuk duduk di wastafel kamar mandi tersebut.

"Ayo! Aku nggak sabar pengen dipenuhi kamu!"

"Dari mana kamu belajar liar begini?"

"Kamu suka kan?" Sierra menarik kerah kemeja suaminya dengan tatapan erotis.

The End

Extra Part

Sierra dan Valdo saling menatap diatas ranjang, disepanjang pagi ini berjalan. Sudah tiga belas tahun semuanya berlalu, dan pernikahan mereka masih terasa sangat manis.

Benar kata Julian, jika kalian saling nyaman dan percaya, maka seribu tahunpun terasa sangat cepat.

"Hari ini ulang tahun Nichole yang ke 17, dan Agatha juga akan segera berulang tahun yang ke 15. Waktu berjalan dengan sangat cepat." Sierra mengusap dada suaminya dengan senyuman yang begitu manis.

"Kayaknya kemarin kita masih gendong mereka kemana-mana."

"Kamu benar Valdo, bahkan Nichole udah berani pacaran sekarang. Anak itu benar-benar!"

"Wajar lah, asal nggak berlebihan biarin aja."

"Hmmm, kayaknya udah waktunya aku bangun dan siapin sarapan."

"Anak-anak udah gede, biarin mereka siapin diri sendri. Kita tiduran bentar." Valdo memeluk Sierra erat dan mendekapnya seperti guling.

"Anak kamu kan manja semua, nanti mereka nggak sarapan kalau nggak disiapin. Ayo bangun!" Sierra mengusap-usap wajah Valdo lalu menciumnya dengan mesra.

Valdo tak mau melepasnya. Alih-alih melepas, ia malah menindih Sierra seraya memagut bibirnya dengan panas.

"Udah lama banget kan sayang?" Valdo melucuti gaun tidur istrinya dengan perlahan. Sierra tersenyum saja menanggapinya. Sudah lama apanya? Valdo selalu meminta jatahnya selama ini.

"Yaudah cepetan." Jawab Sierra seraya membantu Valdo membuka atasan piyamanya.

Valdo menikmati dada Sierra dengan penuh nafsu. Ya meski mereka sudah lumayan berumur, tapi aktivitas panas mereka tetap tidak berkurang *esensinya*.

Justru mereka semakin bersemangat setiap kali melakukannya.

Sierra memandangi Valdo yang tengah mengurut bukti gairahnya. Ia terkikik pelan, saat pria itu mengarahkan benda yang sudah berdiri tegak itu pada miliknya. Perlahan memasukinya, dan memenuhinya dengan kenikmatan.

"Gerak sayang...." Desah Sierra.

"Hmmm, kamu masih sama sempitnya seperti bertahun-tahun lalu." Valdo bergerak menghujam Sierra dengan sangat cepat dan penuh energi.

"Lebih cepat sayang..." Sierra menjambak rambut Valdo ketika hujaman pria itu terasa sangat nikmat dan menusuknya hingga kedinding rahim.

"Ahhh...." Valdo semakin bersemangat.

Bersamaan dengan hal itu, tiba-tiba pintu kamar mereka terbuka. Mereka lupa, selain hari ulangtahun Cole, hari ini adalah *anniversary* pernikahan mereka. Sudah dipastikan kedua anak mereka akan membawa kue seperti tahun-tahun sebelumnya.

"Happy Anniversary!" Teriak kedua anaknya. Namun setelah itu suasana menjadi sangat canggung. Terlebih ketika melihat posisi orantuanya sekarang.

"Astaga!" Valdo dan Sierra beteriak secara bersamaan.

"Ooooohhh shit!" Cole lagsung menutup mata adiknya yang polos dan menariknya keluar.

"Bisakah kalian mengunci pintu dan jangan melakukannya di hari anniversary?" Cole berteriak.

"Kakak, mama dan papa lagiii..." Perkataan Agatha langsung berhenti ketika Cole membungkam mulutnya.

"Lupakan ya, jangan coba-coba! Atau kakak bakalan bunuh pria yang berani melakukan itu padamu sebelum kalian menikah!" Cole mengancamnya dengan wajah serius.

"Kalau ciuman?"

"Kakak akan memotong bibirnya."

"Tapi aku lihat kakak dan kak Alesya berciuman kemarin." Wajah Cole berubah ketika adiknya berkata demikian.

"Salah lihat kali!"

"Aku lihat, waktu itu aku ngintip!"

"Ya tapi kamu adik kakak, cewe yang paling kakak jaga, kamu nggak boleh! Ngerti?"

"Kakak nggak adil!"

"Bodo amat, kalau kamu berani awas aja!" Cole menjewer telinga adiknya dengan gemas.

*****

Seperti tahun-tahun sebelumnya, Valdo membuat acara *anniversary* dan juga acara ulangtahun Cole.

Karena hari ini adalah sweet seventeen putra tampannya, ia membuat acara yang cukup special dan meriah. Mereka mengundang teman-teman Cole dan tentu mengundang pacarnya. Alesya.

Cole berpacaran dengan Alesya. Namun setiap ditanya, mereka berkata hanya teman. Apakah Cole ingin mengulang kisah cinta orangtuanya? Padahal kemesraan mereka sudah jelas sekali.

Seperti saat ini, ia memberikan kue ulangtahun pertamanya untuk Alesya. Bukan untuk ibu dan ayahnya.

"Padahal dulu dia nangis kalau bukan aku yang makan kue pertamanya." Sierra berbisik pada Valdo.

"Dia juga nangis kalau nggak ada badut spiderman. Sekarang mungkin, dia bakalan nangis kalau nggak ada Alesya."

Sierra dan Valdo tertawa saja melihat anak-anak mereka.

"Kita sudah sejauh ini ya, aku nggak nyangka." Sierra berkaca-kaca. Dirinya sangat bahagia dengan pernikahannya. Suatu hal yang ia takutkan, ternyata tak semenakutkan itu. Pernikahan menjadi hal yang paling membahagiakan, dan ia inginkan sejak Valdo datang.

Sierra juga sadar, bahwa cinta memang nggak selalu manis. Akan ada badai, tapi ia yakin kekuatan cinta keduanya akan membantu sebuah hubungan untuk melewati masa-masa sulit.

"Sekarang, gantian mama sama papa yang tiup lilin!"

Agatha dan Cole memberinya kue anniversary. Valdo dan Sierra sampai meneteskan airmata. Mereka sangat bertrimaksih kepada Tuhan atas pernikahan yang indah, serta anak-anak yang begitu baik. Tidak ada hal yang paling berharga selain hal itu.

Setelah lilin ditiup, keempatnya saling berpelukan erat.

"Pesan cole hanya satu. Tetap langgeng, bahagia, dan jangan melakukan hal tadi di hari *anniversary!*"

"Coleee, tadi pagi..."

"Pokoknya nggak boleh!" Cole berseru tajam.

"Mama, masa kakak larang aku ciuman. Padahal dia sendiri ciuman sama...."

"Agathaaaaa...!!!" Cole membungkam mulut adiknya erat-erat sebelum Agatha berhasil menyelesikan kata-katanya.

"Hmmmmm."

"Ciuman sama siapa?" Valdo bertanya dengan serius.

"Agatha ngaco nih!"

Cole menarik adiknya pergi menjauh, lalu memarahinya. Orangtuanya hanya bisa geleng-geleng kepala. Sudah pasti anak itu berciuman dengan Alesya. Siapa lagi? Cole hanya dekat dengan anak sahabatnya itu.

Cole hanya ramah kepada adiknya dan Alesya. Karena diluar, sifatnya seperti kulkas dua pintu. Dingin sekali!

"Anak-anak kita sudah besar."

"Benar!"

"Dan aku masih sangat mencintaimu!"

"Aku juga Valdo, sangat mencintaimu!"

Pasangan suami istri itu saling berpelukan dan tersenyum menyaksikan kedua anaknya saling mengejar. Sungguh, keduanya berharap bisa diberi umur panjang agar dapat menyaksikan kedua anaknya menikah dan menggendong cucu.

****

Tentang Penulis

Hai its me, Lisa. Atau biasa kalian kenal dengan nama pena Hossana222.

Gadis berusia 23 tahun, dengan zodiak Taurus dan INFP. Gadis yang terlahir dengan wajah jutek dan introver akut. Super overthinking, dan suka memikirkan hal yang tak mungkin terjadi. Termasuk hayalan konyolku tentang menikahi Kevin Lutolf. Lol!!

Kalian harus tahu jika menulis adalah sahabatku, dia pendengar terbaikku. Menulis adalah wadah untukku mengungkapkan keluhan, kesedihan, kebahagiaan, juga ketidakmungkinan. Mewujudkan mimpi konyol dalam sebuah tulisan.

Dan sekarang, aku sedang membagikan semua hal itu kepada kalian.

Motto hidupku...

Jadikan hidup itu berwarna apapun keadaanya. Jadikan hidup itu manis walau kenyataanya pahit. Tetaplah percaya walau kau sedang terhimpit.

Masih ada Tuhan, berpeganglah padanya dengan erat. Akan selalu ada pelangi setelah badai. Hidup hanya sekali, nikmatilah dengan caramu. Buatlah dirimu bahagia.

LOVE U